

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA
PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 3 KOTA PALU**



TESIS

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mengikuti Ujian Tesis Pada Prodi Magister
Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN)
Datokarama Palu*

**Disusun Oleh:
ASMAWATI
NIM: 02.12.02.21.001**

**PRODI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA
(UIN) PALU
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul **“Implementasi Manajemen Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama Peserta Didik di SMP Negeri 3 Kota Palu”** ini adalah hasil karya penyusun sendiri jika di kemudian hari terbukti bahwa iya merupakan duplikat, tiruan, plagiat sebagian atau seluruhnya maka tesis dan gelar yang di peroleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 27 Februari 2024 M
17 Syaban, 1445 H



ulis,

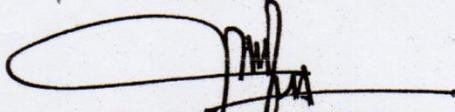
ASMAWATI
NIM:02.12.02.21.001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul "Implementasi Manajemen Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama Peserta Didik di SMP Negeri 3 Kota Palu" oleh Asmawati NIM: 02.12.02.21.001, mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa Tesis tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat diseminarkan.

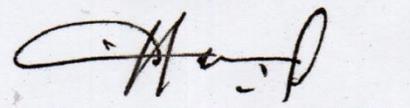
Palu, 28 September 2023 M
12 Rabiul Awal, 1445 H

Pembimbing I,



Dr. H. Askaf, M.Pd
NIP.196705211993031005

Pembimbing II,



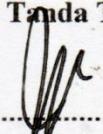
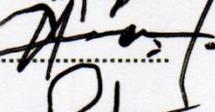
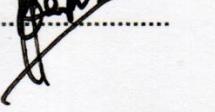
Dr. Rusdin, S.Ag., M.Fil.I
NIP.197001042000031001

LEMBAR PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENINGKATKAN PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA PESERTA DIDIK DI
SMP NEGERI 3 KOTA PALU**

Disusun oleh:
ASMAWATI
NIM. 02120221001

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu
pada tanggal 31 Januari 2024 M / 19 Rajab 1445 H.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D	Ketua	
Dr. H. Askar, M.Pd.	Pembimbing I	
Dr. Rusdin, S.Ag., M.Fil.I	Pembimbing II	
Dr. Fatimah Saguni, M.Si	Penguji Utama I	
Dr. Hamka, S.Ag., M.Ag	Penguji Utama II	

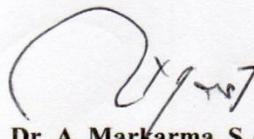
Mengetahui:

Direktur
Pascasarjana UIN Datokarama Palu,



Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D
NIP. 19690301 199903 1 005

Ketua Prodi Magister
Manajemen Pendidikan Islam,



Dr. A. Markarma, S.Ag., M.Th.I
NIP. 119711203 200501 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له، ومن يضلل فلا هادي له، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah Swt, yang telah memberikan nikmat taufiq dan hidayahnya serta memberi petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal tesis ini dengan baik. Shalawat serta salam penulis persembahkan kepada Nabi besar Muhammad Saw, kepada keluarga, para sahabat yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan jahiliah menuju zaman Islamiah yang penuh cahaya iman dan Islam sampai saat ini.

Dalam penyusunan proposal tesis ini, penulis banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun material, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya, kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang tercinta, ayahanda As'ari dan Ibu Halipa serta Suami yang telah mendukung sepenuhnya, atas kerja keras dan perjuangannya hingga saat ini, yang tidak henti-hentinya mendo'akan, menasehati dan memotivasi penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag., Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, beserta segenap unsur pemimpin, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.

3. Bapak Prof. H. Nurdin, S.Pd.,S.Sos.,M.Com.,Ph.D Selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, beserta seluruh staf yang banyak membantu penulis sampai studi selesai.
4. Ibu Dr. Hj Addawiyah S Petalongi.,M.Pd. Selaku Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu
5. Bapak Dr. A. Markarma, S.Ag., M. Th. I Selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
6. Bapak Dr. H. Askar, M.Pd pembimbing I, yang telah banyak memberi pengarahan, bimbingan serta motivasi penulis selama proses perkuliahan dan penyelesaian.
7. Bapak Dr. Rusdin, S.Ag., M.Fil.I Selaku pembimbing II, yang telah banyak memberi pengarahan, bimbingan serta motivasi penulis selama proses perkuliahan dan penyelesaian.
8. Bapak Dr. Saepuddin Mashuri., M.Pd. Selaku dosen penasehat akademik yang telah banyak memberi nasehat, motivasi dan mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan.
9. Bapak/ibu dosen yang telah mengajar dan mendidik penulis selama proses perkuliahan berlangsung, baik secara teoritis ataupun aplikatif.
10. Pengelola perpustakaan Pascasarjana dan pengelola perpustakaan umum Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
11. Bapak Masnur, S.Pd., M.Pd Selaku kepala sekolah Di SMP Negeri 3 Palu beserta segenap unsur pemimpin, yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian dan bersedia untuk diwawancara.
12. Guru-guru BK, kepala tata usaha dan seluruh pegawai di SMP Negeri 3 Palu yang telah bersedia diwawancara dan memberi data yang dibutuhkan.

13. Sahabat-sahabat seperjuangan penulis selama proses pendidikan di pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang telah memberi dukungan dan memberi memotivasi penulis.

14. Keluarga dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan perkuliahan.

Akhirnya, kepada semua pihak sekali lagi penulis mengucapkan banyak terimakasih dan penulis berharap semoga bantuan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah Swt. Aamiin

Palu, 27 Februari 2024 M
17 Syaban, 1445 H

Penulis,



ASMAWATI
NIM:02.12.02.21.001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TESIS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
TRANSLITERASI.....	xiii
ABSTRAK	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah	3
C. Tujuan dan manfaat penelitian	4
D. Penegasan Istilah	5
E. Garis-Garis Besar Isi	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu.....	8
B. Manajemen Bimbingan Konseling.....	12
C. Moderasi Beragama.....	46
D.Kerangka Pemikiran.....	96

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	98
B. Lokasi Penelitian	99
C. Kehadiran Peneliti	100

D.Data dan Sumber Data	101
E.Teknik Pengumpulan Data	102
F. Teknik Analisis Data	105
G. Pengecekan Keabsahan Data	107

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 3 Palu	108
B. Pelaksanaan Penelitian	119
C. Hasil Penelitian.....	120

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	136
B. Saran.....	136

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Profil Sekolah SMP Negeri 3 Palu.....
Tabel 4.2 Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 3 Palu
Tabel 4.3 Peserta Didik SMP Negeri 3 Palu
Tabel 4.4 Prasarana Dan Sarana SMP Negeri 3 Palu.....

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Informan
3. Surat Izin Pra Penelitian
4. Surat Keterangan Telah Meneliti
5. Foto-foto Penelitian
6. Sertifikat-sertifikat Kegiatan Pascasarjana
7. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar halaman depan sekolah
2. Gambar meminta izin ke guru bk untuk mewawancarai peserta didik
3. Pengambilan data-data sekolah yang terkait dengan profil sekolah untuk keperluan penelitian
4. Wawancara guru bk dan peserta didik

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam Tesis ini adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-latin yang digunakan secara internasional.

1 Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	B	ز	Z	ق	Q
ت	T	س	S	ك	K
ث	Th	ش	Sh	ل	L
ج	J	ص	sy	م	M
ح	h	ض	d	ن	N
خ	Kh	ط	t	و	W
د	D	ظ	z	هـ	H
ذ	Dh	ع	'	ء	'
ر	R	غ	Gh	ي	Y
		ف	F		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2 Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
ا	<i>Fathah</i>	A
ا	<i>Kasrah</i>	I
ا	<i>Dammah</i>	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـى	<i>fathah dan ya</i>	Ay	a dan y
ـو	<i>fathah dan wau</i>	Aw	a dan w

Contoh:

كيف : *kayfa* هول : *hawl*

3 Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>ya</i>	\bar{A}	a dan garis di atas
ـى	<i>kasrah dan ya</i>	\bar{I}	i dan garis di atas
ـو	<i>dammah dan wau</i>	\bar{U}	u dan garis di atas

Contoh:

مات : *māta* قيل : *qīla*
رمى : *ramā* يموت : *yamūtu*

4 Ta marbūtah

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

متعددة :Muta`addidah عدة :‘Iddah شورية :Shūriah

5 Syaddah (Tasdid)

Shaddah atau *tasdid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasdid*(◌), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *shaddah*.

Contoh:

ربنا	: rabbanā	الحج	: al-hajj
نجينا	: najjaynā	نعم	: nu`imma
الحق	: al-haqq	عدو	: ‘aduwwun

Jika huruf *ى* ber-*tasdid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah*(i).

Contoh:

على	: ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
عربي	: ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6 Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf shamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس	: <i>al-shams</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)	الفلسفة	: <i>al-falsafah</i>
الزلزلة	: <i>al-zalزالah</i> (<i>az-zalزالah</i>)	البلاد	: <i>al-bilād</i>

7 Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرون	: <i>ta'murūna</i>	شيء	: <i>shay'un</i>
النوء	: <i>al-naw</i>	أمرت'	: <i>umirtu</i>

8 Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'an*), *sunnah*, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur’ān
al-Sunnah qabl al-tadwīn
al-‘Ibrah bi ‘umum al-laḥz lā bi khusūs al-sabab

9 Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilayh* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله : *dīnulāh* بالله : *billāh*

Adapun *ta marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *laḥz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf (*t*).

Contoh:

هم في رحمة الله : *hum fī rahmatillāh*

ABSTRAK

Nama : Asmawati
Nim : 02120221001
Judul Tesis : **Implementasi Manajemen Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Kota Palu**

Tesis ini berkaitan dengan implementasi manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama peserta didik di SMP negeri 3 kota palu. Dan bagaimana respon guru bimbingan dan konseling serta peserta didik terhadap implementasi manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama peserta didik di SMP negeri 3 kota palu?

Untuk menjawab permasalahan tersebut penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan teknik pengecekan keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama di SMP negeri 3 kota palu dengan menjaga potensi setiap anak memberikan mereka edukasi baik seperti nilai-nilai keagamaan dalam proses layanan konseling, membuat program yang berhubungan dengan keagamaan dan sosial serta pribadi.

Adapun pemahaman tentang moderasi beragama pada peserta didik di sekolah SMP Negeri 3 kota palu yaitu untuk membantu mengajarkan toleransi, anti kekerasan, kemudian penerimaan tradisi lokal dan ini sangat penting juga di pahami oleh peserta didik di smp 3 palu.

yang di peroleh dari penelitian ini ialah kepala sekolah, guru bk, dan peserta didik yang bisa memberikan hasil baik untuk manajemen bimbingan konseling dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama di smp 3 palu dan bisa mempertahankan nilai-nilai moderasi beragama serta strategi guru bk untuk layanan dasar pada proses konseling peserta didik.

ABSTRACT

Name : Asmawati
Nim : 02120221001
Thesis Title : **Implementation of Guidance and Counseling Management in Increasing Students' Understanding of Religious Moderation at SMP Negeri 3 Palu City**

This thesis is related to the implementation of guidance and counseling management in increasing students' understanding of religious moderation at SMP Negeri 3 Palu City. And what is the response of guidance and counseling teachers and students to the implementation of guidance and counseling management in increasing students' understanding of religious moderation at SMP Negeri 3 Palu City?

To answer this problem, researchers used qualitative methods with data collection techniques used, namely observation, interviews and documentation. The data analysis techniques that researchers use are data reduction, data presentation, data verification and data validity checking techniques.

The results of the research show that guidance and counseling management in increasing understanding of religious moderation in SMP Negeri 3 Palu City by maintaining the potential of each child provides them with good education such as religious values in the counseling service process, creating programs that related to religious, social and personal. The results of the research show that guidance and counseling management in increasing understanding of religious moderation in SMP Negeri 3 Palu City by maintaining the potential of each child provides them with good education such as religious values in the counseling service process, creating programs that related to religious, social and personal.

The understanding of religious moderation for students at SMP Negeri 3 Palu City is to help teach tolerance, non-violence, and acceptance of local traditions and this is also very important for students at SMP 3 Palu to understand.

What is obtained from this research is that the principal, guidance and counseling teachers, and students can provide good results for guidance and counseling management in increasing understanding of religious moderation at SMP 3 Palu and can maintain the values and strategies of guidance and counseling teachers for basic services in student counseling process.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan negara yang memiliki banyak pulau karena terdapat 17.504 pulau di Indonesia. Setiap pulau tersebut banyak dihuni oleh beragam orang yang berbeda suku, bahasa, dan agama. Namun perbedaan tersebut bukanlah menjadi sebuah permasalahan yang akan menyebabkan terjadinya suatu konflik, karena Indonesia memiliki semboyan yang masih dianut oleh rakyat Indonesia hingga kini yakni Bhineka Tungga Ika yang memiliki makna “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua”, yang artinya meskipun berbeda suku, budaya, adat, bahasa, dan agama tetapi tetap satu yakni bangsa Indonesia dan sudah seharusnya sebagai warga negara yang baik haruslah terus memegang semboyan tersebut agar tidak terjadi perpecahan hanya karena perbedaan.¹

Sekolah tempat konselor bekerja merupakan lahan subur bagi terselenggaranya layanan bimbingan dan konseling. Di sana dapat ditemukan banyak siswa yang memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, bahkan banyaknya jumlah siswa belum tentu dapat menggambarkan berbagai keragaman siswa baik dari diri pribadi maupun lingkungan sosial-budaya yang melingkupinya, kecuali jika konselor dapat mengenal siswanya salah

¹ Aziza Salsabilla Firdausa “Upaya Guru Pendidikan Agama Dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi beragama Pada Peserta Didik Kelas X Di SMA Negeri 3 Klaten” Jurnal <https://eprints.iain-surakarta.ac.id/6100/1/%20Azizah%20ver%202.pdf> di akses pada 21 September 2023

satunya dengan kesadaran dan kepekaan terhadap kondisi siswa sebagai makhluk individu sekaligus sosial yang akhirnya dapat membangun kompetensi manajemen bimbingan dan konseling dalam peningkatan pemahaman moderasi beragama.²

Secara konseptual, manajemen bimbingan dan konseling dalam pemahaman moderasi beragama menganggap dinamika kepribadian dan latar belakang budaya dari kedua guru bk dan peserta didik dalam menciptakan lingkungan yang terapeutik dimana kedua individu sengaja bergaul secara moderasi beragama. Jadi bimbingan konseling moderasi beragama suatu aktifitas konseling yang dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek dari konseli, baik agama, ras, suku, budaya, dan gender. Oleh karena itu, mempertimbangkan latar belakang budaya dan pengalaman pribadi dari beragaman peserta didik atau klien dan bagaimana kebutuhan psikososial mereka mungkin pengalaman pribadi dari beragaman klien dan bagaimana kebutuhan psikososial mereka mungkin dapat diidentifikasi melalui konseling. Dalam konteks ini, guru bk konselor profesional harus mempertimbangkan perbedaan di berbagai bidang seperti bahasa, kelas sosial, jenis kelamin, orientasi seksual, kecacatan, dan etnis antara konsultan dan konseli.³

Di sinilah perlunya manajemen bimbingan dan konseling meningkatkan pemahaman moderasi beragama, yaitu konseling yang mengakomodasi adanya perbedaan budaya antara guru bk dan peserta didik. Tujuan utama dalam

² Hasan Bastomi “Penguatan Mpderasi Beragama Bagi Calon Konselor Dalam Layanan Konseling Multikultural” *Jurnal*
<https://www.researchgate.net/publication/366662668> Penguatan Moderasi Beragama Bagi Calon Konselor dalam Layanan Konseling Multikultural di akses pada 21 September 2023

³ Ibid,hal 84

pendekatan moderasi beragama dalam kegiatan konseling adalah untuk mengeliminir berbagai kemungkinan munculnya sikap dan perilaku (behavior) konselor yang hanya mengakomodasi budayanya sendiri sebagai pijakan dalam proses konseling.⁴

Uraian diatas membantu memahami bahwa manajemen bimbingan konseling mengarah ke peran guru yang sangat penting bagi peserta didik tentang moderasi beragama. Perilaku negative dan positif generasi Indonesia sekarang karena eksistensi saling menghargai antar sesama yang mewarnai pemikiran peserta didik hingga terbentuk perilaku baik didalamnya. Dari penjelasan tersebut diatas, maka penulis menarik sebuah judul “Implementasi Manajemen Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Kota Palu”.

B. Rumusan Masalah Dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang sebelumnya, pada bagian ini, penulis akan memberikan rumusan masalah yang akan dijadikan sebagai patron untuk pembahasan selanjutnya. Adapun rumusan masalah tersebut adalah :

1. Bagaimana Manajemen Bimbingan Konseling (BK) di SMP Negeri 3 dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama Dalam Kota Palu?
2. Bagaimana memahami moderasi beragama pada peserta didik di sekolah SMP Negeri 3 Palu?

⁴ Ibid, Hal 85

2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam konsentrat ini menyoroti penanganan manajemen bimbingan konseling dalam menghadapi siswa yang memiliki masalah atau kasus dengan merujuk cara menggunakan moderasi beragama didalamnya.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum, setiap gerakan eksplorasi memiliki tujuan dan kelebihan. Poin-poin dan kelebihan pemeriksaan dalam penyelidikan proposal ini adalah:

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam eksplorasi ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan Manajemen bimbingan konseling (BK) di SMP Negeri 3 Palu
- b. Untuk memahami moderasi beragama pada peserta didik di sekolah SMP Negeri 3 Palu

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberi manfaat:

- a. Secara teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan khususnya perkembangan ilmu Manajemen Pendidikan Islam yang bersangkutan
- b. Secara praktis:

- 1) Bagi humas SMP Negeri 3 Palu diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kembali Implementasi Manajemen Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama di SMP Negeri 3 Palu agar mampu berdaya saing baik tingkat regional maupun nasional bahkan internasional.
- 2) Bagi sekolah, diyakini ujian ini dapat mendongkrak prestasi dan tujuan sekolah dalam memajukan pendidikan khususnya di era milenial seperti sekarang ini.

D. Penegasan Istilah

Sebelum melangkah lebih jauh dan memudahkan pembaca memahami judul Proposal tesis ini maka perlu diadakan penegasan istilah agar tidak menimbulkan asumsi yang berbeda pada setiap pembaca.

1. Manajemen Bimbingan Konseling

Secara umum, manajemen adalah suatu proses di mana seseorang dapat mengatur segala sesuatu yang dikerjakan oleh individu atau kelompok. Manajemen perlu dilakukan guna mencapai tujuan atau target dari individu ataupun kelompok tersebut secara kooperatif menggunakan sumber daya yang tersedia.⁵

Bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini ditunjukkan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. Menurut Tolbert, bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan

⁵ Cermati “Manajemen, Pengertian Manajemen, Fungsi, dan Jenis Keilmuan yang Harus Kamu Tahu” Artikel, Online <https://www.cermati.com/artikel/manajemen-pengertian-manajemen-fungsi-dan-jenis-keilmuan-yang-harus-kamu-tahu> di akses pada 3 Januari 2023

layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari. Bimbingan merupakan layanan khusus yang berbeda dengan bidang pendidikan lainnya.⁶

Konseling secara etimologis berasal dari bahasa latin “consilium” yang berarti “dengan” atau “bersama” Menurut Winkel, Counseling berasal dari kata counsel, yang berarti nasehat (to obtain counsel), anjuran (to give counsel), pembicaraan (to take counsel), jadi konseling adalah “upaya pemberian nasehat, anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran”.⁷

2. Moderasi Beragama

Istilah moderasi beragama merupakan gabungan dari dua kata yaitu moderasi dan religius. Istilah ini menunjukkan makna “suatu pola pikir, sikap dan amalan dalam menjalankan ajaran agama yang tidak mengandung kekerasan dan yang menghindari sikap tidak santun dan berlebihan”.⁸

E. Garis-Garis Besar Isi

Dalam penggambaran butir-butir dalam proposisi postulat ini, pencipta perlu mengembangkan diagram butir-butir dalam proposisi yang artinya menjadi data awal tentang masalah yang diteliti. Proposisi teori ini terdiri dari lima bagian.

⁶ Fenti Hikmawati, Bimbingan Konseling, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), Cet, Ke-3, h. 1

⁷ W.S. Winkel & M.M. Sri Hastuti, Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan (Yogyakarta: PT Media Abadi, 2007), h. 34

⁸ Zulkipli Lessy “Implementasi Moderasi Beragama Dilingkungan Sekolah Dasar” Jurnal <https://e-jurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/paedagogie/article/view/761/143> di akses pada 3 Januari 2023

Untuk mendapatkan garis besar item di setiap bagian, yang menyertainya akan membingkai item-itemnya.

Pembicaraan bagian pokok, merupakan bagian awal yang terdiri dari landasan, yang nantinya akan digunakan sebagai tahap awal suatu isu. Pembicaraan berikut ini maju dalam definisi masalah sebagai alasan pembicaraan proposal ini, sehingga lebih terlibat dan disengaja. Kemudian dilanjutkan dengan percakapan survey dan keuntungan pemeriksaan baik dari segi logika maupun kewajaran.

Dalam penggambaran terlampir penulis memberikan arti dari setiap kata/istilah yang terkandung dalam judul untuk bekerja dengan pembaca dan percakapan lebih lanjut di bagian ini berisi cetak biru item

Penjelasan bab kedua, penulis mengemukakan tentang kajian pustaka yang dijadikan sebagai kerangka acuan teoritis dan uraian Proposal Tesis ini dengan pembahasan implementasi manajemen bimbingan konseling dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama di SMP negeri 3 palu.

Bagian ketiga, strategi penelitian, menggambarkan secara mendalam struktur sistemik yang digunakan dalam mengarahkan eksplorasi untuk menyusun Proposal, meliputi sub-bagian: jenis pemeriksaan, keberadaan spesialis, sumber informasi, prosedur pengumpulan informasi, pemeriksaan informasi, dan benar-benar melihat keabsahannya. dari informasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Peninjauan terhadap penelitian terdahulu dilakukan untuk meninjau sejauh mana masalah dalam penelitian ini pernah ditulis orang lain secara mendalam. Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dan telah diuji kebenarannya berdasarkan metode yang digunakan pada penelitian tersebut. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan referensi untuk membandingkan penelitian yang sekarang dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kajian tentang Implementasi Manajemen Bimbingan Konseling dalam meningkatkan kompetensi moderasi beragama di SMP negeri 3 palu. Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang dijadikan tinjauan pustaka dalam penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Daviq Madani tentang “Manajemen Bimbingan Konseling Dalam Membina Akhlak Siswa di Sekolah Kejuruan Al-Hasan Panti Jember”.⁹ Meskipun penelitian tersebut juga membahas tentang manajemen bimbingan konseling namun pada penelitian peneliti lebih di fokuskan pada penelitian dalam membina akhlak siswa di sekolah kejuruan al-hasan panti jember. Terdapat beberapa perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti, sebagai berikut: tempat penelitian di atas yaitu sekolah berbasis islam sementara peneliti melakukan penelitian di sekolah berbasis umum, objek peneliti di atas adalah

⁹ Daviq Madani “Manajemen Bimbingan Konseling dalam Membina Akhlak siswa di Sekolah Kejuruan Al-Hasan Panti Jember” [%20DAVIQ%20WATERMARK.pdf](#) di akses pada 7 maret 2023

Manajemen Bimbingan Konseling Dalam Membina Akhlak Siswa di Sekolah Kejuruan Al-Hasan Pantj Jember tersebut sementara objek yang dituju peneliti adalah Implementasi Manajemen Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama Siswa di SMP Negeri 3 Kota Palu. Namun penelitian di atas pun memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang manajemen bimbingan dan konseling.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Suratmin Sanjaya tentang “Manajemen Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMPN Satu Atap 3 Negeri Katon Kabupaten Pesawaran”¹⁰ Meskipun penelitian tersebut juga membahas tentang manajemen bimbingan konseling namun pada penelitian peneliti lebih di fokuskan pada penelitian dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMPN satu atap 3 negeri katon kabupaten pesawaran Terdapat beberapa perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti, sebagai berikut: tempat penelitian di atas yaitu sekolah di pesawaran sementara peneliti melakukan penelitian di sekolah yang berada di kota palu, objek peneliti di atas adalah Manajemen Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMPN Satu Atap 3 Negeri Katon Kabupaten Pesawaran tersebut sementara objek yang dituju peneliti adalah Implementasi Manajemen Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama Siswa di SMP

¹⁰ Suratmin Sanjaya “Manajemen Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMPN Satu Atap 3 Negeri Katon Kabupaten Pesawaran” Tesis <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/2435/1/SURATMIN%20SANJAYA%20-%201505131.pdf> di akses pada 13 maret 2023

Negeri 3 Kota Palu. Namun penelitian di atas pun memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang manajemen bimbingan dan konseling.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Lilik Pujiyanto “Implementasi Manajemen Layanan Bimbingan Konseling Di Madrasah Aliyah Ibnu Abbas As Salafy Jawa Tengah”¹¹ Meskipun penelitian tersebut juga membahas tentang manajemen bimbingan konseling namun pada penelitian peneliti lebih di fokuskan pada penelitian dalam Layanan Bimbingan Konseling Di Madrasah Aliyah Ibnu Abbas As Salafy Jawa Tengah Terdapat beberapa perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti, sebagai berikut: tempat penelitian di atas yaitu sekolah berbasis islam sementara peneliti melakukan penelitian di sekolah berbasis umum, objek peneliti di atas adalah Implementasi Manajemen Layanan Bimbingan Konseling Di Madrasah Aliyah Ibnu Abbas As Salafy Jawa Tengah sementara objek yang dituju peneliti adalah Implementasi Manajemen Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama Siswa di SMP Negeri 3 Kota Palu. Namun penelitian di atas pun memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang manajemen bimbingan dan konseling.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Ghufran Hasyim Achmad “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Pertama Kota Yogyakarta (Studi Kasus di Mts Negeri 1, SMP Bopkri 3, SMP Negeri 4

¹¹ Lilik Pujiyanto “Implementasi Manajemen Layanan Bimbingan Konseling Di Madrasah Aliyah Ibnu Abbas As Salafy Jawa Tengah” *Jurnal* <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/465> di akses pada 14 maret 2023

Yogyakarta)”¹² Meskipun penelitian tersebut juga membahas tentang moderasi beragama namun pada penelitian peneliti lebih di fokuskan pada penelitian dalam Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Pertama Kota Yogyakarta (Studi Kasus di Mts Negeri 1, SMP Bopkri 3, SMP Negeri 4 Yogyakarta) Terdapat beberapa perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti, sebagai berikut: tempat penelitian di atas yaitu sekolah SMP berbasis islam dan umum di kota yogyakarta sementara peneliti melakukan penelitian di sekolah SMP hanya umum saja di kota palu, Namun penelitian di atas pun memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang moderasi beragama.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Hendra Harmi “Analisis Kesiapan Program Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah/Madrasah”¹³ Meskipun penelitian tersebut juga membahas tentang moderasi beragama namun pada penelitian peneliti lebih di fokuskan pada penelitian dalam Analisis Kesiapan Program Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah/Madrasah Terdapat beberapa perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti, sebagai berikut: tempat penelitian di atas yaitu sekolah berbasis islam sementara peneliti melakukan penelitian di sekolah berbasis umum, Namun penelitian di atas pun memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang moderasi beragama.

¹² Ghufuran Hasyim Achmad “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Pertama Kota Yogyakarta (Studi Kasus di Mts Negeri 1, SMP Bopkri 3, SMP Negeri 4 Yogyakarta) Tesis https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/56558/1/20204012034_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf di akses pada 14 maret 2023

¹³ Hendra Harmi “Analisis Kesiapan Program Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah/Madrasah” Jurnal <https://pdfs.semanticscholar.org/d8dc/77846efe1692d89e75a263fd9d9b4703fcd3.pdf> di akses pada 4 April 2023

B. Manajemen Bimbingan Konseling

1. Pengertian Manajemen

Secara umum, manajemen adalah suatu proses di mana seseorang dapat mengatur segala sesuatu yang dikerjakan oleh individu atau kelompok. Manajemen perlu dilakukan guna mencapai tujuan atau target dari individu ataupun kelompok tersebut secara kooperatif menggunakan sumber daya yang tersedia. Dari pengertian tersebut, ilmu manajemen dapat diartikan sebagai kemampuan dalam mengatur sesuatu agar tujuan yang ingin dicapai dapat terpenuhi. Sebetulnya, hal ini sudah sering terjadi di kehidupan nyata.

Setiap orang juga pasti pernah mempraktikkan ilmu manajemen secara tidak langsung setiap harinya.¹⁴

The Liang Gie berpendapat “manajemen sebagai seni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengontrolan terhadap sumberdaya manusia dan alam untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sementara Mamduh mendefinisikan manajemen sebagai “sebuah proses merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, dan 17 mengendalikan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi dengan menggunakan sumberdaya organisasi.¹⁵

Georger R. Terry berpendapat “Manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan, perencanaan, pengorganisasian, penggiatan

¹⁴ Cermati “Manajemen, Pengertian Manajemen, Fungsi, dan Jenis Keilmuan yang Harus Kamu Tahu” Artikel, Online <https://www.cermati.com/artikel/manajemen-pengertian-manajemen-fungsi-dan-jenis-keilmuan-yang-harus-kamu-tahu> di akses pada 7 Februari 2023

¹⁵ Mamduh M.Hanafi, Manajemen, (Yogyakarta: Up dan PAMP YKPN,1997), h. 30

dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain.¹⁶

Lawrence A. Appley berpendapat “Manajemen adalah sebuah keahlian yang dimiliki seseorang atau organisasi untuk menggerakkan orang lain agar mau melakukan sesuatu. Sedangkan Dr. Bennett N.B Silalahi, M.A. “Manajemen adalah ilmu perilaku yang terdiri dari aspek sosial eksak bukan dari tanggung jawab keselamatan serta kesehatan kerja baik dari sisi perencanaannya.¹⁷

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa manajemen adalah sebuah proses yang khas terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan serta evaluasi yang dilakukan oleh pihak pengelola organisasi untuk mencapai tujuan bersama dengan memberdayakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Setiap organisasi termasuk Bimbingan dan Konseling memerlukan pengelolaan yang terencana, terprogram dan terarah dengan baik, agar kualitas layanan yang diberikan menjadi maksimal.

Bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini ditunjukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. Menurut Tolbert, bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar

¹⁶ Mulyono, Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2008), h. 16

¹⁷ Faozan Tri Nugroho “Pengertian Manajemen Menurut Para Ahli, Ketahui Fungsi, dan Tujuannya” <https://www.bola.com/ragam/read/4668904/pengertian-manajemen-menurut-para-ahli-ketahui-fungsi-dan-tujuannya> di akses pada 9 Februari 2023

mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari. Bimbingan merupakan layanan khusus yang berbeda dengan bidang pendidikan lainnya.¹⁸

Bimbingan secara umum memiliki makna sama dengan mendidik atau menanamkan nilai-nilai, membina moral, mengarahkan peserta didik supaya menjadi orang yang baik. Menurut Nana Syaodih, dalam arti khusus bimbingan adalah upaya atau program membantu mengoptimalkan perkembangan peserta didik, untuk membantu para peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar.¹⁹

Sekalipun program bimbingan dan konseling sudah lama diberlakukan pada pendidikan di Indonesia, namun realitanya program tersebut belum berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini dimungkinkan masih banyaknya kurang pahaman warga sekolah terhadap pengertian, tujuan, asas-asas, layanan dan manfaat bimbingan dan konseling. Untuk menambah informasi dan pemahaman para pendidik, akan diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling.²⁰

Smith dalam McDaniel, yang dikutip oleh prayitno, “Bimbingan adalah proses layanan kepada individu agar memperoleh keterampilan yang diperlukan

¹⁸ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), Cet, Ke-3, h. 1

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda, 2003), h. 233

²⁰ Suratmin Sanjaya “Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMPN Satu Atap 3 Negeri Katon Kabupaten Pesawaran” <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/2435/1/SURATMIN%20SANJAYA%20-%201505131.pdf> di akses pada 9 febrairi 2023

membuat rencana, pilihan, dan interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan dirinya.²¹

Dari kutipan di atas penulis dapat menjelaskan bahwa memang proses layanan sangat penting untuk membantu dan membentuk karakter individu agar bisa memperoleh keterampilan.

Jones dalam Willis, mengartikan bimbingan sebagai “The help given by one person to another in making choices and adjustment and in solving problems”, bahwa proses bimbingan ada dua orang yakni pembimbing dan yang di bimbing, dimana pembimbing membantu menyelesaikan masalah, membuat pilihan-pilihan, penyesuaian diri dalam masyarakat.”²²

Dari kutipan di atas penulis dapat menjelaskan pembimbing dan yang di bimbing harus memiliki kedekatan agar pembimbing dengan membantu memberikan solusi kepada yang di bimbing agar masalahnya dapat terselesaikan dengan mudah. Nana Syaodih, memberikan rumusan bimbingan adalah : “Usaha membantu perkembangan individu secara optimal. Bantuan tersebut diberikan dalam suasana demokratis untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai oleh individu. Dengan demikian diharapkan “individu dapat menentukan keputusan dan memecahkan masalahnya sendiri”.”²³

²¹ Prayitno, Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: Renika Cipta dan Depdiknas, 2004), h. 96

²² 7 Sofyan S. Willis, Konseling Individual Teori dan Praktek, (Bandung: CV Alfabeta, 2004), h. 11

²³ Nana Syaodih S., h. 235

Dari rumusan para ahli di atas menurut hemat penulis, hakekat bimbingan di sekolah adalah upaya membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, sehingga mereka mampu hidup dan beradaptasi serta dapat memecahkan masalah yang dihadapi dan mengambil keputusan sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakatnya.

Konseling secara etimologis berasal dari bahasa latin “consilium” yang berarti “dengan” atau “bersama” Menurut Winkel, Counseling berasal dari kata counsel, yang berarti nasehat (to obtain counsel), anjuran (to give counsel), pembicaraan (to take counsel), jadi konseling adalah “upaya pemberian nasehat, anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran”.²⁴

Menurut Shertzer dan Stone dalam Winkel, memperkirakan “konseling dimulai pada tahun 1898 pada instansi pendidikan, dengan ungkapannya Counseling may have begun in 1898 when Jesse B. Davis began work as a counselor at central High School in Detroit, Michigan”. Shertzer dan Stone mendefinisikan konseling yaitu “suatu proses dimana konselor membantu konselie membuat interpretasiinterpretasi tentang fakta-fakta yang berhubungan dengan pilihan, rencana atau penyesuaian-penyesuaian yang perlu dibuatnya”²⁵

Menurut Sofyan S. Wilis,” Konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal,

²⁴ W.S. Winkel & M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan* (Yogyakarta: PT Media Abadi, 2007), h. 34

²⁵ *Ibid.*, h. 64

mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya yang senantiasa berubah".²⁶

Dari berbagai rumusan diatas menurut pendapat penulis, konseling adalah bantuan untuk peserta didik, berkenaan dengan pengembangan kondisi kehidupan sehari-hari yang terganggu, baik perorangan maupun secara kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, perencanaan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dengan demikian manajemen bimbingan dan konseling dapat diartikan sebagai suatu proses dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang optimal dalam rangka mencapai tujuan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien.

Manajemen pelayanan bimbingan dan konseling adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan aktivitas- aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling dan penggunaan sumber daya-sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁷

Kegiatan bimbingan dan konseling dapat mencapai hasil yang efektif bilamana dari adanya program yang disusun dengan baik. Program yang baik tidak akan tercipta, terselenggara dan tercapai apabila tidak memiliki suatu sistem

²⁶ Sofyan S.Willis, h. 18

²⁷ Tohirin, hlm. 256.

pengelolaan (manajemen) yang bermutu, dalam arti dilakukan secara jelas, sistematis dan terarah.²⁸

2. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pemberi layanan kepada peserta didik agar masing-masing peserta didik dapat berkembang secara optimal sehingga terjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Oleh karena itu pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan bimbingan dan konseling, fungsi-fungsi tersebut adalah fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan dan fungsi advokasi.

a. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu. pemahaman ini meliputi pemahaman tentang diri siswa, pemahaman tentang lingkungan siswa, dan pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas.

b. Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat

²⁸ Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudiarto, Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMP, Grasindo, Jakarta, 2005, hlm. 39.

ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian- kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.²⁹

c. Fungsi pengentasan

Melalui fungsi pengentasan ini pelayanan bimbingan dan konseling akan menghasilkan tuntasnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasikan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan.

e. Fungsi advokasi

yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan teradvokasinya atau pembelaan terhadap peserta didik dalam rangka upaya.

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana yang terkandung dalam fungsi-fungsi tersebut. Apabila semua fungsifungsi itu terlaksana dengan baik, maka peserta didik akan mampu berkembang secara optimal dan untuk kelancaran pelaksanaan fungsi tersebut diperlukan kerjasama antara konselor, kepala sekolah, guru-guru dan staf-staf lainnya.

²⁹ Erman Amti dan Marjohan, Bimbingan dan Konseling, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992, hlm. 9.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yang merupakan bagian integral dari proses pendidikan, terdapat 3 fungsi utama yaitu: fungsi penyaluran, pengadaptasian, dan penyesuaian.³⁰ Fungsi penyaluran adalah fungsi sebagai pemberi bantuan kepada peserta didik dalam memilih kemungkinan-kemungkinan kesempatan yang terdapat dalam lingkup sekolah. Fungsi pengadaptasian adalah fungsi sebagai pemberi bantuan kepada staf sekolah untuk mengadaptasi perilaku mendidik staf sekolah, terutama program pengajaran dan integrasi belajar mengajar guru-guru dengan kebutuhan, kecakapan, bakat, dan minat peserta didik.

Fungsi penyesuaian adalah fungsi sebagai pemberi bantuan kepada peserta didik agar mereka mampu menyesuaikan dirinya dengan permasalahan yang dihadapi sehingga perkembangan pribadinya dapat maju secara optimal.³¹

3. Tujuan Bimbingan Dan Konseling di Sekolah

Tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik dalam tugas perkembangannya agar peserta didik memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki sikap positif, dinamis terhadap perkembangan fisik dan psikisnya, memiliki sikap mandiri secara emosional dan sosial ekonomi, memiliki pola hubungan sosial yang baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat,

³⁰ Khairul Umam dan A. Achyar Aminudin, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Pustaka Setia, Bandung, 1995, hlm. 24-25.

³¹ M. Alisuf Sobri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, UIN Jakarta Press, Jakarta, 2005, hlm. 177.

memiliki prestasi belajar yang baik dan dapat merencanakan dan mengembangkan kariernya.³²

Tujuan utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah memberikan dukungan pada pencapaian kematangan kepribadian, ketrampilan sosial, kemampuan akademik, dan bermuara pada terbentuknya kematangan karir individual yang diharapkan dapat bermanfaat di masa yang akan datang.³³

Samsul Munir Amin menguraikan secara umum dan luas tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu mencapai kebahagiaan hidup pribadi, membantu individu mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat serta hidup bersama dengan individu-individu lain, dan membantu individu mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.³⁴

Menurut Prayitno, tujuan layanan bimbingan dan konseling ada dua yaitu: tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah membantu individu mengembangkan diri sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi dirinya (kemampuan dasar, bakat), berbagai latar belakang (pendidikan, keluarga, status ekonomi), sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran dari tujuan umum yang

³² Departemen Pendidikan Nasional, Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling, Diknas, Jakarta, 2004, hlm. 11.

³³ Fathur Rahman, Bimbingan dan Konseling Komprehensif; dari Paradigma Menuju Aksi, UNY, Yogyakarta, 2009, hlm. 29.

³⁴ Samsul Munir Amin, Bimbingan dan Konseling Islam, Amzah, Jakarta, 2010, hlm. 38-39.

dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami individu (klien) yang bersangkutan.³⁵

Jadi, tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi, sosial, akademi, dan karier

4. Layanan Dasar

Layanan dasar merupakan layanan yang harus diberikan kepada seluruh siswa tunanetra yang bersifat umum dalam rangka mencegah (preventif) kemungkinan terjadinya gangguan, rintangan, atau hambatan dalam belajar maupun dalam hal perkembangan sehingga mampu membantu memberikan kemudahan bagi siswa dalam mencapai perkembangan optimal. Layanan dasar menggunakan empat strategi layanan yaitu bimbingan klasikal, layanan orientasi, layanan informasi, dan bimbingan kelompok. Dalam layanan yang diberikan tersebut lebih menekankan pada permasalahan pribadi dan sosial.

a. Layanan Responsif

Layanan ini diberikan kepada siswa yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, maka layanan yang diberikan adalah layanan responsif, sebab jika tidak dengan segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan. Layanan responsif yang dilaksanakan di berikan kepada siswa dalam rangka

³⁵ Prayitno dan Erman Amti, Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2004, hlm. 114.

membantu siswa dalam mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi siswa berkenaan dengan masalah sosial-pribadi, karir ataupun masalah perkembangan pendidikan. Layanan responsif yang dilaksanakan memiliki beberapa strategi pelaksanaan yaitu konseling individual, konseling kelompok, referral, kolaborasi dengan guru mata pelajaran atau wali kelas, kolaborasi dengan orang tua, kolaborasi dengan pihak terkait, bimbingan teman sebaya, konsultasi, konferensi kasus, dan kunjungan rumah (home visit).

b. Perencanaan Individual

Perencanaan individual merupakan suatu layanan yang dilakukan sebagai upaya untuk memfasilitasi konseli untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan sosial pribadi oleh dirinya sendiri. Perencanaan individual yang dilaksanakan hanya penempatan dan penyaluran.

c. Dukungan Sistem

Dukungan sistem ini merupakan komponen layanan dan kegiatan manajemen yang secara tidak langsung memberikan layanan dalam memfasilitasi kelancaran perkembangan siswa. Pelaksanaan dukungan sistem di melalui beberapa strategi sebagai berikut:

Pertama, pengembangan jejaring yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling untuk memaksimalkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa yakni dengan menjalin kerjasama dengan Puskesmas. Kerjasama ini untuk membantu melakukan pemeriksaan medis dan menawarkan rekomendasi pada sekolah mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kesehatan dan

medis yang mempengaruhi perkembangan siswa. Kedua, kegiatan manajemen sebagai upaya untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan mutu program bimbingan dan konseling, dilakukan dengan cara melakukan konsultasi dan kolaborasi dengan kepala sekolah dan guru yang ada di sekolah yakni dengan bekerjasama untuk membangun kesamaan persepsi dalam memberikan bimbingan kepada siswa dan juga untuk memperoleh informasi mengenai siswa secara lengkap sehingga dapat merencanakan program layanan yang tepat diberikan kepada siswa. Ketiga, riset dan pengembangandimana guru bimbingan konseling yang terus menerus berusaha untuk menambah wawasan pengetahuan dan ketrampilannya dengan cara mengikuti kegiatan ilmiah seperti seminar dan workshop yang ada kaitannya dengan keilmuan bimbingan dan konseling.³⁶

5. Sarana dan Prasarana Bimbingan Konseling

Ruang kerja bimbingan dan konseling sangat berkontribusi untuk keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan. Ruang kerja bimbingan dan konseling disiapkan dengan ukuran yang memadai, dilengkapi dengan peralatan yang dibutuhkan, ruang bimbingan dan konseling bertempat di lokasi yang mudah untuk akses layanan dan berada pada lingkungan yang sehat. Di samping ruangan bimbingan dan konseling, dapat dibangun taman sekolah yang berfungsi

³⁶ Hayatul Khairul Rahmat “Impelementasi Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Kompherensif Bagi Siswa Tunanetra Di Mts Yakutenis Yogyakarta” Jurnal di Akses pada 26 Februari 2024”

ganda yaitu untuk kepentingan taman satuan pendidikan, dapat juga ada desain untuk layanan bimbingan dan konseling di taman.

Fasilitas BK harus menjadi hal yang eksklusif terutama di satuan pendidikan. Sementara itu, BSNP (BSNP, 2006) memberikan gambaran yang terkait standar sarana Bimbingan dan Konseling di sekolah, seperti ruang konseling yang berfungsi menjadi tempat peserta didik untuk memperoleh layanan konseling dari konselor/guru BK yang berkaitan dengan pengembangan kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Luas minimum ruang konseling 9 m², sehingga ruang konseling dapat memberikan kenyamanan suasana dan menjamin privasi peserta didik. Ruang konseling dilengkapi berbagai sarana penunjang lainnya.³⁷

6. Perencanaan

Pada saat melaksanakan proses perencanaan BK dimulai dengan menganalisis kebutuhan, dalam merencanakan program BK dengan menggunakan ITP yang kemudian dianalisis tugas perkembangannya atau ATP maka dijadikan rencana kegiatan tahunan dan dibuat program semester setiap kelas sesuai dengan aspek perkembangan individu. Rencana kegiatan berdasar pada kompetensi dasar pelayanan dasar bimbingan, pelayanan responsive, perencanaan individual dan dukungan system. Dalam pelaksanaan pelayanan dalam menyampaikan materi, ada yang tidak masuk kelas atau non klasikal ada yang klasikal, apalagi setelah ada program HEBAT

³⁷ Rita Nurmaliah Lubis “*Pelayanan, Sarana Prasarana Dan Manajemen Bimbingan Konseling Di MTsN 2 Deli Serdang*” Jurnal, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2842959&val=13365&title=Pelayanan%20Sarana%20Prasarana%20dan%20Manajemen%20Bimbingan%20Konseling%20di%20MTsN%20%20Deli%20Serdang> Di Akses Pada 26 Februari 2024

guru BK. Juga setelah ada kurikulum guru BK harus membuat perencanaan dan pelaksanaannya masuk ke kelas dengan terjadwal (klasikal). Proses perencanaan di SMP kota dan kabupaten Bandung sudah sesuai dengan teori tentang proses perencanaan, menurut Sukmadinata dalam perencanaan suatu program diperlukan identifikasi kebutuhan dengan menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weaknesses, Opportunity dan Treath*). Hal ini sama pendapatnya dengan Sukardi, D.K. (2003: 3) dalam perencanaan diperlukan menganalisis kondisi sekolah yaitu langkah yang dilakukan untuk mengetahui keadaan, kekuatan, kelemahan atau kekurangan dengan teknik SWOT (*Strength, Weaknesses, Opportunity dan Treath*) kekuatan, kelemahan, peluang atau kesempatan dan ancaman.

Para guru BK dan coordinator BK sudah membuat perencanaan yang harus dilaksanakan, dievaluasi dan dianalisis serta ditindaklanjuti yang direncanakan mulai dari pelayanan dasar bimbingan terdiri dari pemahaman diri dan lingkungan; mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab; mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalah, mampu mengembangkan diri dalam mencapai tujuan hidup, pelayanan responsive terdiri dari : konseling individual, konseling krisis, konsultasi orang tua, guru dan alih tangan kasus perencanaan individual terdiri dari kegiatan orientasi, kegiatan informasi, konseling individual, advokasi Dan dukungan system/pengembangan jejaring seperti konsultasi dengan guru, program kerjasama dengan orang tua dan guru, berpartisipasi dalam merencanakan kegiatan sekolah melakukan penelitian tentang masalah yang berkaitan dengan BK, melakukan kerjasama dan kolaborasi dengan ahli lain yang terkait

dengan pelayanan BK Para guru BK yang bekerja sama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas berupaya melaksanakan programnya melalui jadwal BK atau jadwal mata pelajaran umum, atau dipenuhi dengan memanggil seluruh peserta didik untuk diwawancara, anak datang sendiri ke ruang BK.³⁸

Keunggulan lain walaupun tidak masuk kelas bahwa guru BK dibantu pelaksanaannya atau penanganan peserta didiknya oleh wali kelas dan guru mata pelajaran. Bila ada masalah incidental seperti anak malas, bolos sekolah, permusuhan antar peserta didik, ketidakhadiran, kesulitan belajar, masalah pergaulan dan masalah ekonomi, pihak BK dengan civitas akademika lainnya berusaha mencari kebijakan dalam memutuskan masalah tersebut dengan pendekatan kuratif dengan konseling pribadi. ditangani oleh guru mata pelajaran dan wali kelas baru apabila kasusnya atau masalahnya belum selesai peserta didik diminta untuk datang ke ruang BK.

7. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah sebagai kegiatan pembagian tugas-tugas pada orang yang terlibat dalam kerjasama sebuah kegiatan. Sedangkan menurut Fauzi “Organizing atau pengorganisasian adalah mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan itu.” Ada juga yang menyatakan bahwa organisasi merupakan wadah dari orang-orang untuk membuat kelompok usaha atau suatu kegiatan untuk mencapai sesuatu, termasuk di sekolah. Dengan demikian organisasi merupakan alat dalam mencapai

³⁸ Teti Ratnawulan “*Manajemen Bimbingan Konseling Di SMP Kota dan Kabupaten*” Jurnal, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/694/554> di Akses Pada 26 Februari 2024

tujuan dengan visi dan misi tertentu. Sesuai dengan struktur organisasi di tiap sekolah, personil BK adalah segenap unsur yang terkait di dalam organisasi layanan bimbingan konseling dengan coordinator dan guru BK/konselor sebagai pelaksana utama. Uraian tugas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru pembimbing/konselor, wali kelas, dan guru mata pelajaran. Koordinator BK dipilih dan diberi SK sama dengan Wakasek selain sebagai guru BK dengan minimal kewajiban mengajar atau membimbing per minggu 24 jam. Ada karakteristik yang sama diantara ketiga sekolah mengenai jumlah guru pembimbing.

8. Actuating

Penggerakan berhubungan dengan peranan pemotivasian, peranan pemotivasian menurut Sagala.S adalah ” menggerakkan dalam organisasi sekolah adalah merangsang guru dan personal sekolah lainnya melaksanakan tugas-tugas dengan antusiasme dan kemauan yang baik untuk mencapai tujuan dengan penuh semangat.” Artinya pemimpin atau manajer atau dalam organisasi sekolah kepala sekolah mengemban hampir semua tanggung jawab untuk melembagakan arahan.

Mekanisme kerjanya bahwa bila peserta didik ada masalah di kelas maka masalah diselesaikan oleh guru mata pelajaran, bila masaalah belum selesai maka diselesaikan oleh wali kelas dan apabila masalahnya belum tuntas maka diserahkan kepada guru BK/konselor. Apabila menyangkut masalah di luar sekolah maka perlu kerja sama dengan instansi lain seperti dokter, polisi, psikiater, psikolog atau orang tua peserta didik.

Di SMP dalam pelaksanaan pelayanan, tidak masuk kelas walaupun personilnya atau guru BK nya sudah terpenuhi perbandingan antara guru BK dengan peserta didiknya. Karena peserta didik boleh datang ke ruang BK kapan saja pintu terbuka untuk semua siswa hanya jadwal pelaksanaannya tergantung guru BK pegangannya. Di SMP tertentu setiap peserta didik diwawancara dan terjadwal sedangkan di SMP lainnya siswa datang sendiri ke ruang BK dan guru BK melayaninya sesuai dengan moto BK yaitu BK PEDULI SISWA.

9. Monitoring/Evaluasi

Monitoring dan evaluasi kepada guru BK dilakukan oleh koordinator BK dan Kepala sekolah untuk mengetahui apakah keempat rencana pelayanan sudah terlaksana semua atau tidak. Pelayanan dasar, pelayanan resposif, perencanaan individual dan dukungan system, waktunya sesuai tidak, guru pembimbing sebagai pelaksana melaksanakannya sesuai rencana. Berapa orang peserta didik yang sudah dilayani maka dilihat dalam evaluasi proses, program dan hasilnya setiap bulan atau setiap semester. Sekolah telah melaksanakan program, proses dan hasil monitoringnya yang dilaksanakan oleh koordinator BK dan Kepala sekolah serta oleh Pengawas bidang umum maupun bimbingan konseling, yaitu keseluruhan antara program dan pelaksanaan untuk dipindahkan ke evaluasi, keterlaksanaan program, hambatan – hambatan yang dijumpai, dampak layanan bimbingan terhadap kegiatan belajar mengajar, respon peserta didik, personal sekolah, orang tua, dan masyarakat terhadap layanan bimbingan, perubahan kemajuan peserta didik dilihat dari

pencapaian tujuan layanan bimbingan, pencapaian tugas perkembangan, hasil belajar dan keberhasilan peserta didik setelah menamatkan sekolah.³⁹

10. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno dan Erman Amti asas-asas yang berkenaan dengan praktik atau pekerjaan bimbingan dan konseling adalah: asas kerahasiaan, *kesukarelaan*, *keterbukaan*, *kekinian*, *kemandirian*, *kegiatan*, *kedinamisan*, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan, dan tut wuri handayani.⁴⁰

11. Bidang-bidang Pelayanan Bimbingan dan Konseling

a. Bidang pengembangan pribadi

Bidang pengembangan pribadi adalah bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis.⁴¹ Bimbingan pribadi adalah suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing (individu) agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

b. Bidang pengembangan sosial

Bidang pengembangan sosial adalah bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga,

³⁹ *Ibid* Hlm.124

⁴⁰ *Ibid*

⁴¹ Agus Retnanto, Bimbingan dan konseling, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm. 57.

dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.⁴² Bimbingan sosial juga bermakna bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan sebagainya.

c. Bidang pengembangan kegiatan belajar

Bimbingan belajar adalah suatu bantuan dari pembimbing kepada individu (siswa) dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran- kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di institusi pendidikan.⁴³

d. Bidang pengembangan karier

Bimbingan karier adalah bantuan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, pemilihan lapangan pekerjaan atau jabatan (profesi) tertentu, serta membekali diri agar siap memangku jabatan tersebut dan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan dari lapangan pekerjaan yang telah dimasuki.⁴⁴

e. Bidang pengembangan kehidupan berkeluarga

Bimbingan kehidupan berkeluarga adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu lain dalam menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan berkeluarga. Melalui bimbingan sosial berkeluarga, individu

⁴² Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 139.

⁴³ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di sekolah*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 40.

⁴⁴ W. S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Gramedis, Jakarta, 1991, hlm. 56.

dibantu mencari alternatif bagi pemecahan masalah yang berkenaan dengan kehidupan berkeluarga.

f. Bidang pengembangan kehidupan beragama

Bimbingan kehidupan beragama adalah bantuan yang diberikan pembimbing kepada terbimbing agar mereka mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan beragama.

12. Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Dalam rangka pencapaian tujuan bimbingan dan konseling di sekolah, terdapat beberapa jenis layanan yang diberikan kepada siswa, diantaranya: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan mediasi.

a. Layanan orientasi

Layanan yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru,⁴⁵ sekurang-kurangnya diberikan dua kali dalam setahun yaitu pada setiap awal semester. Tujuan layanan orientasi adalah agar peserta didik dapat

⁴⁵ Rifda El Fiah, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Idea Press, Yogyakarta, 2014, hlm. 115.

beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara tepat dan memadai, yang berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman.⁴⁶

b. Layanan informasi

Layanan berupa pemberian pemahaman kepada siswa tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani tugas, kegiatan sekolah, menentukan dan mengarahkan tujuan hidup. Layanan informasi berarti memberikan informasi seluas-luasnya kepada peserta didik terkait dengan kegiatan akademis dan non akademis untuk masa sekarang dan yang akan datang.⁴⁷ Meliputi bidang pribadi, sosial, belajar dan karir

c. Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran secara tepat (misalnya penempatan/penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program khusus, kegiatan ekstrakurikuler) sesuai dengan potensi, bakat dan minat serta kondisi pribadinya.

d. Layanan penguasaan konten

Menurut Prayitno layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan bantuan kepada individu (siswa) baik sendiri maupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar.⁴⁸ Layanan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap dan

⁴⁶ Agus Retnanto, hlm. 64.

⁴⁷ Hibana S. Rahman, Bimbingan dan Konseling, PT UCY Press, Yogyakarta, 2003, hlm. 46.

⁴⁸ Prayitno, Pengembangan Kompetensi dan Kebiasaan Siswa Melalui Pelayanan Konseling, Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP Universitas Negeri Padang, Padang, 2004, hlm. 60.

kebiasaan belajar yang baik dalam penguasaan kompetensi yang cocok dengan kecepatan dan kemampuan dirinya serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

e. Layanan konseling perorangan

Layanan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya.⁴⁹ Tujuan layanan konseling perorangan adalah agar peserta didik dapat mengentaskan masalah yang dihadapinya.

f. Layanan bimbingan kelompok

Layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok.

g. Layanan mediasi

Layanan mediasi yaitu layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan atau memperbaiki hubungan antar mereka.⁵⁰ Untuk menunjang kelancaran pemberian layanan-layanan seperti yang telah

⁴⁹ Sofyan Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 33.

⁵⁰ Agus Retnanto, hlm. 66

dikemukakan di atas, perlu dilaksanakan berbagai kegiatan pendukung pelayanan bimbingan dan konseling. Adapun kegiatan-kegiatan pendukung pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.

- 1) Aplikasi instrumen data, merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik, tentang lingkungan peserta didik dan lingkungan lainnya, yang dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen, baik tes maupun non tes, dengan tujuan untuk memahami peserta didik dengan segala karakteristiknya dan memahami karakteristik lingkungan.⁵¹
- 2) Himpunan data, merupakan kegiatan untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik. Himpunan data diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu dan sifatnya tertutup.
- 3) Konferensi kasus, merupakan forum terbatas yang dilakukan oleh pembimbing atau konselor guna membahas suatu permasalahan dan arah pemecahannya yang dihadiri pihak-pihak tertentu yang terkait dengan kasus dan upaya pemecahannya.⁵² Tujuan konferensi kasus adalah untuk memperoleh keterangan dan membangun komitmen dari pihak yang terkait

⁵¹ Dewa Ketut Sukardi, hlm. 230.

⁵² Tohirin, hlm. 223.

dan memiliki pengaruh kuat terhadap klien dalam rangka pengentasan permasalahan klien.

- 4) Kunjungan rumah, merupakan kegiatan untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik melalui kunjungan rumah klien. Kerjasama dengan orang tua sangat diperlukan, dengan tujuan untuk memperoleh keterangan dan membangun komitmen dari pihak orang tua/keluarga untuk mengentaskan permasalahan klien.
- 5) Alih tangan kasus, merupakan kegiatan untuk memperoleh penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas permasalahan yang dialami peserta didik dengan memindahkan penanganan kasus ke pihak lain yang lebih kompeten⁴⁸, seperti kepada guru mata pelajaran atau konselor, dokter serta ahli lainnya, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas permasalahan yang dihadapinya melalui pihak yang lebih kompeten.

13. Prinsip-prinsip Manajemen Bimbingan dan Konseling

Agar dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah berjalan efektif dan efisien diperlukan prinsip manajemen sebagai berikut:

a. Perencanaan

Penyusunan program bimbingan dan konseling perlu didasarkan atas kebutuhan siswa yang diperoleh dari pengumpulan data. Hal ini dikemukakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata yang menyatakan sebagai berikut:

Penyusunan program bimbingan dan konseling perlu didasarkan atas kebutuhan-kebutuhan nyata di lapangan. Untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan tersebut perlu diadakan pengumpulan data, baik data primer yang diperoleh langsung dari siswa, orang tua, dan guru, maupun data sekunder dari dokumen-dokumen yang ada di sekolah.⁵³

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien mungkin. Dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam proses perencanaan.

Ketiga kegiatan itu adalah 1) perumusan tujuan adalah yang ingin dicapai, 2) pemilihan program untuk mencapai tujuan itu, 3) identifikasi dan pengerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.⁵⁴

Perencanaan merupakan kegiatan mengarahkan atau menggunakan sumber-sumber yang terbatas secara berdaya guna dan berhasil guna untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan perencanaan ini diharapkan dapat dihindari penyimpangan sekecil mungkin dalam penggunaan.⁵⁵

⁵³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan Konseling dalam Praktek*, Maestro, Bandung, 2007, hlm. 124.

⁵⁴ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan, PT. Remaja Rosdakarya*, Bandung, 2004, hlm. 49.

⁵⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, CV Alfabeta, Bandung, 2003, hlm. 4.

Hubungannya dengan perencanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah, maka ada beberapa aspek kegiatan penting yang perlu dilakukan yaitu:⁵⁶ a) Analisis kebutuhan dan permasalahan peserta didik. b) Penentuan tujuan program layanan bimbingan yang hendak dicapai. c) Analisis situasi dan kondisi di sekolah. d) Penentuan jenis-jenis kegiatan yang akan dilakukan. e) Penetapan metode dan teknik yang akan digunakan dalam kegiatan. f) Penetapan personil- personil yang akan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan. g) Persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan- kegiatan bimbingan yang direncanakan. h) Perkiraan tentang hambatan- hambatan yang akan ditemui dan usaha-usaha apa yang akan dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan. Yang juga harus diperhatikan dalam merencanakan program bimbingan dan konseling adalah faktor waktu, dalam perencanaan program bimbingan dan konseling, guru pembimbing harus dapat mengatur waktu untuk menyusun, melaksanakan, menilai, menganalisis, dan menindaklanjuti program kegiatan bimbingan dan konseling dengan memperhatikan: Pertama, semua jenis program bimbingan dan konseling (tahunan, semester, bulanan, mingguan, dan harian). Kedua, kontak langsung dengan siswa yang dilayani. Ketiga, kegiatan bimbingan dan konseling tidak merugikan waktu belajar disekolah. Keempat, kegiatan bimbingan dan konseling di luar jam sekolah seperti home visit dan lain-lain.

⁵⁶ Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudiarto, Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar, Grasindo, Jakarta, 2009, hlm. 29-30.

Di samping itu, guru pembimbing dalam merencanakan program bimbingan dan konseling harus mampu membuat jadwal kegiatan bimbingan dan konseling di dalam dan di luar jam belajar sekolah, dan sekolah agar mengusahakan ada waktu tertentu di dalam jam pelajaran sekolah untuk kegiatan bimbingan.⁵⁷ Dengan adanya perencanaan yang tersusun dengan baik diharapkan program yang akan dilaksanakan menjadi sistematis.

b. Pengorganisasian

Kegiatan administratif manajemen bimbingan dan konseling tidak berakhir setelah perencanaan tersusun, kegiatan selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut secara operasional. Salah satu bentuk dari kegiatan administrasi manajemen dalam pelaksanaan disebut pengorganisasian.

Pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan- hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerjasama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.⁵⁸

Pengorganisasian dalam bimbingan dan konseling terdiri dari dua kegiatan yaitu mengelompokkan macam-macam pekerjaan atau pelayanan

⁵⁷ Ibid, hlm. 28-29.

⁵⁸ George R Terry, *Principles Of Management, Seventh Edition*, Illinois Richard D, Irwin, Inc, Homewood, 1986, hlm. 4.

(grouping of the work) dan menetapkan hubungan antar organ, pekerjaan, individu yang terlibat dalam organisasi.⁵⁹

Beban tugas guru bimbingan dan konseling dijelaskan bahwa pada setiap sekolah diharapkan ada petugas yang melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yaitu guru pembimbing dengan rasio satu orang guru bimbingan dan konseling untuk 150 orang siswa.

Mengingat luasnya tujuan bimbingan bagi para peserta didik, tidak dapat dibantah bahwa kepala sekolah dan guru-guru memiliki peranan yang amat besar di bidang bimbingan dan konseling, secara garis besarnya peranan kepala sekolah adalah mengkoordinir keberhasilan bimbingan dan konseling disamping kegiatan administrasi dan kurikulum. Sedangkan guru-guru adalah berperan sebagai pembimbing, artinya dalam pendekatan kepada siswa harus manusiawi, religius, bersahabat, ramah, mendorong kreatif jujur dan asli, memahami, tidak menilai dan menghargai tanpa syarat, bukan membuat siswa pasif.⁶⁰

Secara umum organisasi bimbingan dan konseling di sekolah terdiri dari lima unsur, kelima unsur tersebut menurut Hadari Nawawi adalah sebagai berikut:⁶¹

- 1) Kepala sekolah

⁵⁹ Fajar Santoadi, Manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2010, hlm. 16.

⁶⁰ Sofyan S. Willis, Konseling Individual Teori dan Praktek, Alfabeta, Bandung, 2007, hlm. 17.

⁶¹ Hadari Nawawi, Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1986, hlm. 63-66.

Kepala sekolah sebagai penanggung jawab kegiatan pendidikan, meliputi kegiatan pengajaran, pelatihan dan bimbingan di sekolah, kepala sekolah juga menetapkan kebijakan bimbingan dan konseling disamping kebijakan yang lain, termasuk di dalamnya memberikan fasilitas penunjang program dan mengawasi pelaksanaannya.

2) Koordinator bimbingan dan konseling

Tugas koordinator bimbingan dan konseling adalah menyusun perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling, bertanggung jawab terhadap terselenggaranya program bimbingan dan konseling, mengkoordinasikan dan meneliti laporan kegiatan kepada kepala sekolah, menganalisa dan menafsirkan data peserta didik yang diperlukan konselor dalam merencanakan langkah-langkah dalam membantu peserta didik, dan membantu guru agar mampu menyusun kegiatan belajar yang efektif bagi peserta didik.

3) Guru pembimbing

Adapun tugas guru pembimbing adalah: memasyarakatkan kegiatan bimbingan, merencanakan program bimbingan, pelaksanaan persiapan kegiatan bimbingan, melaksanakan layanan bimbingan terhadap sejumlah siswa yang menjadi tanggung jawabnya, melaksanakan kegiatan penunjang bimbingan, menilai proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan, menganalisis hasil penilaian, melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil analisis penilaian, mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling,

mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatan kepada koordinator guru pembimbing.⁶²

4) Guru mata pelajaran

Tugas guru adalah membantu secara aktif penyelenggaraan program bimbingan dan konseling, memberikan informasi tentang peserta didik mengenai bidangnya, mengusahakan pelayanan instruksional, yang memberikan pengalaman sesuai dengan keperluan program bimbingan dan konseling, berpartisipasi dalam pertemuan kasus, memberikan informasi kepada peserta didik, meneliti kemajuan dan kecerdasan peserta didik dan menginformasikannya kepada konselor, mengadakan konsultasi dengan pihak lain, ikut membantu program konselor.⁶³

Guru di sini mempunyai peranan amat penting dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah, hal ini disebabkan oleh posisi guru yang memungkinkannya bergaul lebih banyak dengan peserta didik sehingga mempunyai kesempatan tatap muka lebih banyak dibandingkan dengan personal sekolah lainnya.

5) Staf administrasi

Tugas staf administrasi adalah membantu guru pembimbing (konselor) dan koordinator BK dalam mengadministrasikan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling, membantu guru pembimbing dalam menyiapkan seluruh

⁶² Ahmad Juntika Nurihsan, hlm. 47-48

⁶³ Anas Salahudin, hlm. 176.

kegiatan bimbingan dan konseling, membantu guru pembimbing dalam menyiapkan sarana yang diperlukan dalam layanan bimbingan dan konselor.⁶⁴

c. Pelaksanaan

Tugas pokok tenaga konseling adalah melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling yang mendukung terlaksananya fungsi-fungsi bimbingan dan konseling. Secara garis besar tugas tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori kegiatan pelayanan sebagai berikut:⁶⁵ kegiatan yang mendukung fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, kegiatan yang mendukung fungsi pemeliharaan dan pengentasan, kegiatan yang mendukung fungsi advokasi.

Pelaksanaan adalah perwujudan dalam tindakan dari rencana yang telah digariskan guna mencapai tujuan atau target organisasi yang telah digariskan. Telah dijelaskan bahwa sebaik apapun rencana akan tetapi jika tidak diimplementasikan maka tidak akan ada gunanya. Di dalam melaksanakan suatu rencana maka manajer harus membuat penjadwalan aktivitas. Penjadwalan aktivitas mengacu kepada serangkaian dan waktu

⁶⁴ Ibid, hlm. 177.

⁶⁵ Sugiyo, Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Widya Karya, Semarang, 2011, hlm. 63.

yang diperlukan dari aktivitas kerja sehingga proses transformasi dapat disempurnakan seefektif dan seefisien mungkin.⁶⁶

Tugas pokok guru pembimbing adalah menyusun program, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

Unsur-unsur utama yang terdapat di dalam tugas pokok guru pembimbing meliputi: bidang-bidang bimbingan, jenis layanan bimbingan dan konseling, jenis-jenis kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, tahapan pelaksanaan program bimbingan dan konseling, jumlah peserta didik yang menjadi tanggung jawab guru pembimbing untuk memperoleh layanan.⁶⁷

d. Pengawasan

Pengawasan adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan.⁶⁸ Pengawasan mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana. Pelaksanaan kegiatan dievaluasi

⁶⁶ Kusnadi, dkk, Pengantar Manajemen (Konseptual dan Perilaku), Universitas Brawijaya, Malang, 1999, hlm. 247.

⁶⁷ Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudiarto, hlm. 34

⁶⁸ T. Hani Handoko, Manajemen, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta, 2003, hlm. 25.

dan penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan diperbaiki supaya tujuan-tujuan dapat tercapai dengan baik.⁶⁹

Pengawasan atau juga biasa disebut dengan monitoring adalah kegiatan yang dilakukan untuk memantau proses dan perkembangan pelaksanaan program. Monitoring dilakukan untuk tujuan supervisi yaitu untuk mengetahui apakah sebuah program berjalan sebagaimana yang direncanakan, apa hambatan yang terjadi dan bagaimana cara mengatasi masalah tersebut. Dengan kata lain monitoring menekankan pada proses pada pemantauan pelaksanaan dan hasil monitoring digunakan sebagai umpan balik untuk penyempurnaan pelaksanaan program yang sedang dilaksanakan.⁷⁰

Pengawasan penting dilaksanakan dalam pelayanan bimbingan dan konseling, supaya tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaan pelayanan tersebut dan hasilnya dapat diukur. Pengawasan bimbingan dan konseling ini dilaksanakan kepala sekolah atau kepala madrasah. Implementasi pengawasan ini dilaksanakan kepala sekolah/kepala madrasah terhadap pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK dan atau pihak terkait seperti guru, wali kelas, guru mata pelajaran, kerja sama guru BK dengan orang tua dan tenaga ahli lainnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan pengawasan bimbingan dan konseling di sekolah adalah kegiatan pengawas sekolah yang

⁶⁹ George R Terry, Prinsip-Prinsip Manajemen, Alih Bahasa J. Smith D.F.M, bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 17-18.

⁷⁰ Sugiyo, hlm. 34

menyelenggarakan pengawasan tugas pokok mengadakan penilaian dan pembinaan melalui arahan, contoh dan saran kepada guru pembimbing dan tenaga lain dalam bimbingan dan konseling.⁷¹

e. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program dengan kriteria tertentu untuk keperluan pembuatan keputusan. Evaluasi menekankan pada hasil (out put). Konsekuensinya, evaluasi baru dapat dilakukan jika suatu program sudah berjalan satu periode, sesuai dengan tahapan sasaran yang dirancang.⁷²

Evaluasi juga bisa dikatakan aktifitas untuk meneliti dan mengetahui sampai dimana pelaksanaan yang dilakukan di dalam proses keseluruhan organisasi mencapai hasil sesuai dengan rencana atau program yang telah ditetapkan.⁷³

Dalam melakukan proses evaluasi adalah dengan melakukan penelaahan kebutuhan membantu kita untuk mengetahui apa yang seharusnya kita kerjakan untuk menutup kesenjangan, yakni pada awal kegiatan, yang menjadi dasar untuk menyusun program, sedangkan evaluasi membantu kita untuk mengetahui apa yang harus kita lakukan pada saat program sedang

⁷¹ Prayitno, hlm. 1-2.

⁷² Dewa Ketut Sukardi, Nilla Kusumawati, hlm. 26.

⁷³ Zubaidi, Pendidikan Berbasis Masyarakat; Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Problem Sosial, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, hlm. 161.

berlangsung. Evaluasi membantu untuk membuat sesuatu lebih baik karena berkat hasil-hasil evaluasi lah dapat diambil tindakan tertentu.⁷⁴

14. Pola Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Pola manajemen pelayanan bimbingan dan konseling adalah kerangka hubungan struktural antara berbagai bidang atau berbagai kedudukan dalam pelayanan bimbingan dan konseling, diantaranya:

- a. Pola manajemen atau struktur organisasi pelayanan bimbingan dan konseling yang menempatkan kepala sekolah sebagai pembimbing utama.
- b. Pola manajemen pelayanan bimbingan dan konseling yang menempatkan wakil kepala sekolah sebagai pembimbing utama.
- c. Pola manajemen pelayanan bimbingan dan konseling yang menempatkan guru BK sebagai pembimbing utama.
- d. Pola manajemen pelayanan bimbingan dan konseling yang memiliki beberapa orang petugas BK (menganut pola profesional).⁷⁵

9. Pentingnya Manajemen dalam Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling memerlukan manajemen agar tercapai efisiensi dan efektifitas serta tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Oleh sebab itu, setidaknya ada dua alasan mengapa manajemen diperlukan termasuk dalam dunia bimbingan dan konseling, yaitu:⁷⁶

⁷⁴ Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 273-274.

⁷⁵ Tohirin, hlm. 260-264.

⁷⁶ Fajar Santoadi, hlm. 7-8.

- a. Semua aktivitas sebuah lembaga disemua bidang mengarah pada tujuan, dan pencapaian tujuan tersebut selalu diharapkan berkualitas dan membutuhkan proses yang berkualitas pula, dengan kata lain ada manajemen yang berkualitas pula.
- b. Sebuah lembaga itu memerlukan keterlibatan manusia dan sumber daya lain (dalam jumlah besar) untuk mencapai tujuan. Sumber daya apalagi dalam jumlah besar perlu dikelola secara berkualitas sehingga dinamika lembaga efisien (sumber daya yang dikorbankan sesuai dengan hasil yang diinginkan) dan efektif (tujuan tercapai secara berkualitas). Kepala sekolah dan madrasah yang efektif dapat memilih pekerjaan yang harus dilakukan atau metode yang tepat untuk mencapai tujuan sekolah dan madrasah atau tujuan program bimbingan dan konseling.

C. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Istilah moderasi beragama merupakan gabungan dari dua kata yaitu moderasi dan religius. Istilah ini menunjukkan makna “suatu pola pikir, sikap dan amalan dalam menjalankan ajaran agama yang tidak mengandung kekerasan dan yang menghindari sikap tidak santun dan berlebihan”.⁷⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 2008 mendefinisikan “menahan diri sebagai mengurangi kekerasan dan menghindari ekstremisme”. Edisi pertama tahun 1988 memberikan

⁷⁷ Zulkipli Lessy “Implementasi Moderasi Beragama Dilingkungan Sekolah Dasar” Jurnal <https://e-jurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/paedagogie/article/view/761/143> di akses pada 16 februari 2023

penjelasan tentang arti kata moderat/sikap yang selalu menghindari perilaku atau ekspresi yang ekstrim, cenderung ke arah dimensi tengah atau running time. Sedangkan kata “moderator” adalah orang yang bertindak sebagai perantara (hakim, arbiter, dsb) dan pemimpin pertemuan (pertemuan atau diskusi), yang menjadi fasilitator ketika berbicara atau mendiskusikan masalah.⁷⁸

Misalnya, orang yang dimoderatori dalam konsultasi atau diskusi adalah orang yang tidak memaksakan pendapatnya, melainkan orang yang mendengarkan dan memperhitungkan pendapat orang lain. Memaksakan suatu pendapat terlepas dari pendapat orang lain adalah sikap yang berlebihan atau ekstrim. Dan sebaliknya, bukanlah sikap yang tepat untuk tidak mengungkapkan pendapat sama sekali, meskipun Anda diminta untuk melakukannya. Oleh karena itu, penggunaan kata moderat dalam bahasa Indonesia, memberikan arti "moderat", berarti memiliki sikap yang baik. Jika kata ini didasarkan pada kata “Islam”, yang berarti “moderasi dalam Islam”, maka artinya menjalankan ajaran Islam dengan benar atau baik.⁷⁹

Istilah moderasi bergama ini menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) itu moderasi Islam atau Wasathiyah Islam. Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 2015 lewat Musyawarah Nasional MUI ke IX di Surabaya yang sebelumnya pada kongres Umat Islam 8-11 Februari 2015 di Yogyakarta, ketika itu penulis juga menjadi peserta dari munas tersebut, merumuskan bahwa Majelis Ulama Indonesia

⁷⁸ *Ibid*, Hal 140

⁷⁹ *Ibid*,

adalah organisasi yang mengikuti manhaj Wasathiyah yang dimaksud adalah —keislaman yang mengambil jalan tengah (*tawassuth*), berkeimbangan (*tawazun*), lurus dan tegas (*I'tidal*), toleransi (*tasamuh*), egaliter (*muSawah*), mengedepankan musyawarah (*syura*), berjiwa reformasi (*Islaj*), mendahulukan yang prioritas (*aulawiyat*), dinamis dan innovative (*tatawur wa ibtikar*), dan berkeberadaban (*tahadhur*).⁸⁰

Dalam kamus Bahasa Arab, kata moderasi berarti al-wasathiyah. Secara etimologi, al-wasathiyah berasal dari kata wasath.⁸¹ Selanjutnya Wasathan bermakna sawa'un, yaitu tengah antara dua batas, atau lebih tepatnya tengah atau standar atau biasa. Wasathan juga berarti menghindari sikap tidak kompromi dan bahkan tidak konsisten dengan kebenaran agama.⁸²

Dalam percakapan sehari-hari seperti dalam suatu pertandingan olahraga atau ketika dua pihak yang bertikai berkonflik, biasanya muncul istilah wasit atau arbiter, kata ini tidak hanya menunjukkan arti orang yang menjadi penengah antara dua pihak yang bertikai atau bertanding, melainkan penengah adalah bahwa Anda harus berbuat baik dan adil. Kendatipun definisi pendidikan sebagai sebuah usaha terencana dan nyata, itu bukanlah kegiatan yang dilakukan secara rutin tanpa tujuan dan perencanaan yang matang. Pendidikan

⁸⁰ Lihat MUI Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat, Islam Wasathiyah, hlm. 4 (dalam buku Khairan Muhammad Arif, Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, perspektif Al-Qur'an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), hlm. 28.

⁸¹ Azyumardi Azra, Moderasi Islam di Indonesia, (Jakarta: Kencana, 2020).

⁸² *Ibid.*

khususnya di sekolah, memegang peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Implementasinya tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang sederhana.

Menurut Quraish Shihab, moderasi beragama dalam konteks Islam sebenarnya sulit didefinisikan. Hal itu karena istilah moderasi baru muncul setelah maraknya aksi radikalism dan ekstremisme. Pengertian moderasi beragama yang paling mendekati dalam istilah Al-Qur'an yakni "wasathiyah". *Wasath* berarti pertengahan dari segala sesuatu. Kata ini juga berarti adil, baik, terbaik, paling utama. Hal ini diterangkan dalam surat Al-Baqarah ayat 143 (*wa kadzalika ja'alanakum ummatan wasathan*) yang dijadikan sebagai titik tolak moderasi beragama. *Wasath* berarti pertengahan dari segala sesuatu. Kata ini juga berarti adil, baik, terbaik, paling utama. Hal ini diterangkan dalam surat Al-Baqarah ayat 143 (*wa kadzalika ja'alanakum ummatan wasathan*) yang dijadikan sebagai titik tolak moderasi beragama.⁸³

Komaruddin Hidayat, mengatakan pengertian moderasi beragama muncul karena ada dua kutub ekstrem, yakni ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Ekstrem kanan terlalu terpaku pada teks dan cenderung mengabaikan konteks, sedangkan ekstrem kiri cenderung mengabaikan teks. Maka, moderasi beragama berada di tengah-tengah dari dua kutub ekstrem tersebut, yakni menghargai teks tetapi mendialogkannya dengan realitas kekinian. Dalam konteks Pendidikan Islam,

⁸³ Zidni Nafi "Moderasi Beragama Menurut Para Ahli" <https://iqra.id/moderasi-beragama-menurut-para-ahli-227476/> di akses pada 17 februari 2023

moderasi ini berarti mengajarkan agama bukan hanya untuk membentuk individu yang saleh secara personal, tetapi juga mampu menjadikan paham agamanya sebagai instrumen untuk menghargai umat agama lain.⁸⁴

Menurut Azyumardi Azra, moderasi beragama di Indonesia yang sangat terlihat adalah umat Islam. Pengertian Moderasi beragama dalam konteks umat Islam kemudian disebut Islam Wasathiyah. Kondisi moderasi beragama di Indonesia saat ini sudah mapan dengan adanya Islam Wasathiyah. Artinya, dalam memahami agama tidak banyak masyarakat Indonesia yang ekstrem kanan ataupun yang ekstrem kiri. Keunikan dari Moderasi Islam Indonesia adalah umat Islam sebagai mayoritas, tapi para pemimpin dan ulamanya menerima empat pilar kebangsaan. Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, dan Undang-Undang 1945. Hal ini yang kemudian membuat peneliti Eropa terheran-heran mengapa umat Islam Indonesia tidak menjadi Islam, padahal Islam mayoritas.⁸⁵

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, Moderasi beragama adalah cara pandang dan cara kita bersikap tegas dalam menghargai dan menyikapi perbedaan keberagaman agama, dan juga perbedaan ras, suku, budaya, adat istiadat, dan juga etis agar dapat menjaga kesatuan antar umat beragama serta memelihara kesatuan NKRI.

2. Prinsip-Prinsip Moderasi

⁸⁴ *Ibid*, h 1

⁸⁵ *Ibid*,

Prinsip dasar moderasi ialah adil dan berimbang. Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individu dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Dalam KBBI, kata - adil diartikan Tidak berat sebelah/ tidak memihak, Berpihak pada kebenaran, dan Sepatutnya/ tidak sewenang-wenang.

Prinsip yang kedua, keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpikir pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetap tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.⁸⁶

Ada lima prinsip-prinsip dasar moderasi islam yang harus dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan islam yang moderat, sebagai berikut:⁸⁷

a. Prinsip keadilan (*Al- 'adl*)

⁸⁶ Lukman Hakim Saifuddin, Moderasi Beragama,...hlm. 19.

⁸⁷ Khairan Muhammad Arif, Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, perspektif Al-Qur'an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li AlAlamin, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), hlm. 73-80

Disepakati oleh para ahli tafsir klasik maupun modern, bahwa arti sesungguhnya dari moderat atau wasathan adalah keadilan dankebaikan. Bahkan Nabi SAW menafsirkan al-wasath dalam surat Al-Baqarah: 143 dengan “keadilan” (HR. Bukhari). Oleh karena nya tidak ada moderasi tanpa keadilan dan tidak ada keadilan tanpa moderasi, semakin moderat sebuah sikap terhadap lingkungan dan manusia, maka semakinadl dan baik pula hidup mereka. Dari sinidapat disimpulkan bahwa moderasi harus melahirkan keadilan dan kebaikan bukan sebaliknya, kapan sebuah pemikiran dan sikap dipandang adil dan baik, maka itu adalah moderasi. Sebaliknya bila suatu pemikiran dan sikap keagamaan melahirkan kontroversi, fitnah dan kezaliman, maka dapat dipastikan pemikiran dan sikap itu tidak moderat.

b. Prinsip Kebaikan (*Al-Khairiyah*)

Prinsip dasar yang kedua dari moderasi islam adalah kebaikan. Sebagian ulama tafsir juga menafsirkan kata wasathan pada ayat 243 surat Al-Baqarah, adalah kebaikan “Al-Khair”.

Terjemahan:Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; Maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. (QS. Al-Baqarah :2 : 243).⁸⁸

Moderasi adalah kebaikan itu sendiri. Bila sebuah sikap tidak mendatangkan kebaikan dan kemaslahatan, maka dapat dipastikan sikap tersebut tidak moderat,

⁸⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur‘an Dan Terjemahan Juz 2, (Surabaya; Duta Ilmu, 2006), hlm. 39.

sebaliknya sikap ekstrem, radikal dan liberal akan melahirkan keburukan bahkan kejahatan baik bagi diri pelakunya maupun bagi orang lain.

c. Prinsip Hikmah (*Al-Hikmah*)

Moderasi Islam, selain memiliki prinsip keadilan dan kebaikan juga memiliki hikmah dan kearifan dalam semua bentuk dan dimensi ajarannya, tidak ada ajaran Islam yang tidak mengandung hikmah dan tidak ada syariatnya yang bertentangan dengan hikmah. Ibnu Qayyim berkata: "sesungguhnya bangunan utama syariah, adalah berdiri atas hikmah-hikmah dan maslahat hamba, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat, dia adalah keadilan seluruhnya, rahmat seluruhnya, maslahat seluruhnya dan hikmah seluruhnya. Setiap masalah yang keluar dari keadilan pada kezaliman, dari rahmat kepada sebaliknya, dari kebaikan (maslahat) kepada kerusakan (mafsadat) dan dari hikmah kepada sia-sia, maka itu bukan syariat, walaupun berusaha dimasukkan takwil."⁸⁹

d. Prinsip Konsisten (*Al-Istiqomah*)

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah membagi istiqimah atau konsisten pada 5 dimensi:

1. Konsisten meng-Esakan Allah melalui keinginan, ucapan, perbuatan dan niat, yang disebut ikhlas
2. Konsisten memastikan terlaksananya semua amal sesuai dengan syariah terhindar dari bid'ah, yang disebut megikuti
3. Konsisten dalam semangat beramal untuk taat pada Allah sesuai kemampuan

⁸⁹ Anjeli Aliya Purnama Sari "Penarapan Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam" <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5460/1/Anjeli%20.pdf> di akses pada 19 februari 2023

4. Konsisten dalam moderat atau pertengahan pada setiap amal, terhindar dari berlebihan dan mengurangi (ekstrim kanan dan ekstrim kiri)
5. Konsisten berada dalam batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh syariah dan tidak tergoda oleh hawa nafsu.⁹⁰

Wasathiyah adalah pemikiran dan sikap konsisten atau istiqomah berada pada posisi pertengahan dan moderat, tidak mudah terbawa pada posisi arus ekstrim atau arus berlebihan atau liberal. Wasathiyah adalah sikap konsisten untuk tetap berada di jalan yang lurus, sebagaimana firman Allah Swt:

Terjemahan: “ Tunjukilah Kami jalan yang lurus” (QS. Al-Fatihah: 6).⁹¹

e. Prinsip Keseimbangan (*At-Tawazun*)

Salah satu prinsip dasar *wasatiyyah* adalah keseimbangan (*At-Tawazun*), bahkan keseimbangan adalah salah satu pandangan kata adil atau “*At-Ta’adul*”. Prinsip *At-Tawazun* juga mewajibkan moderat dalam memandang nilai-nilai rohani dan spiritual, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara rohani dan materi. Islam sarat dengan ajaran spiritual dan keimanan, namun tidak melupakan hal-hal yang bersifat materi, seperti: harta, makan dan minum, tidur, menikah dan sebagainya.⁹²

3. Menanamkan Moderasi beragama melalui Ekstrakurikuler

⁹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an dan Terjemahan Juz 1, hlm. 1.

⁹¹ Ibid, hlm 2

⁹² Anjeli Aliya Purnama Sari “Penarapan Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam” <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5460/1/Anjeli%20.pdf> di akses pada 19 februari 2023

Pada beberapa sekolah, pendidikan moderasi beragama diinternalisasikan melalui program ekstrakurikuler. Dalam program ekstrakurikuler, siswa diberi materi terkait moderasi beragama, dibentuk kegiatan bersama dengan pemeluk agama lain, membuat program kunjungan ke rumah ibadah agama lain, mentor Kerohanian Islam (Rohis) berasal dari organisasi Islam yang moderat, dan menjadikan guru sebagai pengawas dan pembina kegiatan ekstrakurikuler Rohis. Ekstrakurikuler keagamaan dapat menjadi sarana strategis untuk menanamkan moderasi beragama kepada siswa melalui berbagai kegiatan. Karena ekstrakurikuler keagamaan memiliki pengaruh terhadap sikap moderasi beragama siswa. Untuk melahirkan siswa yang moderat melalui ekstrakurikuler keagamaan tentunya harus didampingi dengan mentor yang moderat dan memiliki rencana aktivitas untuk mengajarkan nilai moderasi beragama kepada siswa.⁹³

4. Bentuk-bentuk moderasi beragama

Bentuk-bentuk moderasi beragama terkait hubungan antar umat beragama dengan tujuan terciptanya kerukunan antar umat beragama, dan munculnya sikap saling menghormati antara kepercayaan masing-masing umat beragama, dapat diramu sebagaimana berikut:⁹⁴

- a) Sikap menghormati terhadap penganut agama lain.

⁹³ Hasan Albana “Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas” Jurnal, <https://e-journal.uinsalatiga.ac.id/index.php/aicoies/article/download/335/166> di akses pada 17 Juni 2023

⁹⁴ M.Idris Nasution “Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Kepada Peserta Didik (Studi Kasus di SMPN 6 Siak Hulu Kampar)” <http://repository.uin-suska.ac.id/71519/1/GABUNGAN%20TESIS%20KECUALI%20BAB%20IV.pdf> di akses 17 November 2023

- b) Sikap yang baik terhadap sesama manusia dalam kehidupan bersosial (hablum minan nas).
- c) Sikap inklusif terhadap adanya keberagaman.
- d) Mencari titik kesamaan ditengah-tengah perbedaan.
- e) Mengakui keberadaan pihak lain.
- f) Memiliki sikap toleran yang tinggi.
- g) Menghormati dan menghargai perbedaan pendapat yang terjadi.
- h) Tidak bersikeras memaksaakan kehendak kepada pihak lain yang tidak sependapat. Hal ini sesuai dengan dasar menghargai keamajemukan dalam berinteraksi yang ada di dalam Al-Qur'an yaitu (QS Al-Hujurat: 13), ekspresi agama dengan bijaksana dan santun (QS. An-Nahl: 125), prinsip kemudahan sesuai kemampuan (QS. Al- Baqarah: 185, Al-Baqarah: 286, dan QS. At-Taghabun: 16).

5. Ruang Lingkup Moderasi

a. Moderasi dalam Syari'ah

Kata syariat mengandung pemaknaan beragam baik dari segi etimologi maupun terminologi. Makna etimologi syariat adalah tempat mengalirnya air atau sebuah jalan setapak menuju sumber air. Sedangkan menurut terminologinya secara luas, syariat bisa diidentikkan dengan ad-din (Islam) itu sendiri. Syariat adalah panduan hukum, baik menyangkut hubungan hamba

dengan Tuhan maupun hubungan manusia dalam berinteraksi sosial sehari-hari.⁹⁵

b. Moderasi dalam Akhlak

Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, tidak semua teman kita berasal dari agama yang sama. Adakalanya ia berasal dari agama lain. Dalam hal ini, Islam menggariskan akhlak bergaul dengan teman non- Muslim. Agama memang tidak dapat dipaksakan kepada orang lain. setiap orang mempunyai hak untuk memilih agama sesuai dengan keyakinannya.

6. Implemetasi Moderasi Beragama

a. Gambaran Implementasi moderasi beragama

Dalam mengimplementasikan moderasi beragama di dunia pendidikan harus diperhatikan tujuan dan sasaran yang akan dicapai pada waktu yang akan datang serta strategi untuk mewujudkan tujuan dan sasaran tersebut. Lembaga pendidikan harus senantiasa berinteraksi dengan lingkungan di mana strategi tersebut akan dilaksanakan, sehingga tidak akan bertentangan melainkan searah dan bersinergi dengan lingkungan. Proses implementasi baru akan dimulai apabila tujuan dan sasaran telah ditetapkan, program kegiatan telah tersusun dan dana siap disalurkan untuk mencapai tujuan sasaran.

Sementara implementasi pembelajaran berbasis moderasi beragama akan lebih banyak berkaitan dengan cara-cara yang akan diambil dan digunakan oleh

⁹⁵ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia", Jurnal Intizar 17 November 2023

seorang pendidik dalam melaksanakan dan menyampaikan materi pembelajaran mengenai moderasi. Secara umum, implementasi moderasi beragama ditempuh dalam 4 (empat) strategi sebagai berikut:⁹⁶

Pertama, menyisipkan (insersi) muatan moderasi dalam setiap materi yang relevan.

Kedua, mengoptimalakan pendekatan - pendekatan dalam pembelajaran yang dapat melahirkan cara berpikir kritis, bersikap menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, toleran, demokratis, berani menyampaikan gagasan, sportif dan bertanggung jawab. Pendekatan implementasi moderasi beragama jenis ini dilakukan pada saat mentransfromasikan pengetahuannya kepada peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Ketiga, menyelenggarakan program, pendidikan pelatihan dan pembekalan tertentu dengan tema khusus tentang moderasi beragama.

Keempat, menjangkau aspek evaluasi. Para pendidik melakukan pengamatan secara simultan untuk mengevaluasi pencapaian proses pembelajaran yang telah dilakukannya dengan metode-metode yang dapat menumbuhkan sikap moderat.

b. Strategi Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran

⁹⁶ M.Idris Nasution “Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Kepada Peserta Didik (Studi Kasus di SMPN 6 Siak Hulu Kampar)” <http://repository.uin-suska.ac.id/71519/1/GABUNGAN%20TESIS%20KECUALI%20BAB%20IV.pdf> di akses 18 November 2023

Belajar mengajar tidak bisa dilepaskan dalam dunia pendidikan karena belajar mengajar merupakan dua intraksi yang saling ketergantungan, dimana ada proses belajar tentu pula ada proses mengajar atau pengajaran. Menurut Habernas, belajar baru akan terjadi jika ada interaksi antara individu dengan lingkungannya. Ia membagi tipe belajar menjadi tiga, yaitu: (a) belajar teknis (technical learning) yaitu belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan alamnya secara benar; (b) belajar praktis (practical learning) yaitu belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, yaitu dengan orang-orang di sekelilingnya dengan baik; (c) belajar emansipatoris (emancipatory learning) Yaitu belajar yang menekankan upaya agar seseorang mencapai suatu pemahaman dan kesadaran tinggi akan terjadinya perubahan atau transformasi budaya dengan lingkungan sosialnya.

Guru, sebagai seorang pendidik bertugas menyalurkan, mengarahkan dan memotivasi peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, bukan mendikti, memaksa kehendak, apalagi mengekang kebebasan peserta didik untuk berkreasi. Setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda. Keunikan itu harus dimanfaatkan oleh guru untuk menjadikan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dapat mengembangkan peserta didik dalam menghargai dan menghormati orang lain.

Dalam proses pengajaran dan pembelajaran, peserta didik akan berfikir terbuka, yaitu berfikir bagaimana dapat menghargai hak hidup, hak berpendidikan, hak untuk berekspresi, hak untuk memeluk agama dan tidak mudah

menyalahkan orang lain. Sebagai akibat dari perjumpaan dengan dunia lain, agama, dan kebudayaan-kebudayaan yang beragam akan mengarahkan peserta didik untuk berfikir lebih dewasa dan memiliki sudut pandang dan cara memahami realitas dengan berbagai macam cara.⁹⁷

Sebagai generasi penerus bangsa, tentunya harus diberikan pemahaman yang luas tentang bagaimana menerepkan islam yang rohmatanlilalamin dan menjadikan islam sebagai landasan bergaul dengan orang lain dengan menghargai perbedaan. Hal ini membutuhkan ketelatenan guru dalam menanamkan moderasi beragama. Implentasi moderasi beragama dalam proses belajar mengajar dapat diterapkan dalam metode pembelajaran sebagai berikut:

1. Metode diskusi

Diskusi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah.

Diskusi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah.⁹⁸ Diskusi merupakan sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih/kelompok. Biasanya komunikasi antara mereka atau kelompok tersebut berupa salah satu ilmu atau pengetahuan dasar yang akhirnya akan memberikan rasa pemahaman yang baik dan benar.⁹⁹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa diskusi merupakan

⁹⁷ Zakiyuddin Baidhawiy, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, hlm. 83.

⁹⁸ Kamus besar bahasa Indonesia online. Diakses pada tanggal 18 November 2023

⁹⁹ Samsul AR, *Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama*, Al-Irfan, 18 Juni 2023

interaksi antara dua orang atau lebih untuk membicarakan problem atau masalah tertentu dengan tujuan tertentu yang diinginkan.

Metode diskusi memberikan banyak manfaat bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar yaitu melatih peserta didik berpikir kritis dan terbuka sehingga setiap peserta didik memiliki wawasan yang luas yang bersumber dari peserta didik lainnya. Kemudian dengan berdiskusi peserta didik memiliki sifat demokratis karena dapat mengutarakan pendapat masih di forum diskusi. Kemudian dengan berdiskusi, peserta didik memiliki sikap saling menghargai pendapat orang lain yang berbeda-beda. Kemudian, dengan berdiskusi, peserta didik dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang bersumber dari hasil diskusi. Dengan berdiskusi, kemampuan berfikir peserta didik dapat terasah, berfikir kritis, kreatif dan argumentative, dan melatih mental peserta didik dalam mengemukakan pendapat di depan umum.¹⁰⁰

Proses belajar mengajar dengan menerapkan metode diskusi memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk mengekspresikan pengetahuan dari masing-masing peserta didik. Dengan berdiskusi, peserta didik dapat mengenal karakter masing-masing bagaimana menyikapi dan mengekspresikan sebuah problem dengan tema yang telah ditentukan.

2. Kerja kelompok

kata al-birru memiliki arti kebaikan. Mengerjakan kebaikan tanpa melihat status sosial, agama, dan kepercayaan seseorang. Karena kebaikan

¹⁰⁰ Ibid.

merupakan kebutuhan seluruh umat manusia. Kerja kelompok merupakan kegiatan saling tolong menolong dalam pembelajaran. Peserta didik diharuskan untuk saling kerja sama dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik. Saling membantu dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru. Kerja kelompok dalam pengertiannya adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas kepada peserta didik yang sudah di kelompokkan untuk mencapai tujuan.¹⁰¹ Esensi dari kerja kelompok adalah untuk gotong royong, saling membantu dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dalam pembelajaran.¹⁰²

Bagi seorang pendidik, metode kerja kelompok penting untuk diterapkan karena melatih peserta didik untuk saling memahami arti kebersamaan. Selain itu kerja kelompok memiliki banyak manfaat sebagaimana digambarkan oleh Zakiah Darajdat yaitu membina kerja sama antar peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya, memperoleh penguasaan atas bahan pengajaran, memupuk dan memelihara rasa persatuan dan kesatuan dalam suatu kelompok, melatih kepemimpinan peserta didik, mengembangkan rasa setia kawan dan sikap tolong menolong, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasi diri dalam merencanakan sesuatu demi kepentingan

¹⁰¹ Ramayulis, Metodologi Pengajaran Islam, hlm. 179

¹⁰² Imansjah Alpandie, Didaktik Metodik, hlm. 93

bersama, mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰³

Oleh sebab itu, metode kerja kelompok ini bagian dari strategi guru dalam menanamkan moderasi beragama bagi peserta didik sehingga peserta didik bersifat lowes dan tidak eksklusif dalam beragama.

3. Metode Study Tour (Karya Wisata)

Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik tentang moderasi beragama merupakan bagian dari salah satu cara agar peserta didik dapat mengamalkan pengetahuan yang didapat di dalam kelas kemudian di implementasikan dalam kehidupan nyata. Salah satu metode yang digunakan adalah karya wisata (Study Tour). Metode karya wisata ini didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang berada diluar kelas, mengunjungi tempat-tempat yang dituju di luar kelas agar dapat pembelajaran langsung dari objek yang dituju. Ariyanto mendefinisikan metode karya wisata sebagai metode pengajaran yang dilaksanakan diluar kelas dengan cara mengajak peserta didik memperhatikan keadaan lingkungan atau peristiwa yang ada hubungannya dengan bahan pembelajaran yang sedang dibahas atau menunjukka langsung kepada objek tertentu.¹⁰⁴

Keterlibatan peserta didik secara langsung dapat membantu peserta didik mengembangkan diri, merespon, mengapresiasi, dan mengaktualisasi

¹⁰³ Zakiah Darajat, Metodologi Pengajaran Agama Islam hlm 159

¹⁰⁴ Bambang Ariyanto. "Peningkatan Perilaku Islami Anak Usia Dini Melalui Metode karyawisata." Jurnal Pendidikan Usia Dini hlm, 230.

pengetahuan peserta didik yang didapat didalam kelas, kemudian diasosiasikan dalam lingkungan sekitar.¹⁰⁵

Metode karya wisata ini memiliki beberapa manfaat antara lain: Peserta didik dapat belajar secara langsung terhadap objek yang dikunjungi, peserta didik dapat memperoleh pemantapan teori-teori di pelajari di sekolah dengan kenyataan aplikasi yang diterapkan pada objek yang dikunjungi, peserta didik dapat menghayati pengalaman praktek suatu ilmu yang telah diperolehnya, peserta didik dapat memperoleh informasi yang lebih akurat dengan jalan melakukan wawancara atau dengan mendengarkan ceramah yang diberikan oleh petugas setempat, dapat mempelajari beberapa materi pelajaran sekaligus dan integral.¹⁰⁶

Penggunaan metode karya wisata dalam pembelajaran moderasi beragama merupakan bagian dari usaha pendidik agar dapat memberikan pengalaman hidup dengan orang yang lain yang berbeda-beda baik dari kultur, budaya, kepercayaan, dan status sosial. Karena moderasi beragama.

perlu dipraktikan dalam kehidupan peserta didik. Tentunya, guru harus mengarahkan, membimbing, dan menunjukkan kepada peserta didik tentang pentingnya moderasi beragama saat mengadakan kunjungan ke tempat-tempat

¹⁰⁵ Claudia Eliason, GNN3A Pratical Guide To Early Childhood Curriculum, Eighth Edition hlm. 287.

¹⁰⁶ Bambang Ariyanto. "Peningkatan Perilaku Islami Anak Usia Dini Melalui Metode karyawisata." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* hlm, 231.

yang telah ditentukan sesuai dengan materi pembelajaran yang dijelaskan di dalam kelas.

Oleh karena itu, guru harus dapat memilah dan memilih metode yang tepat bagi peserta didik agar pemahaman konsep moderasi beragama dapat melekat dalam diri peserta didik kemudian dapat diimplementasikan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain itu juga Novia Elok¹⁰⁷ juga ikut memberi komentar terkait dengan metode pembelajaran didalam mengajarkan moderasi beragama disebuah sekolah bisa diterapkan dengan metode berikut ini :

a. Discovery Learning

Menurut Durajad dalam Yuliana model *Discovery learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Sedangkan menurut Effendi *Discovery learning* merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah untuk pengembangan pengetahuan dan ketrampilan.¹⁰⁸

Dari teori di atas peneliti menyimpulkan bahwa *discovery learning* merupakan proses pembelajaran yang tidak diberikan keseluruhan melainkan melibatkan siswa untuk mengorganisasi, mengembangkan pengetahuan dan

¹⁰⁷ Novia Elok, "Konsep Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Sikap Sosio-Religius Dan Toleransi Beragama Di Universitas Merdeka Malang", Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023, hlm 47

¹⁰⁸ Nabila Yuli Ana, "Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar," *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*

keterampilan untuk pemecahan masalah. Sehingga dengan penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan penemuan individu selain itu agar kondisi belajar yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dan kreatif. Sehingga guru dapat mengubah pembelajaran yang awalnya *teacher oriented* menjadi *student oriented*.

b. Inkuiri Learning

Dalam teori ini guru bertugas mendorong siswanya untuk mengembangkan semangat kemauan belajar melalui proses asimilasi dan akomodasi pembelajaran. Tujuan utama strategi inkuiri ini adalah pengembangan kemampuan berfikir siswa.¹⁰⁹

Maka disini guru harus menyediakan dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan dapat mengembangkan pembelajaran yang terstruktur agar siswa dapat memahami apa yang dipelajari. Langkah-langkahnya sebagai Langkah orientasi, Merumuskan masalah, Merumuskan hipotesis, Mengumpulkan data, Menguji hipotesis, Merumuskan kesimpulan.¹¹⁰

c. Problem Based Learning (PBL)

Menurut Arends PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan mereka

¹⁰⁹ Chumaidi dan Salamah, *Pendidikan Dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*. Hlm. 215.

¹¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* hlm. 201.

dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan tingkat tinggi, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya.¹¹¹

Dalam hal ini PBL sebagai strategi untuk mengembangkan pengetahuan dan kompetensi dalam konteks pendidikan dan pekerjaan, pembelajaran yang dihasilkan dari proses bekerja menuju resolusi dari suatu masalah.¹¹²

4. Dampak Implementasi Moderasi Beragama

Pemerintah ingin memastikan program moderasi yang telah diwujudkan dan diimplementasikan kedalam beberapa aspek terutama pendidikan, berjalan dengan baik di Indonesia. Lembaga pendidikan diminta mengawal program moderasi ini melalui adanya “rumah moderasi beragama”.

Berikut beberapa dampak yang dihasilkan jika implementasi moderasi beragama dilaksanakan dengan sebaik mungkin

- a. Terwujudnya empat hal yang menjadi esensi moderasi beragama di dalam diri peserta didik. Empat hal tersebut adalah: pertama cara pandang atau sikap dan praktik keberagamaan. kedua: pengamalan esensi agama yang hakikatnya adalah kemanusiaan dan kemaslahatan bersama. Ketiga: semuanya berprinsipkan keadilan dan keseimbangan. Keempat: taat pada konstitusi, pada kesepakatan bersama di tengah kehidupan kita yang beragam.

¹¹¹ Rusman, Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, hlm.232.

¹¹² Esa Poikela and Anna Raija Nummenmaa, Understanding Problem Based Learning hlm.

- b. Terwujudnya sikap toleransi antar umat beragama di dalam Pendidikan itu sendiri.
- c. Terwujudnya sikap moderat sebagaimana apa yang dicitacitakan oleh bangsa Indonesia, guna menopang kehidupan keberagamaan di Indonesia khususnya peserta didik. Memiliki sikap moderat bagi seluruh masyarakat Indonesia sebagai sebuah keharusan dalam meminimalisir dampak negative dari bahaya radikalisme di Indonesia.¹¹³

7. Peran Guru Membangun Moderasi Beragama di Sekolah

Guru merupakan seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab besar terhadap proses belajar mengajar siswa di sekolah. Sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹¹⁴ Guru memiliki peran sentral dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Seorang guru juga menjadi role model bagi siswanya, sehingga perlu adanya profesionalisme seorang guru agar dapat mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Mewujudkan mutu guru terhadap peserta didik sehingga menjadi pendidikan terbaik.

Guru Pembimbing atau konselor adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan konseling di sekolah secara sadar terhadap

¹¹³ Zulkipli Lessy dkk, "Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar", jurnal hlm. 137

¹¹⁴ Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

perkembangan kepribadian dan kemampuan siswa baik dari aspek jasmani maupun rohani agar siswa mampu hidup mandiri dan memenuhi berbagai tugas perkembangannya sebagai makhluk Allah disamping makhluk individu dan makhluk sosial, susila, beragama, dan berbudaya. Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.¹¹⁵

Bimbingan Konseling berada dalam posisi kunci dalam sebuah lembaga pendidikan, yaitu institusi sekolah sebagai pendukung maju atau mundurnya mutu pendidikan. Peran bimbingan dan konseling dalam meningkatkan mutu pendidikan tidak hanya terbatas kepada bimbingan yang bersifat akademik tetapi juga bimbingan pribadi, sosial, intelektual, dan pemberian nilai.¹¹⁶

Peranan seorang guru bimbingan konseling dalam membangun moderasi beraga di sekolah dapat tercermin dari kemampuannya. Kemampuan dalam mengurai perbedaan ras, bahasa, warna kulit, dan perbedaan lainnya. Sebagaimana yang dikatakan sebelumnya bahwa guru adalah role model bagi siswanya. Dengan demikian seorang siswa dapat mencontoh tindakan yang dilakukan oleh guru di

¹¹⁵ Surya Ningsih “Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan” Jurnal Bk <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/14480> di akses pada 21 februari 2023

¹¹⁶ *Ibid*,

sekolah. Upaya percontohan tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan yang kemudian dapat tertanam pada diri siswa.¹¹⁷

Kesimpulannya bahwa mengatur siswa dalam terapan bimbingan konseling dengan social yang cukup baik agar dapat menghargai perbedaan lainnya serta banyak hal yang mendapatkan positifnya.

8. Strategi guru dalam implementasi sikap moderasi beragama sebagai sekolah yang harmoni dan cinta damai

Strategi yang dilakukan sekolah dalam konteks implementasi sikap moderasi beragama yaitu; Pertama, strategi integratif moderasi beragama, yang mensinergikan dengan program intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler dalam upaya penguatan moderasi beragama di sekolah. Kedua, strategi preventif-restriktif yaitu menguatkan moderasi beragama dalam membendung paham ekstrimismefundamentalisme di sekolah dengan cara membatasi ruang gerak para ekstrimisfundamentalis di sekolah dalam kegiatan keagamaan. Ketiga, melakukan percakapan secara face to face dengan membangun percakapan dalam kaitan dengan hak dan kewajiban sebagai seorang warga negara yang baik. Keempat, kepala sekolah memberikan tugas tertentu yang dapat bersinergi dengan tujuan sesuai visi misi sekolah.¹¹⁸

¹¹⁷ 3 Hidayat, F., Supiana, & Maslani. (2021). Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Pembiasaan di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Al-Karim*, 6(1). Retrieved from <https://jurnal.stai-yaptip.ac.id/index.php/alkarim/article/view/249>.

¹¹⁸ Gloria Bastian S. Sitania "Peran Guru Mengimplementasi Sikap Moderasi Beragama Di Sekolah" *Jurnal*, <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/IT/article/download/645/284> di akses pada 19 Juni 2023

Dengan begitu, guru tersebut akan sibuk mengawal dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar melalui yang disesuaikan dengan program sekolah. Kelima, siswa diberikan kesempatan sebebaskan untuk beribadah menurut keyakinan masing-masing dan ini terbukti jika pada jam sholat siswa dan guru muslim diberikan kesempatan untuk melakukan sholat di masjid atau di tempat yang telah disediakan dan ini harus dihormati dan dihargai.

Keenam, Pada moment moment keagamaan baik itu Natal maupun halal bil halal dan moment keagamaan yang lain terjadi kolaborasi panitia yang saling menunjang satu sama lain. Ketujuh, dalam proses penerimaan siswa baru maupun struktur organisasi osis setiap tugas diberikan secara seimbang. Kedelapan, pada waktu puasa siswa dan guru Kristen harus menunjukkan sikap menghargai dalam bentuk tidak makan secara bebas ke-sembilan.¹¹⁹ Munculnya sikap moderat peserta didik dalam mewujudkan hubungan damai antar sesama, beragama dalam keberagaman, sikap saling menghargai satu sama lain.

Dalam proses melakukan penyusunan program sekolah dan menentukan kebijakan, kepala sekolah selalu melibatkan semua stakeholder. Kebijakan preventif terhadap masuknya paham ekstrim yaitu tindakan pencegahan masuknya paham ekstrim ke sekolah dengan melakukan pembatasan dan seleksi terhadap mentor atau penceramah yang diundang ke sekolah agar dipastikan asal usulnya dan organisasi yang diikuti. Dengan demikian semua pergerakan anak dalam hal ini para peserta didik dan kegiatan keagamaan diketahui oleh kepala sekolah. Hal ini merupakan

¹¹⁹ *Ibid*, hlm. 113

upaya kepala sekolah untuk menjaga agar peserta didik tidak terkontaminasi oleh paham ekstrim secara langsung.¹²⁰

Kegiatan yang dimaksudkan di atas sangat berguna yang mana seluruh peserta didik yang mengikuti kegiatan diarahkan untuk dapat mengikuti kegiatan sampai selesai. Proses pembinaan secara rohani maupun mental di lakukan kepada seluruh peserta didik tanpa memandang agama, ras dan suku serta budaya yang dimilikinya. Mulai dari kegiatan sarapan pagi, pembersihan lingkungan, hingga malam api unggun semuanya dilakukan secara bersama-sama, hal ini akan sangat berguna untuk menimbulkan rasa kebersamaan tanpa memandang sebuah perbedaan di antara peserta didik.

9. Implikasi pendidikan moderasi beragama terhadap sikap sosial peserta didik

Pengimplementasian pendidikan moderasi beragama dalam pembelajaran akan memberikan umpan balik atau respon dari cara bersikap dan kebiasaan yang tampak pada peserta didik. Penanaman nilai-nilai yang moderat akan berpengaruh besar pada proses interaksi dan menumbuhkembangkan sikap sosial yang baik. Sikap sosial secara umum dapat diartikan sebagai hubungan antara manusia dengan manusia lain, saling ketergantungan dengan manusia lain dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.ditinjau dari sudut psikososial (kejiwaan kemasyarakatan), sikap sosial adalah usaha menumbuh kembangkan sumber

¹²⁰ Gloria Bastian S. Sitania “Peran Guru Mengimplementasi Sikap Moderasi Beragama Di Sekolah” Jurnal, <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/IT/article/download/645/284> di akses pada 19 Juni 2023

daya manusia melalui proses hubungan interpersonal (hubungan antar individu) yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang terorganisasi sikap sosial merupakan kesadaran seseorang individu yang menentukan perubahan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi dalam kehidupan bermasyarakat.¹²¹

Nilai-nilai moderasi beragama atau prinsip wasathiyah dalam menjalankan ajaran agama Islam harus diimplementasikan melalui dunia pendidikan. Dalam konteks Kementerian Agama, hal ini berkaitan dengan pelaksanaan lembaga pendidikan Islam di Indonesia dalam berbagai jenjang, baik formal maupun nonformal. Pendidikan Islam tidak boleh hanya berorientasi pada persoalan-persoalan teoretis keagamaan yang bersifat kognitif semata atau lebih berorientasi pada pembelajaran ilmu agama secara akademis, namun kurang menaruh perhatian terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna yang perlu diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik kemudian dipraktikkan di dalam kehidupan nyata.

Implementasi pembelajaran berbasis moderasi beragama akan lebih banyak berkaitan dengan cara-cara yang akan diambil dan digunakan oleh seorang pendidik dalam melaksanakan dan menyampaikan materi pembelajaran mengenai moderasi. Cara-cara inilah yang akan lebih memudahkan peserta didik menerima dan

¹²¹ Hayatun Najmi "Pendidikan Moderasi Beragama dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik" Jurnal <https://journal.iainsambas.ac.id/index.php/Al-Muttaqin/article/view/2067/1742> di akses pada 24 Februari 2024

memahami materi pembelajaran mengenai moderasi. Pada akhirnya tujuan pembelajaran terkait dengan moderasi beragama dapat dikuasai para peserta didik di akhir kegiatan belajar, serta pada gilirannya dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi dan mendukung terwujudnya Pendidikan yang moderat di sekolah.¹²²

10. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama secara sederhana bisa dipahami sebagai kemampuan dalam pandangan, bersikap, berperilaku secara seimbang sesuai dengan prinsip dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh agama yang diyakini. Keseimbangan diartikan sebagai penempatan semua suatu hal sesuai tempatnya, tanpa dikurangi atau dilebih-lebihkan, serta menempatkan aspek prinsip dan bukan prinsip, yang mutlak dan relatif sesuaitempat yang sebenarnya. Esensi moderasi beragama yang sesungguhnya adalah sesuai prinsip beragama. Dalam agama Islam sesuai dengan ketetapan Allah dan sesuai dengan cara bersikap, berperilaku Rasul SAW yang menjadi tauladan. Pengertian moderasi beragama yang dimaknai dalam penelitian ini yaitu cara pandang, bersikap, dan berperilaku selalu diposisi tengah, bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama.¹²³

¹²² *Ibid*, Hlmn 103

¹²³ Arif Budiman “Penguatan Moderasi Beragama Melalui Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Pendidikan Sekolah” Jurnal, <https://ojs.iaisumbar.ac.id/index.php/ikhtisar/article/view/131/83> di akses pada 24 Februari 2024

Moderasi beragama semenjak menjadi kajian yang menarik dibahas diberbagai forum seminar baik secara online maupun secara offilne. Tentu perlu ada ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau ekstrem. Ukuran tersebut dapat dibuat dengan berlandaskan pada sumber-sumber terpercaya, seperti teks-teks agama, konstitusi negara, kearifan lokal, serta konsensus dan kesepakatan bersama.

Sikap moderat keadaan yang dinamis artinya selalu bergerak yang menjadi proses pergumulan selalu dalam hidup masyarakat. Sikap moderat dalam beragama selalu berhubungan dengan nilai kanan dan kiri. Tuntutan untuk menjaga keseimbangan menjadi sebuah proses penggambaran sikap, cara pandang, serta komitmen yang memihak dikemanusiaan, keadilan, serta persamaan. Seseorang memiliki sikap seimbang artinya adalah tegas bukan berarti seseorang tersebut tidak memiliki pendapat. Keseimbangan mampu dianggap dalam melakukan sesuatu dengan cukup berdasarkan cara pandangnya, sehingga tidak liberal, tidak berlebih-lebihan, serta tidak konservatif.

11. Pendidikan Moderasi Beragama Disekolah

Dari pembahasan di atas, moderasi beragama merupakan keniscayaan. Ia harus dilaksanakan dan diimplementasikan sejak dini, khususnya dalam dunia pendidikan. Pendidikan moderasi beragama perlu dilakukan secara masif untuk melahirkan generasi yang toleran dan mau menerima terhadap perbedaan.

Berikut adalah beberapa hal yang bisa dilakukan untuk pendidikan moderasi beragama di Sekolah:

Pertama, Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama. Nilai-nilai moderasi beragama bisa diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan materi wajib di sekolah.

Implementasi moderasi beragama dalam materi pelajaran PAI ini bisa dilakukan melalui pemilihan materi ajar yang mengajarkan Islam moderat. Pada dasarnya Islam merupakan agama moderat dan menjunjung tinggi perdamaian. Dalam hal ini, hanya tinggal memilih materi-materi yang menghargai agama orang lain tanpa meninggalkan terhadap agama sendiri. Kita bisa juga memberikan contoh betapa Islam sendiri tanpa ragu menyebut dan menceritakan nabi-nabi sebelumnya, kitab-kitab suci sebelumnya dan bahkan menyebut agama-agama tersebut dengan lembut dan terhormat. Ada banyak ayat lain yang menyebutkan agar umat Islam tidak mengolok-olok agama non-Islam. Dalam persepektif sejarah, kita juga bisa mencontohkan Piagam Madinah, sebagai manifesto keagamaan nabi yang menghargai perbedaan, dan menghormati pemeluk agama lainnya. Dengan memilih materi-materi PAI yang moderat dan mengandung toleransi.

Yang tak kalah pentingnya adalah dengan memilih guru yang kompeten dan memang memahami agama dengan baik. Jangan sampai guru yang dipilih adalah guru yang tidak mampu mendalami agama, serta terpengaruh oleh ajaran-ajaran radikalisme. 3) menyaring buku-buku referensi yang akan

digunakan. Sebab, buku-buku agama, termasuk PAI, sebagian telah diinfiltrasi oleh kelompok radikal.

Kedua, memaksimalkan kegiatan kerohanian Islam. Kegiatan kerohanian Islam dalam beberapa kasus justru menjadi bibit masuknya ajaran radikal. Untuk itulah maka dibutuhkan Upaya serius untuk menjadikan Rohis sebagai alat untuk menyebarkan ajaran moderat dalam beragama. Hal ini bisa dilakukan dengan memantau kegiatan rohis di sekolah dengan ketat, sehingga bisa meminimalisir kelompok-kelompok radikal untuk masuk di dalamnya. Pembina dan pengisi kajian di rohis harus dipastikan merupakan bagian dari kelompok yang memang sedari awal berasal dari kelompok yang toleran dan memiliki pemahaman keagamaan yang baik.

Ketiga, melaksanakan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Kegiatan PHBI mulai dari Maulid Nabi, Isra' Mikraj, Tahun baru Hijriyah merupakan sarana yang sangat efektif untuk membumikan Islam moderat di Sekolah. Karenanya, dalam hal ini sekolah perlu melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut dengan rutin dan menyemararkannya dengan mengundang ulama-ulama yang mampu memberikan pencerahan tentang agama sebagai sumber perdamaian. Dalam pelaksanaan maulid nabi misalnya, kita perlu lebih banyak lagi mendengar tentang kepribadian beliau yang luar biasa sebagai sosok yang sangat menghargai kemanusiaan dan menyebarkan perdamaian.

Keempat, hal lain yang tidak boleh dilupakan adalah pembiasaan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah. Hal ini bisa

dilakukan dalam pergaulan sehari-hari yang terjadi di sekolah. Kita tahu, sekolah merupakan tempat multikultur dan bahkan multiagama. Karenanya, masing-masing bisa saling menghargai, menghormati perbedaan dan juga tidak saling klaim kebenaran. Para siswa dilatih untuk menyadari bahwa dalam kehidupan, perbedaan merupakan keniscayaan yang tidak bisa dihindarkan dari kehidupan.¹²⁴

12. Dampak Pengimplementasian Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Menilai bahwa dampak yang ditimbulkan dalam penimplementasian moderasi beragama ini lebih banyak pada pembentukan karakter anak. Moderasi beragama meniscayakan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), melebur, beradaptasi, bergaul dengan berbagai komunitas, serta selalu belajar di samping memberi pelajaran. Hal ini mendorong setiap insan yang mengimplementasikan kemoderatan dalam beragama menjadi insan yang berkarakter inklusif dan dapat menjadi penengah dalam setiap permasalahan.

Pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam tujuan pendidikan di jenjang sekolah dasar. Pendidikan karakter di sekolah dasar memiliki tujuan untuk membentuk karakter-karakter positif pada peserta didik. Salah satu nilai-nilai yang memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter adalah moderasi beragama. Moderasi beragama mengacu pada sikap dan perilaku yang seimbang dan bertanggung jawab terhadap keyakinan dan pengamalan agama, serta menghargai

¹²⁴ Mohammad Hanafi “Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah” Jurnal <https://jurnal.instika.ac.id/index.php/jpik/article/view/435/217> di akses pada 26 Februari 2024

perbedaan keyakinan tersebut. Menjadikan individu yang toleran dan dapat menghargai perbedaan merupakan dampak yang ditimbulkan dari pengamalan dan pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama. Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan pada peserta didik agar senantiasa menghargai perbedaan pemahaman agama di antara mereka. Hal ini lah yang dapat mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis.

Nilai-nilai moderasi beragama dapat memupuk kerjasama dan solidaritas di antara peserta didik. Mereka belajar untuk bekerja sama dengan baik dan saling berbagi pandangan, tanpa memandang perbedaan yang ada di antara mereka. Nilai ini juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan resolusi konflik yang sehat dan damai. Mereka belajar untuk berbicara dengan baik dan mencari solusi adil ketika ada perbedaan pendapat atau konflik.

Selain membentuk karakter yang baik, nilai-nilai moderasi beragama juga berdampak pada peningkatan kecerdasan emosional. Peserta didik mengembangkan kemampuan untuk mengelola emosi dengan bijaksana, termasuk empati terhadap orang lain yang memiliki pemahaman agama yang berbeda. Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik membawa dampak positif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, inklusif, dan berdampak positif pada kehidupan mereka di masa depan.¹²⁵

13. Ajaran Moderasi beragama melalui Mata Pelajaran

¹²⁵ Ahmad Qowamu Asshidiqi “*Analisis Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di SDIT Cendekia Kabupaten Purwakarta*” Jurnal <https://journal.uny.ac.id/index.php/foundasia/article/view/65063/20261> di akses pada 26 Februari 2024

Merealisasikan moderasi beragama di lembaga pendidikan membutuhkan materi, metode pengajaran sebagai pendekatan yang humanis-rasional. Bahkan, transformasi pendidikan Islam moderat dapat digunakan pendekatan fikih hukum, fikih dakwah, dan fikih politik. Ketiga pendekatan ini diarahkan untuk mentransmisikan ajaran Islam secara persuasif dan fleksibel sesuai dengan pemahaman agama seseorang yang didik.

Penanaman nilai-nilai moderasi yang ideal kepada siswa-siswa di sekolah merupakan suatu upaya sistematis dan terencana untuk dapat membimbing, melatih, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengetahuan keagamaan yang moderat, serta spririt keagamaan siswa di bidang akidah, tauhid, ibadah, dan akhlak. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama tersebut muaranya adalah diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

14. Bentuk dan Proses Pendidikan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran

Moderasi beragama memiliki pengertian seimbang dalam memahami ajaran agama, di mana sikap seimbang tersebut diekspresikan secara konsisten dalam memegang prinsip ajaran agamanya dengan mengakui keberadaan pihak lain. Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan. Berbicara tentang moderasi erat kaitannya dengan “wasatha”. Dalam kajian Islam secara akademik, “Islam wasathiyah juga disebut justly-balanced Islam, the middle path atau the middle way Islam, dan Islam sebagai mediating and balancing power untuk memainkan peran mediasi dan pengimbang.

Pemaknaan ini menunjukkan bahwa Islam wasathiyah mengedepankan pentingnya keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah agar tidak terjebak pada sikap keagamaan ekstrem. Selama ini, konsep Islam wasathiyah dipahami untuk merefleksikan prinsip tawassuth (tengah), tasāmuh (toleran), tawāzun (seimbang), i'tidāl (adil), dan iqtishād (sederhana).

Nilai-nilai moderasi beragama atau prinsip wasathiyah dalam menjalankan ajaran agama Islam harus diimplementasikan melalui dunia pendidikan. Dalam konteks Kementerian Agama, hal ini berkaitan dengan pelaksanaan lembaga pendidikan Islam di Indonesia dalam berbagai jenjang, baik formal maupun nonformal. Pendidikan Islam tidak boleh hanya berorientasi pada persoalan-persoalan teoretis keagamaan yang bersifat kognitif semata atau lebih berorientasi pada pembelajaran ilmu agama secara akademis, namun kurang menaruh perhatian terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna yang perlu diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik kemudian dipraktikkan di dalam kehidupan nyata.¹²⁶

Implementasi pembelajaran berbasis moderasi beragama akan lebih banyak berkaitan dengan cara-cara yang akan diambil dan digunakan oleh seorang pendidik dalam melaksanakan dan menyampaikan materi pembelajaran mengenai moderasi. Cara-cara inilah yang akan lebih memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran mengenai moderasi. Pada akhirnya tujuan

¹²⁶ Hayatun Najmi “*Pendidikan Moderasi Beragama dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik*” Jurnal <file:///C:/Users/Acer/Downloads/2067-Article%20Text-7665-1-10-20230803.pdf> di akses pada 26 Februari 2024

pembelajaran terkait dengan moderasi beragama dapat dikuasai para peserta didik di akhir kegiatan belajar, serta pada gilirannya dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi dan mendukung terwujudnya Pendidikan yang moderat.

15. Implikasi pendidikan moderasi beragama terhadap sikap sosial peserta didik

Pengimplementasian pendidikan moderasi beragama dalam pembelajaran akan memberikan umpan balik atau respon dari cara bersikap dan kebiasaan yang tampak pada peserta didik. Penanaman nilai-nilai yang moderat akan berpengaruh besar pada proses interaksi dan menumbuhkembangkan sikap sosial yang baik. Sikap sosial secara umum dapat diartikan sebagai hubungan antara manusia dengan manusia lain, saling ketergantungan dengan manusia lain dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. ditinjau dari sudut psikososial (kejiwaan kemasyarakatan), sikap sosial adalah usaha menumbuh kembangkan sumber daya manusia melalui proses hubungan interpersonal (hubungan antar individu) yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang terorganisasi. Sikap sosial merupakan kesadaran seseorang individu yang menentukan perubahan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Perkembangan sikap sosial siswa yaitu proses perkembangan kepribadian siswa sebagai seorang anggota masyarakat dalam hubungan dengan orang lain. Perkembangan sosial merupakan proses pembentukan pribadi dalam masyarakat,

yaitu pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Oleh karena itu pendidik ataupun orang tua harus mampu memberikan keseimbangan dengan memberikan sebanyak mungkin rangsangan dan kesempatan kepada anak untuk melakukan konsep diri secara maksimal. Sikap timbul dikarenakan ada stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: sekolah, keluarga, golongan agama, norma dan adat istiadat. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia, terhadap objek tertentu atau suatu objek.¹²⁷

Beberapa prinsip moderasi beragama berdasarkan (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019, 2020), ialah Tawassuth (mengambil jalan tengah), Tawazun (berkeseimbangan), I'tidal (lurus dan tegas), Tasamuh (toleransi), Musawah (persamaan), Syura (musyawarah), Al-Muwathanah (cinta tanah air), Al-Laa'Unfu (anti kekerasan), dan Al-Qudwah (peloporan). Moderasi beragama mengutamakan keseimbangan dan keadilan dalam pemahaman keagamaan, maka akan terlihat indikatornya ketika paham keagamaan tersebut searah dengan penerimaannya terhadap nilai-nilai, budaya dan kebangsaan. Beberapa indikatornya, ialah komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan moderasi inilah yang perlu ditanamkan dan dibiasakan oleh peserta didik, sehingga menjadi peserta didik yang memiliki karakter yang baik dan berjiwa sosial yang tinggi.

¹²⁷ *Ibid*, Hlm 23

16. Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama

Moderasi di masa sekarang telah banyak mengalami perubahan dan terus berkembang seiring makin kompleks masalah yang dihadapi. Moderasi menghadapi tantangan baik secara internal maupun eksternal, mulai dari masalah sosial, ekonomi, politik, budaya, bahkan hingga pendidikan. Moderasi dalam lini pengelolaan pendidikan islam bertujuan untuk menciptakan anggota organisasi lembaga pendidikan yang sadar akan nilai-nilai Islam dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam setiap lini kehidupan. Inilah yang menjadi dasar bahwa moderasi akan mampu menghadapi perubahan dan perkembangan di era globalisasi.

Menghadapai masyarakat indonesia dengan berbagai keragaman suku, budaya, bahasa dan agama, serta beragam pandangan terhadap diri sendiri menjadikan sebuah ciri keunikan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Untuk dapat mengordinir masyarakat indonesia mencapai sebuah tujuan bersama dalam keorganisasian pada lembaga pendidikan islam, harus didasarkan pendekatan yang relevan dengan keadaan masyarakat Indonesia.¹²⁸

Perpaduan ragam budaya yang di miliki bangsa Indonesia, menjadikan sebuah pelajaran bahwa manusia saling membutuhkan. Seorang mencapai sebuah keberhasilan dalam sebuah peran karena adanya orang lain yang menjalankan peran yang berbeda. Masing – masing orang berjalan menjalankan aktifitas dengan peran

¹²⁸ Nur Hidayah “*Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama*” Jurnal, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2361> di akses pada 26 Februari 2024

yang berbeda. Bila setiap anggota organisasi dapat berjalan dan saling menguatkan satu sama lain.

Mengembangkan lembaga pendidikan Islam berarti mendidik atau menginternalisasikan ajaran Islam kepada manusia dengan tidak ada batasan selesainya dan agar sesuai dengan konteks zaman. Kehadiran lembaga pendidikan islam swasta di Indonesia dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memberlakukan secara berimbang antar ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dalam kegiatan pendidikan di kalangan umat Islam.

Lembaga pendidikan islam swasta memainkan peranan yang sangat strategis sebagai institusi yang berfungsi mempersiapkan sumberdaya manusia yang berkualitas untuk menghadapi tantangan perubahan tata pergaulan dunia, khususnya kemajuan kehidupan masyarakat yang dipicu oleh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Untuk itu pengembangan lembaga pendidikan yang berkualitas sehingga mampu menjawab tantangan global menjadi tuntutan mutlak. Lembaga pendidikan islam swasta yang masih dikelola dengan paradigma lama yang masih menekankan pada kuantitas, perlu diubah dan diarahkan kepada visi dan misi untuk ikut serta dan proaktif mempersiapkan produk dan jasa pendidikan yang berkualitas. Pendidikan dapat dipandang sebagai industri jasa, dimana pelayanan yang diberikan kepada para pelanggan harus memenuhi kebutuhan mereka.¹²⁹

Pengelolaan lembaga pendidikan merupakan sebuah upaya dalam menerapkan kaidah administrasi dalam lembaga pendidikan. Adapun Aspek yang menyangkut

¹²⁹ *Ibid*, Hlm. 57

dalam manajemen pengelolaan pada lembaga pendidikan islam adalah sebagai berikut:

a. Aspek Pengelolaan Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan utama dalam lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan islam di berikan kebebasan dalam memilih strategi, metode dan teknik belajar mengajar yang efektif menyesuaikan karakteristik siswa, guru dan sumber belajar yang dimiliki oleh lembaga pendidikan islam.

b. Aspek Perencanaan dan Evaluasi

Lembaga pendidikan islam di beri kewenangan untuk melakukan perencanaan dan evaluasi sesuai dengan kebutuhan pengembangan lembaga seperti kebutuhan untuk meningkatkan mutu lembaga.

c. Pengelolaan Kurikulum

Kurikulum di buat oleh lembaga pendidikan sebagai pedoman dalam menciptakan lembaga pendidikan yang berkualitas. Kurikulum dibuat oleh pemetintah pusat sesuai standar yang berlaku secara nasional, sementara kondisi lembaga pendidikan yang sangat beragam mengharuskan lembaga pendidikan dalam pengimplementasiannya mengembangkan, memperdalam, memperkaya dan memodifikasi namun tidak mengurangi kurikulum secara nasional.

d. Pengelolaan Ketenagaan

Lembaga Pendidikan perlu melakukan pengelolaan ketenagaan mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, rekrutmen, pengembangan, hubungan kerja dan evaluasi kinerja tenaga kerja.

e. Pengelolaan Sarpras

Pengelolaan Sarpras dilakukan oleh lembaga pendidikan mulai dari pengadaan, pemeliharaan dan perbaikan hingga proses pengembangan.

f. Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan, terutama pengalokasian keuangan dilakukan oleh pimpinan lembaga pendidikan secara transparan dan bertanggung jawab. Lembaga pendidikan diberikan kebebasan untuk melakukan kegiatan yang berpenghasilan sehingga sumber keuangan tidak semata – mata tergantung pada pemerintah.

Memperhatikan konsep dalam pengelolaan lembaga pendidikan islam, nampak jelas bahwa proses pengelolaan itu di dalamnya harus menampilkan fungsi-fungsi pokok dari manajemen yang dilakukan oleh seorang pemimpin, yaitu; perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), Pengarahan (*Directing*), dan pengawasan (*controlling*). Oleh sebab itu, pengelolaan diartikan sebagai proses implementasi fungsi manajemen merencanakan, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

Berdasarkan hal tersebut, moderasi sebagai salah satu langkah yang tepat dalam rangka optimalisasi pengelolaan pada lembaga pendidikan islam swasta. Hal

ini karena nilai moderasi dapat memperkuat persatuan dan kesatuan, menciptakan generasi muda yang berkualitas, dan menjaga stabilitas negara.¹³⁰

17. Mengukur Keberhasilan Pendidikan Moderasi Beragama

Pendidikan moderasi beragama perlu dipandu dengan mekanisme perencanaan pendidikan yang terukur. Hal ini diperlukan agar program pendidikan moderasi beragama tidak terjebak pada kegiatan yang bersifat normatif dan sloganistik, seperti pendidikan moderasi yang dipahami sebatas kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan kumpul-kumpul lintas agama. Untuk itu, pendidikan moderasi beragama perlu mempertimbangkan pendekatan saintifik (teknokratik), yaitu pendekatan yang mensyaratkan ketercapaian indikator-indikator saintifik (ilmiah), seperti program yang memberikan manfaat kepada semua pihak secara adil, mempunyai dampak positif terhadap kemajuan ekonomi, dan mempunyai tolok ukur keberhasilan.¹³¹

Pendekatan saintifik dalam perencanaan pendidikan moderasi beragama layak dijadikan pilihan alternatif di antara dua model utama perencanaan program, yaitu perencanaan model atas ke bawah (*top-down*) dan pendekatan suara arus bawah (*bottom-up*). Pendekatan perencanaan pendidikan moderasi secara *top-down* cenderung hanya mengikuti contoh-contoh program yang dipesankan dari pusat, berupa kegiatan yang cenderung mengulang, seperti sosialisasi, diklat, dan kegiatan orientasi satu arah. Sementara itu, perencanaan pendidikan moderasi beragama secara *bottom-up* cenderung pada kegiatan ritual yang populis, seperti temu tokoh antarumat

¹³⁰ *Ibid*, Hlm 784

¹³¹ M Murtadlo "Pendidikan Moderasi Beragama Membangun Harmoni, Memajukan Negeri" Jurnal, <https://osf.io/3mr5s/download> di akses pada 26 Februari 2024

beragama. Perencanaan saintifik selain memastikan nilai manfaat, juga memastikan capaian angka kualitatif dan produktivitas dari pendidikan moderasi beragama.

Untuk itu, pendidikan moderasi beragama membutuhkan mekanisme yang terukur terkait tahapan pendidikan yang meliputi proses, output, outcome dan benefit: pengukuran proses (*process*), yaitu pengukuran dari aspek kapasitas lembaga dalam melakukan pendidikan moderasi beragama. Pengukuran ini ditempuh dengan menggunakan teknik asesmen pendidikan moderasi beragama pada satuan pendidikan; pengukuran capaian (*output*), yaitu pengukuran dari capaian skor karakter moderat pada peserta didik. Pengukuran ini dapat dilakukan dengan survei karakter moderat pada siswa; pengukuran dampak (*impact*), yaitu pengukuran angka capaian dari dampak penyelenggaraan pendidikan moderasi beragama. Pengukuran ini dapat dilakukan dengan menjumlah produk-produk yang dihasilkan dari kegiatan moderasi beragama, seperti kegiatan kolaborasi antarpelajar lintas agama di berbagai bidang; pengukuran manfaat (*benefit*), yaitu pengukuran dari nilai profit kegiatan moderasi beragama, seperti angka kebahagiaan yang dirasakan peserta didik dan atau angka kontribusi program pendidikan moderasi beragama dalam pembangunan ekonomi.¹³²

18. Tantangan Moderasi Beragama pada Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan disebut-sebut menjadi salah satu sebab berkembangnya paham intoleran, di samping permasalahan kesenjangan ekonomi dan lemahnya penegakan hukum. Di lingkungan lembaga pendidikan, pandangan intoleran muncul,

¹³² *Ibid*, Hlmn. 20

baik dari lingkungan perguruan tinggi maupun pendidikan menengah. Di lingkungan perguruan tinggi, persemaian paham intoleran, di antaranya lahir dari kelompok-kelompok kajian paham keagamaan tertentu, sedangkan di lingkungan pendidikan menengah, paham intoleran lahir dari kegiatan keagamaan yang melibatkan orang di luar lembaga. Demikian juga lembaga pendidikan keagamaan, seperti pesantren yang disebut-sebut terlibat menjadi tempat persemaian paham intoleran.

Di samping itu, kemajuan teknologi informasi, media sosial, dan percetakan memudahkan perkembangan paham transnasional yang intoleran diakses oleh peserta didik. Tayangan-tayangan media komunikasi digital belakangan ini, banyak mempertontonkan tayangan-tayangan yang tidak sejalan dengan ide moderasi beragama. Banyak unggahan yang memutarbalikkan fakta untuk sekadar mengejar setoran berita, caci maki atas nama agama, hate speech, dan bullying memenuhi berbagai media sosial dan dikonsumsi secara telanjang oleh anak usia belajar.

Kemajuan teknologi juga ikut memiliki andil dalam melahirkan sikap eksklusif kepada anak didik dan menyebabkan banyak anak muda teralienasi dari lingkungannya. Mereka asyik dengan handphone dan jarang berkomunikasi dengan teman sebaya. Ada pula anak muda yang dengan mudah mengakses paham-paham radikal di banyak situs, dan terpengaruh olehnya. Ibarat makan buah simalakama, lemahnya literasi digital masyarakat, berdampak pada penurunan kualitas pendidikan akibat tuntutan pembelajaran jarak jauh (*online*), dan pilihan pahit pembelajaran di masa pandemi. Data menunjukkan bahwa tingkat literasi digital siswa rendah dan kualitas pendidikan karakter jatuh di masa pandemi. Kurang lebih hanya 15% anak

usia pendidikan dasar dan menengah yang dapat menikmati pembelajaran online. Selibuhnya, anak muda baru dapat memanfaatkan media digital sebagai media hiburan, dan belum menjadikan media digital sebagai alat untuk berkreasi, dan melakukan kegiatan yang produktif.¹³³

19. Internalisasi Moderasi Beragama

Internalisasi moderasi beragama dari paparan definisi di atas dapat disimpulkan sebagai penggabungan atau penyatuan atau proses pengambilan cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi ditengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. adapun Indikator moderasi beragama terdiri dari empat poin, yaitu: a) Komitmen kebangsaan, b) toleransi, c) anti-kekerasan, dan d) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Penjelasan rinci terkait indikator moderasi beragama menurut sebagai berikut:

Indikator pertama yaitu komitmen kebangsaan bertujuan untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara. Indikator kedua yaitu toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan

¹³³ M Murtadlo “Pendidikan Moderasi Beragama Membangun Harmoni, Memajukan Negeri” Jurnal, <https://osf.io/3mr5s/download> di akses pada 26 Februari 2024

lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif. Melalui relasi antaragama, kita dapat melihat sikap pada pemeluk agama lain, kesediaan berdialog, bekerja sama, pendirian tempat ibadah, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan toleransi intraagama dapat digunakan untuk menyikapi sektesekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut.

Indikator ketiga yaitu anti-kekerasan (radikal). Radikalisme atau kekerasan dalam konteks moderasi beragama dipahami sebagai suatu ide dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan caracara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Sehingga anti-kekerasan adalah ide atau gagasan yang anti untuk melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan atas nama agama, baik kekerasan dalam bentuk verbal, fisik dan pikiran. Indikator keempat yaitu praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi.¹³⁴

20. Batasan dan Prinsip Dasar Moderasi Beragama

¹³⁴ Rifqi Muhammad “*Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik*” Jurnal, <https://www.journal.iainsambas.ac.id/index.php/Al-Muttaqin/article/view/411/332> di akses pada 26 Februari 2024

Agar dapat menentukan paham, dan perilaku beragama seseorang, tentulah harus ada ukuran serta batasan, apakah orang tersebut tergolong moderat ataukah non-moderat (ekstrem). Untuk menjawab persoalan itu, dapat merujuk pada sumber-sumber yang akurat, yakni nash-nash agama, konstitusi negara, serta konsensus bersama. Pemahaman moderasi beragama harus mengacu pada sikap beragama yang seimbang, tidak berlebihan dalam pengamalan syariat agamanya sendiri, dan memberikan bentuk penghormatan (toleransi) terhadap praktik agama lain.¹³⁵

Keseimbangan-keseimbangan inilah yang akan memberikan dampak baik terhadap umat, berupa terhindar dari sikap ekstrem dan fanatik berlebihan dalam beragama. Hadirnya moderasi ini adalah sebagai bentuk solusi terhadap dua kutub paham menyimpang dalam beragama yaitu ekstrem kanan yang diisi oleh aliran konservatif, dan ekstrem kiri yang diisi oleh kaum liberal. Dengan kata lain moderasi adalah kunci terciptanya toleransi serta kerukunan umat di dunia. Dengan moderasi maka akan tercipta keseimbangan peradaban, buah dari keseimbangan akan menghasilkan perdamaian, terlebih lagi dalam konteks Indonesia yang terdapat masyarakat multikultural dengan berbagai kemajemukan beragama, maka moderasi bukan hanya sebagai pilihan, melainkan sebuah keniscayaan (keharusan).¹³⁶

¹³⁵ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama., 18

¹³⁶ Ibid, 18

Pada tataran praksisnya, wujud moderat atau jalan tengah dalam Islam dapat diklasifikasi menjadi empat wilayah pembahasan, yaitu moderat dalam konteks akidah, moderat dalam konteks ibadah, moderat dalam konteks akhlak (budi pekerti), dan moderat dalam konteks tasyri' (pembentukan syari'at). Moderat dalam konteks akidah, yakni ajaran Islam sesuai dengan fitrah kemanusiaan, berada di tengah antara mereka yang percaya pada khurafat dan mitos, dan mereka yang mengingkari segala yang berwujud metafisik. Selain mengajak untuk beriman kepada yang ghaib, Islam pun mengajak akal manusia untuk membuktikan ajarannya secara rasional. Moderat dalam konteks ibadah, Islam juga mewajibkan penganutnya untuk melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas, misalnya shalat lima kali dalam sehari, puasa sebulan dalam setahun, dan haji sekali dalam seumur hidup. Hal itu suatu bentuk keseimbangan atau posisi tengah antara tugas manusia sebagai hamba Allah yang harus beribadah kepada-Nya.¹³⁷

Moderat dalam konteks akhlak (budi pekerti), ajaran Islam mengakui dan memfasilitasi adanya unsur jasad dan ruh pada diri manusia. Dengan demikian manusia didorong untuk selalu menikmati kesenangan dan keindahan yang ada di bumi, sementara unsur ruh mendorongnya untuk menggapai petunjuk langit. Lebih dari itu, pada unsur ruh Tuhan menyematkan dua unsur lagi sebagai lambang kesempurnaan manusia, yaitu akal dan nafsu. Keseimbangan

¹³⁷ Fauzul Iman, "*Menyoal Moderasi Islam*", Ahmala Arifin (ed.) dalam *Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 385

komponen yang melekat pada diri manusia tersebut pada waktu bersamaan menumbuhkan watak keseimbangan pada perilaku dan budi pekerti manusia dalam berinteraksi sosial sehari-hari. Dimana akal mampu menaklukkan nafsu untuk bermuara dan mengajak kepada kebajikan. Moderat dalam konteks tasyri¹³⁸ (pembentukan syari'at), yakni keseimbangan dalam menentukan hukum-hukum dalam Islam seperti halnya halal dan haram yang selalu mengacu pada alasan manfaat-mudharat, suci-najis, serta bersih-kotor.¹³⁸ Dengan kata lain tolak ukur yang digunakan Islam dalam penentuan halal dan haram adalah masalah umat atau dalam bahasa kaedah fikihnya disebut (upaya mendatangkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan).

Di negara Indonesia diskursus tentang moderasi (wasathiyah) diuraikan dalam tiga prinsip, yaitu: moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan. Perihal prinsip yang pertama, moderasi dalam pemikiran keagamaan yakni dikenali dengan kemampuan untuk mensistesisikan antara teks dan konteks, sebagai contoh dalam pembacaan akan nash-nash kitab suci tidak hanya dipahami semata-mata lewat keadaan teks secara dhohir saja, kemudian menafikan unsur konteks dibaliknya. Moderasi dalam pemikiran keagamaan yaitu memadukan keduanya secara dinamis agar mendapatkan pemahaman yang kompleks, menghasilkan muslim moderat yang tidak semata

¹³⁸ Dalam kaitan ini Allah berfirman: "Rasul itu menyuruh mereka mengerjakan yang baik (ma'ruf) dan melarang mereka dari mengerjakan yang jelek (munkar) dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu yang ada pada mereka." (al-Qur'a>n, 7: 157).

tekstual, tapi juga kontekstual. Karena pendekatan kontekstual penting untuk memahami Islam dalam kerangka konteksnya, baik ruang dan waktu.¹³⁹

Prinsip yang kedua, adalah moderasi dalam gerakan, yakni aktifitas penyebaran (dakwah) agama yang bertujuan mengajak kepada kebaikan dan menjauhi kemunkaran, harus digaris bawahi bahwa dalam gerakan untuk mengajak tersebut tidak boleh menggunakan jalan kekerasan dan memaksa. Sebaliknya, harus menggunakan jalan yang baik, ramah, santun tanpa adanya niatan menyakiti dan menghakimi orang lain.³⁶ Harus mampu menampakkan wajah ramah bukan marah, dan selalu mengedepankan cinta kasih bukan yang membawa semangat kebencian. Prinsip ketiga, adalah moderasi dalam perbuatan (praktik keagamaan), adalah penguatan akan hubungan agama dan kebudayaan (tradisi) masyarakat setempat. Agama hadir tidak dengan karakter kolot (saklek) terhadap budaya, justru keduanya bersikap saling terbuka untuk berdialog dan menghasilkan kebudayaan baru. Sebagai salah satu ciri muslim moderat yaitu sikapnya yang tidak anti terhadap budaya setempat, selama tidak bertentangan dengan syariat agama tentu sah-sah saja bila diaplikasikan bahkan dibuat sarana untuk semakin memperteguh nilai-nilai keimanan.³⁸ Jadi, secara tidak

¹³⁹ Masdar Hilmy, *Membaca Agama: Islam Sebagai Realitas Terkonstruksi* (Yogyakarta: KANISISUS, 2009), 71

langsung pendekatan budaya juga menjadi pintu masuk bagi moderasi beragama.¹⁴⁰

Singkatnya, sikap moderat dalam beragama akan lebih mudah diwujudkan apabila seseorang memiliki tiga karakter dalam dirinya, yakni kebijaksanaan, ketulusan, dan keberanian. Bijaksana dalam bersikap karena keluasan pengetahuan agamanya, ketulusan hati dalam bersikap tanpa terbebani oleh godaan-godaan yang menerpa, dan keberanian diri menyampaikan pandangan yang berdasar pada ilmu, tanpa disertai sifat egois merasa paling benar sendiri, sehingga mampu mengakui kebenaran orang lain.¹⁴¹

Moderasi bukan hanya diajarkan oleh Islam, tapi juga agama lain. Lebih jauh, moderasi merupakan kebajikan yang mendorong terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan secara personal, keluarga, dan masyarakat, hingga hubungan antarmanusia yang lebih luas. Pada agama-agama dan peradaban lain juga memiliki tradisi .

D. Kerangka Pemikiran

Agar Implementasi manajemen Bimbingan Konseling ini yang digunakan dalam penelitian kuat untuk di uji maka peneliti merangkum teori ini agar menjadi satu kesatuan yang bersangkutan, hal ini dilakukan dengan tercapainya hasil sebuah penelitian. Kerangka berpikir dapat berupa kerangka teori dan dapat pula berupa

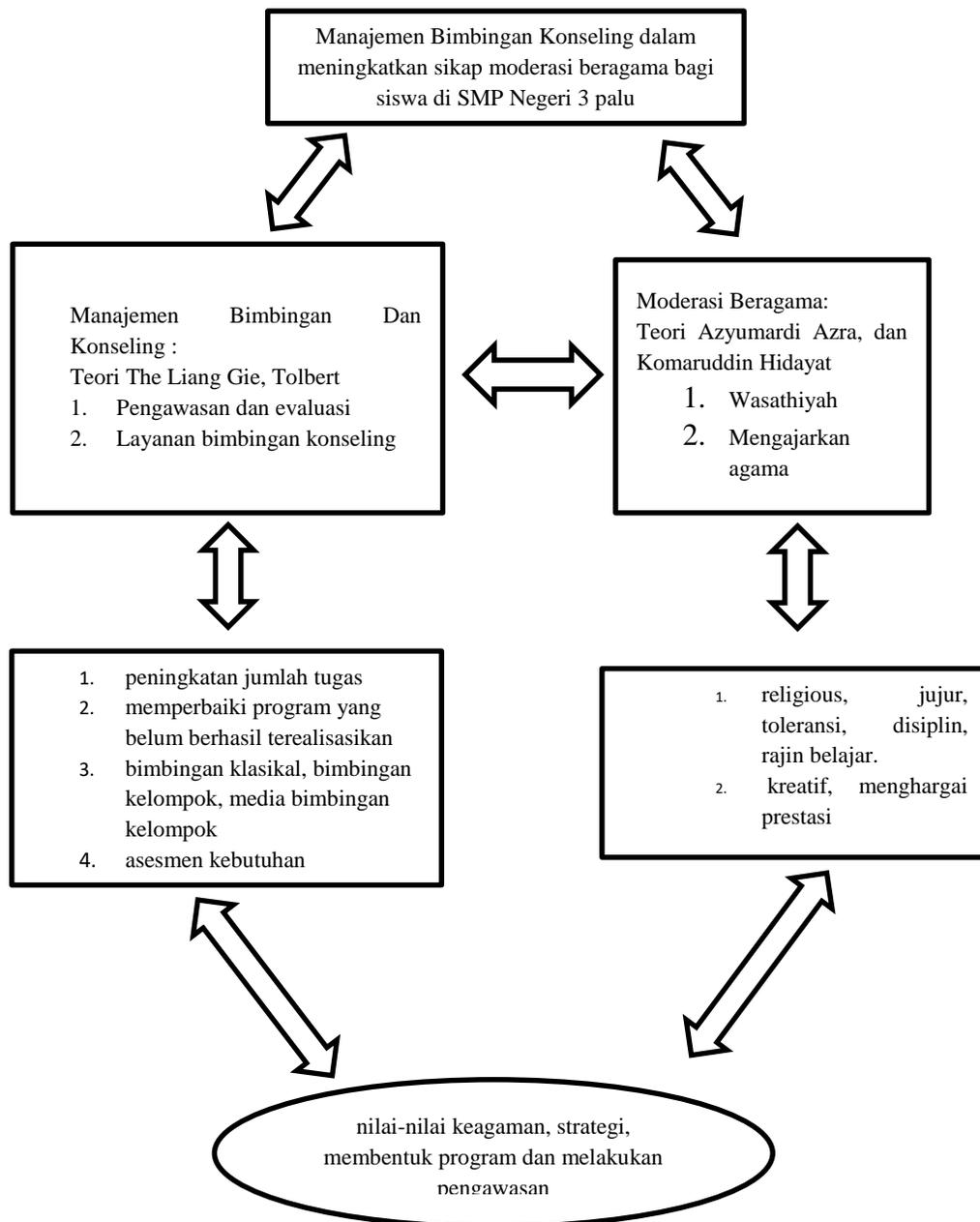
¹⁴⁰ Mudofir Abdullah, “Argumen Pengarusutamaan Budaya dan Kearifan Lokal (Lokal Wisdom) dalam Proyek Moderasi Beragama di Indonesia”, Ahmala Arifin (ed.)dalamModerasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia (Yogyakarta: LKiS, 2019), 274.

¹⁴¹ Ibid.

kerangka penalaran logis. Kerangka berpikir merupakan uraian ringkasan tentang implementasi manajemen bimbingan konseling dalam meningkatkan moderasi beragama. Untuk lebih jelasnya kerangka berpikir ini jika dijabarkan.

Bentuk kerangka pikir, maka akan tampak seperti dibawah ini:

Gambar 1.1



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Teknik ujian instruktif dapat diartikan sebagai metode logis untuk mendapatkan informasi yang sah sepenuhnya bertujuan untuk menemukan, menciptakan, dan mendemonstrasikan informasi tertentu dengan tujuan sehingga dapat digunakan dengan baik untuk memahami, menangani dan mengantisipasi masalah di bidang persekolahan sekolah.¹⁴²

Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Tohirin dalam bukunya bahwa teknik subjektif adalah metode eksplorasi yang menghasilkan informasi yang menjelaskan sebagai kata-kata yang disusun atau diungkapkan dari individu dan cara berperilaku yang dapat dikenali. Selain itu, pemeriksaan subyektif dicirikan sebagai eksplorasi yang mencoba mengarang perspektif individu yang terkonsentrasi secara mendalam dan dibingkai dengan kata-kata, gambaran yang komprehensif (hati-hati dan dari atas ke bawah) dan kompleks.¹⁴³

¹⁴² Nusa Putra, *Metode Penelitian* (Cet. 1; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 75

¹⁴³ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Cet. 3; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 2.

Adanya pemeriksaan berarti memperoleh informasi logis yang teratur dan tidak menimbulkan spekulasi yang bersifat spekulasi. Teknik ini lebih mendekati kewajaran pokok pembahasan proposal ini, yang berpusat pada latihan-latihan penelitian di bidang artikel dalam ujian unggulan tentang Pelaksanaan Implementasi Manajemen Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama di SMP Negeri 3 Palu.

B. Lokasi Penelitian

Ujian ini diarahkan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Palu. Penjelasan pencipta menjadikannya sebagai kawasan eksplorasi karena sekolah ini memiliki tayangan edukatif melalui hiburan virtual sesuai usulan pencipta, kemudian dari beberapa sekolah di kota Palu, Sulawesi Pusat, pencipta meyakini sekolah ini menjadi satu. sekolah yang dapat dijadikan gambaran sebagai sekolah yang berpromosi edukatif. yang hebat dan terus maju secara konsisten.

Kondisi inilah yang melatarbelakangi pemikiran sehingga pencipta memilih daerah pemeriksaan, selain itu daerah tersebut sangat mudah dijangkau, sehingga memudahkan pencipta dalam mengumpulkan informasi yang ditunjukkan dengan kebutuhan rencana penyusunan postulat nantinya. Pencipta benar-benar ingin memiliki pilihan untuk mendapatkan penghargaan tambahan dalam memimpin eksplorasi ini dan sebagai fase terpenting sebagai pengabdian dan penerapan logis selama peninjauan.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam ulasan ini, kehadiran pencipta sebagai instrumen eksplorasi sekaligus pengumpul informasi. Dengan demikian, kehadiran pencipta di daerah dengan tujuan akhir untuk memimpin penelitian, pencipta mengarahkan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan eksplorasi.

Kehadiran ilmuwan di daerah penelitian berlangsung sebagai instrumen eksplorasi sekaligus pengumpul informasi, S. Margono mengusulkan agar kehadiran pencipta di daerah sebagai instrumen utama adalah sebagai berikut:

Orang adalah perangkat (instrumen) terutama mengumpulkan informasi. Pemeriksaan subyektif membutuhkan ilmuwan atau dengan bantuan orang lain sebagai instrumen dasar untuk mengumpulkan informasi. Hal ini direncanakan untuk lebih melakukan aklimatisasi dengan faktor nyata di lapangan.¹⁴⁴

Dilihat dari sudut pandangnya, kehadiran ilmuwan merupakan sesuatu yang esensial dalam bidang yang menjadi objek penelitian. Kehadiran pencipta juga harus diadakan secara formal, khususnya dengan terlebih dahulu mendapatkan persetujuan penelitian dari halaman Perguruan Tinggi Islam Datokarama Palu (UIN-Dk) Palu. Dengan persetujuan ini, spesialis mengungkapkan motivasi di balik kehadirannya ke SMP Negeri 3 Palu, yang dimulai dengan akomodasi surat ujian.

Berdasarkan izin tersebut peneliti mendapat izin dan diterima oleh pihak sekolah untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut, untuk melakukan penelitian terhadap materi pelajaran sesuai dengan data yang dibutuhkan.

¹⁴⁴ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet . 2; Jakarta: Rineka Cipta , 2000), 38.

D. Data dan Sumber Data

Secara umum, informasi bagi seorang penulis esai adalah sebagai perangkat atau premis utama dalam memutuskan atau menangani masalah. Dengan demikian, informasi yang diambil harus benar-benar memenuhi standar yang digunakan sebagai alat dalam pengambilan keputusan. Aturan informasi lebih lanjut sebagaimana diungkapkan oleh J. Supranto dalam bukunya tentang teknik penelitian pemanfaatan dalam mempromosikan: “Informasi yang hebat adalah informasi yang dapat diandalkan (dependable), nyaman (modern) dan mencakup derajat yang luas atau dapat memberikan gambaran yang jauh. mencapai masalah.¹⁴⁵

Sedangkan sumber informasi menurut Suharsini Arikunto bahwa “sumber informasi dalam penelitian adalah subjek dari mana informasi itu diperoleh”. Pencatatan sumber-sumber primer melalui pertemuan-pertemuan atau persepsi-persepsi adalah akibat dari upaya konsolidasi untuk melihat, mendengarkan, dan mencari klarifikasi atas isu-isu yang mendesak. Jenis informasi yang dibutuhkan oleh pencipta pada tingkat dasar terdiri dari informasi perpustakaan dan informasi lapangan. Informasi perpustakaan adalah informasi yang digunakan dalam percakapan menulis survei. Sedangkan informasi lapangan terdiri dari:

a. Data Premeir

Informasi penting (essential information) adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, baik melalui pertemuan, persepsi, maupun

¹⁴⁵ J.Supranto, *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran*, (Ed. 3; Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1981), 2.

laporan sebagai catatan yang kemudian ditangani oleh spesialis. Informasi penting dapat berupa penilaian mata pelajaran secara terpisah atau dalam kelompok, dan konsekuensi dari persepsi atribut artikel (fisik), kesempatan tertentu, dan hasil eksperimen.¹⁴⁶

Informasi penting adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber di daerah ujian, seperti administrator sekolah, pendidik, iklan sekolah, dan siswa yang jelas menyadari masalah yang sedang dipertimbangkan. Dengan tujuan agar mudah bagi analis untuk mendapatkan data dan informasi yang substansial dan tepat dari pemeriksaan ini.

b. Data Sekunder

Informasi opsional adalah informasi yang menjunjung tinggi informasi utama. “Informasi ini dapat diperoleh dari tulisan yang menjunjung tinggi operasionalisasi penyusunan hasil penelitian”. Informasi opsional dapat berupa informasi yang diperoleh melalui dokumentasi yang berhubungan dengan objek eksplorasi yang menunjukkan gambaran keseluruhan dari SMP Negeri 3 Palu, misalnya kantor dan ruang guru, keadaan pengajar dan siswa serta informasi yang berhubungan dengan objek ujian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Selain itu, untuk memperoleh informasi yang objektif. Maka dalam penelitian ini pencipta menggunakan beberapa metode pengumpulan informasi yang dianggap delegasi dalam mendukung pelaksanaan pemeriksaan, antara lain:

¹⁴⁶ Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), 106.

1. Observasi

Prosedur persepsi adalah teknik untuk mengumpulkan informasi dengan memperhatikan item yang diteliti. Prosedur persepsi yang terlibat adalah strategi persepsi langsung seperti yang digambarkan oleh Winarno Surakhmad:

Itu adalah strategi pemilahan informasi di mana ilmuwan mengarahkan persepsi langsung (tanpa perangkat) dari efek samping dari subjek yang diperiksa, dua persepsi yang dibuat dalam keadaan asli dan keadaan palsu yang dibuat secara unik.¹⁴⁷

Untuk situasi ini, pencipta mengumpulkan informasi di lapangan melalui melakukan persepsi koordinat objek informasi yang berhubungan dengan Pelaksanaan Teknik Iklan Instruktif Melalui Hiburan Online yang disertai dengan latihan pencatatan metodis dari hal-hal yang dilihat sehubungan dengan informasi yang diharapkan. Instrumen pemeriksaan yang digunakan dalam persepsi langsung adalah instrumen pengaturan untuk mempertanggungjawabkan informasi yang didapat di lapangan.

2. Interview (wawancara)

Wawancara atau interview merupakan strategi pengumpulan informasi untuk mendapatkan data secara langsung dengan cara mengungkap pertanyaan kepada saksi. Jadi pertemuan dapat diartikan sebagai tindakan responsif yang dilakukan oleh setidaknya dua individu secara dekat dan pribadi. Untuk situasi ini pencipta akan mengadakan pertemuan langsung dengan kepala sekolah, guru sekolah, dan siswa di ruang SMP Negeri 3 Palu, dengan bertemu secara dekat dan pribadi dan

¹⁴⁷ Winarno Surakhmad, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1978), 155.

mengajukan pertanyaan menggunakan aturan wawancara dan bahan-bahan yang diperlukan terkait dengan Eksekusi. Metodologi Pertunjukan Instruktif Melalui Implementasi Manajemen Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama Siswa di SMP Negeri 3 Palu.

Wawancara dengan saksi-saksi dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan yang tercatat dalam aturan-aturan yang telah diatur, namun tidak menutup kemungkinan pencipta dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk mendapatkan data-data yang diperlukan sebagai klarifikasi dari ide-ide yang telah diberikan.

Sementara itu, menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan pertemuan adalah siklus responsif dalam penelitian yang terjadi secara lisan antara setidaknya dua individu sebagai mata ke mata dan memperhatikan koordinasi penjelasan mengenai data atau proklamasi. Pertemuan langsung dengan sumber dan orang-orang aset. Narasumber utama dalam penelitian ini adalah pimpinan, guru-guru bimbingan konseling Dan peserta didik.

3. Dokumentasi

Satu lagi cara yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi di lapangan adalah dengan mengumpulkan arsip di SMP Negeri 3 Palu. Serta dalam metode dokumentasi ini pencipta juga melibatkan kamera sebagai bukti bahwa penjelajahan benar-benar dilakukan di area yang dimaksud. Laporan penting yang membantu kulminasi informasi dan kondisi tujuan di SMP Negeri 3 Palu

Dokumentasi adalah pengumpulan informasi dengan mensurvei arsip-arsip penting yang membantu pemenuhan informasi. Dalam prosedur pengumpulan

informasi ini, para ilmuwan mengarahkan eksplorasi dengan mengumpulkan informasi yang relevan dari berbagai laporan otoritas atau catatan penting yang dapat mendukung puncak informasi pemeriksaan dan dalam metode dokumentasi ini, analis juga menggunakan alat perekam sebagai rekaman wawancara dan kamera sebagai bukti bahwa pemeriksaan tersebut dilakukan. benar-benar disimpan di area yang dirujuk.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan:

Penyelidikan sudah dimulai sejak pembentukan dan pemaknaan masalah, sebelum turun ke lapangan dan berlangsung hingga hasil pemeriksaan digali. Investigasi informasi menjadi pembantu untuk pemeriksaan tambahan sampai jika mungkin, hipotesis yang beralasan. Namun, dalam pemeriksaan subjektif, pemeriksaan informasi lebih terlibat selama siklus lapangan di samping pengumpulan informasi. Faktanya, pemeriksaan informasi dalam eksplorasi subyektif adalah tindakan berkelanjutan yang terjadi sepanjang siklus wawasan sebagai lawan setelah proses. Sebenarnya, penyelidikan informasi subjektif terjadi selama proses pemilihan informasi, bukan setelah pemilihan informasi selesai.¹⁴⁸

Prosedur pemeriksaan informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi pemeriksaan informasi subjektif. Setelah pemilihan informasi dilakukan, para ahli kemudian memeriksa informasi sebagai berikut:

¹⁴⁸Ibid., 335-336.

1. Reduksi Data

Seperti yang ditunjukkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michel Hiberman bahwa penurunan informasi dicirikan sebagai cara paling umum untuk memilih, memotong pertimbangan dan menyederhanakan, menyetujui dan mengirimkan informasi "keras" yang muncul dari catatan tertentu di lapangan. Penurunan informasi terjadi tanpa henti selama proyek yang terletak secara subyektif.¹⁴⁹

Pengurangan informasi, khususnya pencipta merangkum sebagian informasi yang didapat di lapangan, kemudian mengambil sebagian informasi yang dipandang sebagai delegasi untuk diingat untuk percakapan ini.

2. Penyajian Data

Setelah informasi dikurangi, maka pengenalan informasi tersebut dipisahkan sebagai sekelompok data terorganisir yang memberikan kesempatan untuk mencapai kesimpulan dan bergerak. Menampilkan informasi menyiratkan memperkenalkan informasi yang telah dikurangi dalam model tertentu untuk menghindari kebingungan informasi.

3. Verifikasi Data

Dalam latihan pengecekan, pencipta mencapai tekad dengan menyinggung akibat dari penurunan informasi. Dari informasi yang dikumpulkan dari hasil pertemuan, persepsi, dan dokumentasi, pencipta memilih mana yang sesuai dengan judul dan membuang yang tidak berguna.

¹⁴⁹ Matthew B. Milles, et al, *Qualitative data analisis diterjemahkan oleh Tjetjep Rohidi dengan judul Analisis data Kualitatif*, buku Sumber Tentang Metode Baru (Cet. 1; Jakarta: UIPress, 1992), 16.

Jadi jelas penggambaran prosedur pemeriksaan informasi ini berbeda subjektif, artinya menggambarkan penggambaran pemeriksaan informasi dan bukan dalam kerangka berpikir pengukuran inferensial, sehingga strategi penyelidikan informasi adalah menggambarkan beberapa hal yang didapat selama eksplorasi dan tidak diuraikan dalam struktur faktual.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan suatu informasi dilakukan sepenuhnya dengan maksud untuk memperoleh informasi yang substansial, sehingga informasi yang diperoleh ditakdirkan untuk menjadi sah dan dapat dipertahankan. Seperti yang diungkapkan oleh Lexi J. Moleong dalam bukunya “Strategi Eksplorasi Subjektif”, bahwa:

Legitimasi informasi merupakan gagasan penting yang disegarkan dari gagasan legitimasi (legitimasi) dan kualitas tak tergoyahkan (dependability) yang ditunjukkan dengan bentuk “positisme”.dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri”.¹⁵⁰

Kutipan diatas menjelaskan bahwa keabsahan data memiliki bentuk pengetahuan, kriterianya sehingga informasi dapta di peroleh dengan baik oleh peneliti.

¹⁵⁰ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet, X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990, 171.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 3 Palu

Objek dari penelitian ini adalah SMP Negeri 3 Palu yang terletak di Jl Kemiri No.35 Kelurahan Siranindi, Kecamatan Palu Barat. Untuk mengetahui lebih dekat mengenai keberadaan objek penelitian tersebut berikut ini akan dipaparkan profil Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Palu.

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 3 Palu

SMP Negeri 3 Palu merupakan sekolah menengah pertama Negeri yang berada di kota Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia. Berlokasi di jalan Kemiri No. 35 kelurahan siranindi, kecamatan Palu barat. Masa pendidikan di SMP Negeri 3 Palu di tempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran mulai dari kelas VII hingga kelas IX, Seperti pada umumnya masa pendidikan sekolah menengah pertama di indonesia.

SMP Negeri 3 Palu mulai didirikan pada tanggal 1 April 1977, Pertama di pimpin oleh Andreas Godjang, BA pada tahun (1977-1988), Drs. Djikra Garontina tahun (1988-1993), Drs. Ramli H, Arsjad tahun (1993-1996), M.Rantesigi, BA tahun (1996-2000), Mohamad Hado.M,S,Pd tahun (2000-2004), Darma Burase, S.Pd tahun 2004-2005, Adnan

M.Baralemba, S.Pd tahun (2005), Drs. H.Jusuf Djambolino tahun (2005-2013), Nurdi I.Umar tahun (2013-2017, Wiji Slamet, S.Pd., M.Pd tahun (2017-2020), dan Masnur, S.Pd., M.Pd tahun (2021-2023).¹⁵¹ Berikut ini adalah gambaran mengenai profil sekolah:

Tabel : 4.1

Profil Sekolah SMP Negeri 3 Palu

1. Identitas Sekolah				
1	Nama Sekolah	:	SMP NEGERI 3 PALU	
2	NPSN	:	40203586	
3	Jenjang Pendidikan	:	SMP	
4	Status Sekolah	:	Negeri	
5	Alamat Sekolah	:	Jl. Kemiri No. 35	
	RT / RW	:	0	/ 0
	Kode Pos	:	94223	
	Kelurahan	:	Siranindi	
	Kecamatan	:	Kec. Palu Barat	
	Kabupaten/Kota	:	Kota Palu	
	Provinsi	:	Prov. Sulawesi Tengah	
	Negara	:	Indonesia	
6	Posisi Geografis	:	-0,9029	Lintang
			119,8561	Bujur
3. Data Pelengkap				
7	SK Pendirian Sekolah	:	0575/O/1977	
8	Tanggal SK Pendirian	:	1977-12-08	
9	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Pusat	
10	SK Izin Operasional	:	-	
11	Tgl SK Izin Operasional	:	1910-01-01	
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:		
13	Nomor Rekening	:	0010201097138	
14	Nama Bank	:	BPD Sulteng	
15	Cabang KCP/Unit	:	Cabang Utama	
16	Rekening Atas Nama	:	SMP NEGERI 3 PALU	
17	MBS	:	Ya	

¹⁵¹ Kepala Sekolah "Sejarah dan profil SMP Negeri 3 Palu" SMP Negeri 3 Palu 15 Agustus 2023

18	Memungut Iuran	:	Tidak
19	Nominal/siswa	:	0
20	Nama Wajib Pajak	:	Bend. BOS SMP NEGERI 3 PALU
21	NPWP	:	0027564438310000008
3. Kontak Sekolah			
20	Nomor Telepon	:	0451421992
21	Nomor Fax	:	0
22	Email	:	smpn3palu@gmail.com
23	Website	:	http://-
4. Data Periodik			
24	Waktu Penyelenggaraan	:	Pagi/6 hari
25	Bersedia Menerima Bos?	:	Ya
26	Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat
27	Sumber Listrik	:	PLN
28	Daya Listrik (watt)	:	16599
29	Akses Internet	:	100 Mb
30	Akses Internet Alternatif	:	Tidak Ada
5. Sanitasi			
Sustainable Development Goals (SDG)			
31	Sumber air	:	Ledeng/PAM
32	Sumber air minum	:	Disediakan oleh sekolah
33	Kecukupan air bersih	:	Cukup sepanjang waktu
34	Sekolah menyediakan jamban yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung untuk digunakan oleh siswa berkebutuhan khusus	:	Tidak
35	Tipe jamban	:	Leher angsa (toilet duduk/jongkok)
36	Sekolah menyediakan pembalut cadangan	:	Tidak ada
37	Jumlah hari dalam seminggu siswa mengikuti kegiatan cuci tangan berkelompok	:	Tidak pernah
38	Jumlah tempat cuci tangan	:	10
39	Jumlah tempat cuci tangan rusak	:	0
40	Apakah sabun dan air mengalir pada tempat cuci tangan	:	Tidak

41	Sekolah memiliki saluran pembuangan air limbah dari jamban	:	Ada saluran pembuangan air limbah ke tangki septik atau IPAL		
42	Sekolah pernah menguras tangki septik dalam 3 hingga 5 tahun terakhir dengan truk/motor	:	Tidak/Tidak tahu		
	sedot tinja				
Stratifikasi UKS		:			
43	Sekolah memiliki selokan untuk menghindari genangan air	:	Tidak		
44	Sekolah menyediakan tempat sampah di setiap ruang kelas (Sesuai permendikbud tentang standar sarpras)	:	Tidak		
45	Sekolah menyediakan tempat sampah tertutup di setiap unit jamban perempuan	:	Tidak		
46	Sekolah menyediakan cermin di setiap unit jamban perempuan	:	Tidak		
47	Sekolah memiliki tempat pembuangan sampah sementara (TPS) yang tertutup	:	Tidak		
48	Sampah dari tempat pembuangan sampah sementara diangkut secara rutin	:	Tidak		
49	Ada perencanaan dan penganggaran untuk kegiatan pemeliharaan dan perawatan sanitasi sekolah	:	Tidak		
50	Ada kegiatan rutin untuk melibatkan siswa untuk memelihara dan merawat fasilitas sanitasi di sekolah	:	Tidak		
51	Ada kemitraan dengan pihak luar untuk sanitasi sekolah	:		Ada, dengan pemerintah daerah	
				Ada, dengan perusahaan swasta	
				Ada, dengan puskesmas	
				Ada, dengan lembaga non-pemerintah	
<u>52</u>	Jumlah jamban dapat digunakan	:	Jamban laki-laki	Jamban perempuan	Jamban bersama

		2		3		0
53	Jumlah jamban tidak dapat Digunakan	:	Jamban laki-laki	Jamban Perempuan	Jamban bersama	
		0		1		0
Sekolah memiliki kegiatan dan media komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) tentang sanitasi sekolah						
	Variabel	Kegiatan dan Media Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE)				
		Guru	Ruang Kelas	Toilet	Selasar	Ruang UKS
53	Cuci tangan pakai sabun					
54	Kebersihan dan kesehatan					
55	Pemeliharaan dan perawatan toilet					
56	Keamanan pangan					
57	Ayo minum air					

Sumber data : Dokumen SMP Negeri 3Palu, 2023.

Dari profil diatas menunjukkan bahwa SMP Negeri 3 Palu cukup efektif dalam pendidikan sehingga memiliki kelengkapan data sekolah yang cukup baik terkait sejarah dan profil sekolah.

a. Pendidik dan Kependidikan Keadaan Tenaga

Pendidik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari lembaga sekolah, Pendidik adalah tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran bagi peserta didik. Pendidik nantinya akan memberikan ilmu pengetahuan sekaligus mentransformasikan ilmu kepada peserta didik sesuai disiplin ilmu yang dimiliki. Mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik. Sedangkan tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.

Tenaga kependidikan sangat menunjang proses pembelajaran di SMP Negeri 3 Palu dan pendidik memiliki peranan yang sangat penting untuk memberikan pengajaran dan mendidik di sekolah.

Tabel : 4.2

Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 3 Palu

No	Jumlah Guru	Status Kepegawaian	Jenis PTK
1	83 GURU	54 Guru PNS	Guru Mapel dan BK
		8 Guru PPPK	
		17 Guru Honorer	

Sumber data : Dokumen SMP Negeri 3Palu, 2023.

Berdasarkan tabel di atas tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di SMP Negeri 3 Palu dapat diketahui bahwa tenaga pendidik yang ada di SMP Negeri 3 Palu ada 83 orang berstatus sebagai guru honorer, PNS, dan PPPK.

b. Keadaan Peserta didik di SMP Negeri 3 Palu

Peserta didik merupakan hal yang kompleks bagi sekolah. Karena adanya peserta didik sehingga sekolah dapat bertahan, dan dari peserta didik pula dapat dilihat tingkat kualitas sekolah tersebut. Semakin banyak peserta didik yang masuk ke sekolah tersebut maka akan terlihat mutu pendidikan yang ada di sekolah. Peserta didik keberadaannya sangat diperlukan, terlebih pelaksanaan kegiatan pendidikan sekolah, peserta didik merupakan obyek sekaligus objek dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan. Dalam proses kegiatan belajar mengajar tentunya keadaan peserta

didik sangat dibutuhkan kehadirannya, karena tanpa adanya peserta didik sekolah tidak akan dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang baik dan sesuai aturan yang ada yang telah diatur oleh pemerintah. Sebab pentingnya keadaan peserta didik sekolah biasanya mempunyai target di tiap tahunnya.

Berikut ini adalah daftar jumlah peserta didik yang berada di SMP Negeri 3 Palu:

Tabel : 4.3

Peserta Didik SMP Negeri 3 Palu

1. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan jenis kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
521	557	1078

2. Jumlah peserta didik berdasarkan usia agama

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 - 12 tahun	120	138	258
13 - 15 tahun	392	411	803
16 - 20 tahun	9	8	17
> 20 tahun	0	0	0
Total	521	557	1078

3. Jumlah siswa berdasarkan agama

Agama	L	P	Total
Islam	511	545	1056
Kristen	10	12	22
Katholik	0	0	0
Hindu	0	0	0
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	521	557	1078

4. Jumlah siswa berdasarkan penghasilan Orang tua/wali

Penghasilan	L	P	Total
Tidak di isi	48	49	97
Kurang dari Rp. 500,000	74	106	180
Rp. 500,000 - Rp. 999,999	167	194	361
Rp. 1,000,000 - Rp. 1,999,999	146	140	286
Rp. 2,000,000 - Rp. 4,999,999	77	64	141

Rp. 5,000,000 - Rp. 20,000,000	9	4	13
Lebih dari Rp. 20,000,000	0	0	0
Total	521	557	1078

5. Jumlah Siswa berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Belum Masuk Rombel	155	157	312
Tingkat 8	185	200	385
Tingkat 9	181	200	381
Total	521	557	1078

Sumber data : Dokumen SMP Negeri 3Palu, 2023

Berdasarkan dari tabel di atas peserta didik yang ada SMP Negeri 3 Palu dapat diketahui bahwa peningkatan peserta didik tiap tahunnya tidak menentu, kadang meningkat dan kadang menurun. Tercapainya hasil peningkatan atau menurunnya jumlah peserta didik yang dicapai tiap tahunnya oleh SMP Negeri 3 Palu tentunya tidak terlepas dari implementasi manajemen pendidikan yang baik. Sehingga SMP Negeri 3 Palu tetap eksis di tengah-tengah perkembangan zaman revolusi 5.0 atau era milenial.

c. Keadaan Sarana Dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan suatu alat atau bagian yang memiliki peran sangat penting bagi keberhasilan dan kelancaran suatu proses pembelajaran, termasuk dalam lingkup pendidikan. Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang mutlak dipenuhi untuk memberikan kemudahan dalam menyelenggarakan suatu kegiatan proses pembelajaran khususnya dalam bidang pendidikan.

Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat urgen dalam hal meningkatkan kualitas sekolah. Karena menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar, bahkan kualitas suatu pendidikan sangat dipengaruhi oleh keberadaan

sarana dan prasarana. Sebab tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai maka timbul berbagai kendala dalam proses belajar mengajar maupun peningkatan sumber daya manusia (SDM).

Tentunya tanpa adanya sarana dan prasarana, sekolah tidak akan dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik. Sehingga dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat dibutuhkan sarana dan prasarana sebagai penunjang pendidikan. Sekolah yang memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang memadai sangat menunjang proses belajar mengajar di sekolah karena merupakan salah satu sumber daya yang penting dan utama dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Keadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah tentu harus dalam kondisi baik untuk menunjang proses pembelajaran di sebuah sekolah. Dengan adanya sarana dan prasarana yang dalam kondisi baik nantinya akan membuat peserta didik semakin semangat belajar karena dalam keadaan yang nyaman, berikut adalah prasarana dan sarana SMP Negeri 3 Palu.

Tabel : 4.4

Prasarana Dan Sarana SMP Negeri 3 Palu

No	Nama Prasarana	Keterangan	Panjang	Lebar
1	1		1	2
2	2		1	2
3	3		1	2
4	KELAS DARURAT-C		9	7
5	KELAS DARURAT-D		9	7
6	Kelas IX A1		6	8
7	Kelas IX B1		6	8
8	Kelas VII A1		6	8
9	Kelas VII B1		6	8
10	Kelas VIII A1		6	8
11	Kelas VIII B1		6	8

12	LAB KOMPUTER 1		6	8
13	LAB KOMPUTER 2		6	8
14	LAB KOMPUTER 5		6	8
15	Lapangan Utama		25	45
16	MASJID		13	9
17	RUANG 5		6	6
18	RUANG 6		8	10
19	RUANG BELAJAR 1		6	8
20	RUANG BELAJAR 11		6	8
21	RUANG BELAJAR 12		6	8
22	RUANG BELAJAR 13		6	8
23	RUANG BELAJAR 14		6	8
24	RUANG BELAJAR 15		6	8
25	RUANG BELAJAR 16		6	8
26	RUANG BELAJAR 17		6	8
27	RUANG BELAJAR 18		6	8
28	RUANG BELAJAR 19		6	8
29	RUANG BELAJAR 2		6	8
30	RUANG BELAJAR 20		6	8
31	RUANG BELAJAR 21		6	8
32	RUANG BELAJAR 22		6	8
33	RUANG BELAJAR 23		6	8
34	RUANG BELAJAR 24		6	8
35	RUANG BELAJAR 25		6	8
36	RUANG BELAJAR 26		6	8
37	RUANG BELAJAR 27		6	8
38	RUANG BELAJAR 28		6	8
39	RUANG BELAJAR 29		6	8
40	RUANG BELAJAR 3		6	8
41	RUANG BELAJAR 30		6	8
42	RUANG BELAJAR 31		6	8
43	RUANG BELAJAR 32		6	8
44	RUANG BELAJAR 33		6	8
45	RUANG BELAJAR 34		6	8
46	RUANG BELAJAR 35		6	8
47	RUANG BELAJAR 36		6	8
48	RUANG BELAJAR 37		6	8
49	RUANG BELAJAR 4		6	8
50	RUANG BELAJAR 8		6	8
51	RUANG BELAJAR 9		6	8

52	RUANG BK		8	6
53	RUANG GURU		8	20
54	RUANG Kepsek		8	6
55	RUANG KOPERASI		3	6
56	RUANG LAB FISIKA		11	9
57	RUANG LAB IPA		11	9
58	RUANG OSIS		4	8
59	RUANG PERPUSTAKAAN		11	9
60	RUANG PRAMUKA		12	8
61	RUANG SENI		11	9
62	RUANG UKS		6	8
63	RUANG WAKIL KEPALA SEKOLAH		10	10
64	RUANG WORKSHOP		4	8
65	wc 1		1	2
66	wc 2		1	2
67	wc 6		1	2
68	wc 7		1	2
69	WC 8		1	2
70	wc 9		1	2
71	WC Guru Laki-laki		2	3
72	WC Guru Perempuan		2	3
73	WC Kepala Sekolah		3	2
74	WC Siswa Laki-laki		6	2
75	WC Siswa Perempuan		4	4
76	WC Siswa Perempuan		4	4
77	WC Wakasek		2	2
78	WC. Bendahara		2	2

Sumber data : Dokumen SMP Negeri 3Palu, 2023

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Negeri 3 Palu pada tahun 2023 tergolong cukup memadai hal ini dapat dilihat dari tabel di atas. Dengan adanya sarana dan prasarana tersebut akan menjadi salah satu faktor pendukung yang sangat penting serta memiliki nilai yang sangat menunjang dalam mewujudkan pencapaian tujuan pembelajaran.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 08 Mei sampai tanggal 10 september 2023 di SMP Negeri 3 Palu, dengan menggunakan pedoman wawancara dan HP sebagai perekam suara untuk mendapatkan informasi lebih jelas dan menghindari dari kekeliruan dalam penelitian, serta penelitian ini melibatkan 2 Informan dari guru BK dan penguat data ini 3 Peserta Didik di SMP Negeri 3 Palu.

C. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, di temukan fakta bahwa terdapat pemahaman tentang Manajemen Bimbingan Konseling (BK), serta memahami moderasi beragama, untuk lebih memahami hasil penelitian ini, peneliti tuang dalam 2 sub penjelasan yang berdasarkan pada rumusan masalah sebagai berikut :

1. Manajemen Bimbingan Konseling (BK) Dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama di SMP Negeri 3 Palu

Banyak manajemen bimbingan konseling dengan peningkatan pemahaman moderasi beragama yang bisa dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling dalam membantu peserta didik terhadap kendala yang di hadapi peserta didik karena masalah yang menghambat pembelajaran di sekolah apalagi yang berhubungan dengan moderasi beragama.

Guru Bimbingan Konseling mampu memberikan bantuan yang tepat pada peserta didik dan mengajarkan kepada peserta didik bahwa memiliki masalah sangat tidak baik untuk mental apa lagi menjadi pelajar, memberi makna manajemen bimbingan konseling, menyangi dan membantu dalam memberi solusi. Namun demikian sedikit berbeda dengan guru BK di SMP Negeri 3 Palu ,

umum dari mereka memiliki manajemen bimbingan konseling dalam peningkatan pemahaman moderasi beragama dengan mengawasi peserta didik mereka.

Pernyataan tersebut berdasarkan dari hasil wawancara berikut ini:

“ Manajemen bimbingan konseling dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama yang guru BK lakukan di SMP Negeri 3 Palu dengan beberapa poin yang menghubungkan semua seperti melakukan suatu proses layanan konseling memberikan nilai-nilai keagamaan, strategi, membentuk program dan melakukan pengawasan kepada guru bk sendiri dan juga peserta didik. Ini adalah bentuk dari manajemen bk untuk peningkatan pemahaman moderasi beragama juga mampu mengatasi permasalahan apapun yang di hadapi klien atau peserta didik. Karena bisa di katakana juga agama mengatur bagaimana supaya hidup dalam ketentraman jiwa”.¹⁵²

Dari pernyataan di atas bahwa manajemen bimbingan dalam meningkatkan pemahaman modewrasi beragama yang guru bk lakukan yaitu dengan memberikan keagamaan, program, strategi dan juga pengawasan. Demikian pula pernyataan dari informan lainnya, yaitu :

“Manajemen Bimbingan Konseling dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama yang biasa kami lakukan seperti dengan menjaga potensi setiap anak memberikan mereka edukasi baik seperti nilai-nilai keagamaan dalam proses layanan konseling, membuat program yang berhubungan denga keagamaan dan sosial serta pribadi. kami juga tidak pernah lupa untuk mengingatkan dan mengajarkan hal-hal yang menyangkut moderasi beragama dengan mengarahkan toleransi yang baik”¹⁵³

Dari pernyataan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa manajemen bimbingan konseling dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama yang di terapkan guru BK dengan memberikan edukasi yang baik memberikan nilai keagamaan, membuat program. Hal ini hamper serupa dengan yang di katakan narasumber terdahulu.

¹⁵² Indri, Guru BK SMP Negeri 3 Palu “*Wawancara*” Ruang BK 14 September 2023

¹⁵³ Fitri, Guru BK SMP Negeri 3 Palu “*Wawancara*” Ruang BK 14 September 2023

2. memahami moderasi beragama pada peserta didik di sekolah SMP Negeri 3 Palu

Moderasi beragama ialah mengatur kehidupan masyarakat yang bersifat multicultural. Ketika Moderasi beragama masuk kedalam dunia pendidikan Sekolah Menengah Pertama di terapkan untuk menjaga keseimbangan yaitu dengan memahami moderasi beragama di antaranya keadilan kepada peserta didik apa lagi di SMP banyaknya peserta didik yang mungkin belum tau bahwa pentingnya moderasi beragama dengan memiliki peserta didik yang berbagai macam agama. Seperti peserta didik yang berada di SMP Negeri 3 Palu ada yang menganut agama Islam dan Kristen dan guru bk harus memahami moderasi beragama pada peserta didik. Pernyataan tersebut berdasarakan dari hasil wawancara berikut ini:

“memahami moderasi beragama di smp 3 palu tidak lain untuk membantu mengajarkan toleransi, anti kekerasan, kemudian penerimaan tradisi lokal dan ini sangat penting juga di pahami oleh peserta didik di smp 3 palu, makanya dalam setiap proses konseling kamu atau kesempatan dalam memberikan layanan konseling dalam kelas kami selalu mengajarkan yang poin-poin miderasi beragama di atas tadi”.¹⁵⁴

Dari pernyataan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa memahami moderasi beragama yaitu dengan melihat rohaninya dulu, baru dapat di ketahui moderasi beragama yang dilakukan yaitu toleransi, anti kekerasan dan sikap terhadap budaya. Demikian pula pernyataan dari informan lainnya, yaitu :

“kami guru bk dan guru umum di SMP Negeri 3 palu melakukan kerjasama untuk memahami moderasi beragama kepada siswa dengan melihat bahan ajar yang di lakukan seperti harus saling menghargai anti

¹⁵⁴ Indri, Guru BK SMP Negeri 3 Palu “*Wawancara*” Ruang BK 14 September 2023

kekerasan, toleransi, dan masih banyak juga hal lain yang kami ajarkan pada peserta didik kami”.¹⁵⁵

Dari pernyataan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa memahami moderasi beragama yaitu dengan melihat bahan ajar yang di lakukan guru bk dan guru umum yaitu saling menghargai, toleransi anti kekerasan hampir serupa juga dengan apa yang di katakan narasumber pertama.

3. Kasus yang ditangani oleh guru BK terkait dengan moderasi beragama

Kasus adalah masalah yang banyak terjadi pada peserta didik dalam sekolah apa lagi kebanyakan kasus tersebut menyangkut sosial, tentunya hal ini guru bk harus memiliki progres agar kasus yang terjadi di lingkungan sekolah bisa di atasi. Seperti kasus di SMP Negeri 3 Palu yang sering terjadi yang mana terkait dalam moderasi beragama. Pernyataan tersebut berdasarkan dari hasil wawancara berikut ini:

“Di sekolah SMP 3 Palu kasus yang sering terjadi adalah perkelahian antara kelas bisa di kata ini adalah tauran kecil karena terjadi di lingkungan sekolah sendiri, ada juga kasus bully ini juga salah satu kasus yang sering terjadi. Kalau untuk kasus bully pernah di tangani itu bully tentang muka siswa tersebut ada bekas jahitan akibat kecelakaan dan bikin mukanya sedikit berbeda dan ini mejadi bahan bully temannya dan kebanyakan yang bully dia siswa laki-laki karena yang alama bully ini siswa perempuan sehingga siswa yang di bully ini sampai 1 minggu tidak masuk sekolah, sampai guru bk yang Tanya langsung ke rumahnya maksudnya guru bk yang datangi rumahnya jadi 2 kasus ini yang paling besar kami hadapi di sekolah dan ini juga sebenarnya kasus yang terkait dengan moderasi beragama kan. Karena menyangkut moral dan sosial”.¹⁵⁶

¹⁵⁵ Fitri, Guru BK SMP Negeri 3 Palu “*Wawancara*” Ruang BK 14 September 2023

¹⁵⁶ Indri, Guru BK SMP Negeri 3 Palu “*Wawancara*” Ruang BK 2 Desember 2023

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kasus yang dihadapi guru BK terkait moderasi beragama ialah kasus perkelahian dan bullying.

Demikian pula pernyataan dari informan lainnya, yaitu :

“kasus yang guru BK hadapi yah kebanyakan tentang perkelahian, ada juga kasus bolos nah ini juga sering terjadi kesiswa kami karena tidak di kontrol baik oleh wali kelas sehingga ini menjadi kasus yang hampir tiap hari di tangani dan dari kelas yang berbeda-beda. Pernah juga kejadian siswa yang bolos ternyata kesekolah lain hanya untuk pergi berkelahi dan ini menjadi acuan peran guru BK dan programnya harus lebih ke tentang ke amanan dan ketertiban walaupun ini tugas umum setiap sekolah”.¹⁵⁷

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kasus yang sering terjadi di sekolah ialah perkelahian dalam hal ini terkait dengan apa yang berada di moderasi beragama.

4. Program yang dilaksanakan guru BK yang berhubungan dengan moderasi beragama

Dalam sekolah memiliki guru BK dan guru BK harus mempunyai program kerja yang lebih mengarahkan kepada apa yang telah di rencanakan demi program kerja guru BK bisa terlaksana semua, dengan ini ada beberapa yang justru lebih banyak mengarah ke moderasi beragama salah satunya untuk menciptakan tata kehidupan beragama dan bersosial yang harmonis rukun, damai serta toleran. Seperti yang dilaksanakan guru BK di SMP 3 Palu. Pernyataan tersebut berdasarkan dari hasil wawancara berikut ini:

“kalau untuk program yang berhubungan dengan moderasi beragama kami memberikan bimbingan sosial dan ini menyangkut adanya kasus yang bisa memberikan nilai-nilai moderasi beragama di dalamnya”.¹⁵⁸

¹⁵⁷ Fitri, Guru BK SMP Negeri 3 Palu “Wawancara” Ruang BK 02 Desember 2023

¹⁵⁸ Indri, Guru BK SMP Negeri 3 Palu “Wawancara” Ruang BK 2 Desember 2023

Dari pernyataan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa program yang di adakan oleh guru bk yang berhubungan dengan moderasi beragama ialah bimbingan sosial. Demikian pula pernyataan dari informan lainnya, yaitu :

“kalau untuk program yang berhubungan dengan moderasi beragama dia lebih ke bimbingan sosial karena lebih mengarah ke moral, keagamaan juga masuk sih di dalamnya karena kalau untuk program lain paling ada hanya bimbingan belajar pribadi juga masuk juga yah sebenarnya.¹⁵⁹”

Dari pernyataan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa program yang terkait moderasi beragama ialah bimbingan sosial karena mengarah pada moral serta keagamaan.

5. Nilai-nilai apa saja yang ditanamkan kepada peserta didik selama menerima layanan konseling

Dalam layanan konseling pasti setiap guru bk mempunyai beberapa teknik untuk melancarkan layanan konseling dengan memberikan nilai-nilai ke peserta didik terkait proses konseling dan moderasi beragama. Seperti di SMP 3 palu layanan konseling yang guru bk berikan dengan nilai-nilai moderasi beragama demi kelancaran proses konseling. Pernyataan tersebut berdasarkan dari hasil wawancara berikut ini:

“di smp 3 palu sendiri kami sebagai guru bk punya teknik melayani siswa dan kalau untuk nilai-nilai dalam proses layanan konseling tentu ada. apa lagi terkait moderasi beragama, saya selaku guru bk ada beberapa siswa konseling yang selalu saya beri tahu kepada individu mereka tentang religious, jujur, toleransi, disiplin, rajin belajar, kreatif, menghargai prestasi atau teman serta bersahabat dengan sosial dan juga peduli lingkungan. Kami juga memberikan seperti nilai begini kamu juga harus memberikan contoh bahkan kami sering arahkan kalau masuk ke ruang kelas siswa. Itu yang

¹⁵⁹ Fitri, Guru BK SMP Negeri 3 Palu “*Wawancara*” Ruang BK 02 Desember 2023

selalu saya kasih tau dan berikan kepada siswa saya baik di ruang bk perindividu maupun di kelas berkelompok”.¹⁶⁰

Dari apa yang di sampaikan narasumber di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa nilai-nilai yang di berikan dalam layanan konseling sangat baik dalam keterkaitan pada moderasi beragama. Demikian pula pernyataan dari informan lainnya, yaitu :

“kalau untuk nilai-nilai yang diberikan kepada siswa saat dalam layanan konseling tidak lain dari kedisiplinann, rajin belajar, saling menghargai, religious, jujur, toleransi, karena tau sendiri kan kalau sekolah negeri pasti bukan hanya satu agama. Sosial juga ini sangat penting karena kalau dalam sekolah apa lagi antara siswa pasti sering terjadi perkelahian dan bully inilah yang poin paling penting. Jadi apa yang kita berikan kepada siswa seperti nilai-nilai ini sebenarnya guru bk diskusikan dulu dalam ruangan untuk kelancaran layanan konseling”.¹⁶¹

Dari apa yang disampaikan oleh narasumber ke dua bahwa nilai-nilai yang diberikan kepada siswa dalam layanan konseling itu mempunyai kesamaan dengan guru bk lainnya karena separuh dari porses layanan konseling ada dalam poin teknik guru bk smp 3 palu.

6. Strategi yang dilakukan dalam memberikan layanan dasar

Di sekolah terkhususnya guru bk pasti selalu memberikan strategi layanan dasar pada peserta didik yang menjadi konseli yang mana sebagai proses pemberian bantuan melalui kegiatan penyiapan terstruktur secara kelompok yang di rancang dan di laksanakan dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian diri. Seperti di SMP 3 palu yang mempunyai strategi layanan dasar yang di

¹⁶⁰ Indri, Guru BK SMP Negeri 3 Palu “*Wawancara*” Ruang BK 2 Desember 2023

¹⁶¹ Fitri, Guru BK SMP Negeri 3 Palu “*Wawancara*” Ruang BK 02 Desember 2023

berikan kepada peserta didik. Pernyataan tersebut berdasarakan dari hasil wawancara berikut ini:

“kalau untuk strategi layanan dasar guru bk menggunakannya dan dilakukan untuk proses konseling kepada siswa seperti bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, media bimbingan kelompok dan asesmen kebutuhan. Dari empat strategi tadi kami sebagai guru bk di sekolah smp 3 selalu menggunakannya apalagi pada proses konseling kelompok kalau konseling kelompok ini klien atau konselinya lebih dari satu contohnya kayak perkelahian antar kelas ini kami gunakan karena proses konselingnya melebihi dari satu siswa”.¹⁶²

Dari pernyataan narasumber di atas dapat di simpulkan bahwa strategi layanan dasar yang dilakukukan dengan 4 layanan dasar dan ini digunakan lebih ke konseling kelompok dengan melihat asesmen kebutuhannya. Demikian pula pernyataan dari informan lainnya, yaitu :

“kalau untuk strategi layanan dasar kami sebagai guru bk menggunakannya mungkin tadi sudah dapat informasi terkait strategi layanan dasar, jadi layanan dasar kami ada empat dan ini sebenarnya salah satu program untuk layanan kami kepada siswa yang di konseling, digunakannya lebih ke konseling kelompok dengan asesmen kebutuhan layanan dasa, Itu saja yang ada”.¹⁶³

Dari pernyataan narasumber di atas dapat di simpulkan bahwa strategi layanan dasar di smp 3 palu adalah termasuk program dan ini layanan dasar di gunakan lebih ke proses konseling kelompok.

7. Bentuk penanaman moderasi beragama pada peserta didik

Menjadi guru bk adalah cara untuk membentuk karakter setiap peserta didik yang berada di sekolah dengan layanannya, strateginya, namun guru bk memiliki nilai tambah ketika memberikan bentuk moderasi beragama di setiap

¹⁶² Indri, Guru BK SMP Negeri 3 Palu “*Wawancara*” Ruang BK 04 Desember 2023

¹⁶³ Fitri, Guru BK SMP Negeri 3 Palu “*Wawancara*” Ruang BK 04 Desember 2023

individu peserta didik di sekolah. Seperti di SMP negeri 3 palu yang memberikan bentuk penanaman moderasi beragama pada peserta didik. Pernyataan tersebut berdasarkan dari hasil wawancara berikut ini:

“kalau penanaman moderasi beragama pada siswa kita sebagai guru bk dengan melalui proses konseling memberi tahu kepada mereka pentingnya saling menghargai tidak merendahkan siswa lain karena di sekolah sering terjadi bully dan belajar sosial, masuk kelingkungan yang positif contoh nya pergi ke tempat ibadah baik itu masjid atau gereja karena disini ada siswa yang beda agama, terus jauhi teman yang mengajak untuk mencoba sesuatu yang dapat merusak masa depan dan tubuh”.¹⁶⁴

Dari pernyataan narasumber di atas dapat di simpulkan bahwa bentuk penanaman moderasi beragama ialah pentingnya belajar lingkungan yang baik dan buruk, dan belajar sosial belajar sosial. Demikian pula pernyataan dari informan lainnya, yaitu :

“kalau untuk bentuk penanaman moderasi beragama pada siswa dengan memberikan pemahaman kepada mereka bahwa jangan pernah mengolok-olok teman, selalu membantu teman yang sering kesusahan atau membutuhkan, terus juga harus saling menghargai sesama siswa. Seperti itu sih kalau untuk penanaman moderasi beragama, kami juga sebagai guru bk memberikan nya pada saat proses konseling dilakukan”.¹⁶⁵

Dari pernyataan narasumber kedua tidak jauh berbeda dengan apa yang di katakana oleh narasumber pertama terkait bentuk moderasi beragamanya dengan arti mengajarkan sosial, keagamaan, dan lingkungan sekitar siswa tersebut.

8. Bentuk pengawasan dan evaluasi terhadap program dan kegiatan manajemen BK dengan moderasi beragama yang guru bk jalankan

¹⁶⁴ Indri, Guru BK SMP Negeri 3 Palu “Wawancara” Ruang BK 04 Desember 2023

¹⁶⁵ Fitri, Guru BK SMP Negeri 3 Palu “Wawancara” Ruang BK 04 Desember 2023

Demi suksesnya program dan kegiatan yang dilaksanakan oleh guru bk perlu adanya pengawasan dan evaluasi terhadap program manajemen BK dengan moderasi beragama dan kepengawasan begitupun dengan evaluasi karena beberapa alasan. Di SMP negeri 3 palu memiliki bentuk pengawasan dan evaluasi terhadap program ataupun kegiatan manajemen bk dengan moderasi beragama. Pernyataan tersebut berdasarkan dari hasil wawancara berikut ini:

“di sekolah kami terkhususnya bagi guru bk, pengawasan dan evaluasi terhadap program yang dilaksanakan guru bk itu biasanya pengawas membantu guru bk untuk mengatur peningkatan jumlah tugas dan tanggung jawab yang di harapkan sekolah, meningkatkan adanya dukungan dan interaksi kepada guru bk dan pengawas seperti itu yah, dan untuk evaluasinya melakukan tindak lanjut seperti memperbaiki hal-hal seperti layanan yang kurang tepat, itu saja dari saya”.¹⁶⁶

Dari pernyataan yang narasumber sampaikan bisa di simpulkan bahwa pengawasan dan evaluasi program atau kegiatan untuk perbaikan dan peningkatan terhadap kinerja guru bk nya, apa lagi terkait dengan moderasi beragama. Demikian pula pernyataan dari informan lainnya, yaitu :

“kalau berbicara tentang pengawasan dan evaluasi sudah pasti ada sedikit gesekan di pikiran. Hehehehe.. karena guru bk sendiri menginginkan program dan kegiatan yang dia laksanakan dapat berhasil dengan baik apa lagi pengawasannya melihat peningkatan jumlah tugasnya dan memperbaiki program yang belum berhasil terealisasikan pada yang di tuju. Itu sih, tapi dengan adanya ini sebenarnya dapat membantu kami agar bisa lebih baik lagi untuk sekolah maupun siswa sendiri”.¹⁶⁷

Dari pernyataan yang di sampaikan narasumber dapat di simpulkan bahwa pengawasan dan evaluasi program dan kegiatan itu sangat membantu demi berjalan dengan baiknya apa yang telah disusun dan dilaksanakan.

¹⁶⁶ Indri, Guru BK SMP Negeri 3 Palu “Wawancara” Ruang BK 04 Desember 2023

¹⁶⁷ Fitri, Guru BK SMP Negeri 3 Palu “Wawancara” Ruang BK 04 Desember 2023

9. Harapan guru BK SMP 3 palu untuk sistem pemberian layanan yang efektif untuk seluruh peserta didik

Bagi setiap pendidik di sekolah terkhususnya guru bk pasti mempunyai harapan yang besar agar program atau kegiatan yang mereka berikan kepada peserta didik dapat berjalan dan di terima dengan baik. Apa lagi dalam hal ini layanan proses konseling adalah salah satu sistem yang cukup efektif untuk peserta didik. Seperti di SMP 3 palu yang memiliki harapan untuk sistem pemberian layanan yang efektif. Pernyataan tersebut berdasarkan dari hasil wawancara berikut ini:

“harapan kami sebagai guru bk dengan pemberian layanan yang efektif pada peserta didik agar dapat membuat siswa bisa menjadi lebih baik, terarah dalam menjalankan pembelajaran, dapat mengembangkan potensi, mengontrol diri. Ini harapan guru bk tentang layanan yang efektif untuk siswa”.¹⁶⁸

Dari pernyataan narasumber di atas dapat di simpulkan bahwa harapan guru bk untuk layanan yang efektif bagi peserta didik agar kepribadian, sosial peserta didik menjadi lebih baik serta mampu mengontrol diri. Demikian pula pernyataan dari informan lainnya, yaitu :

“harapan ibu sebagai guru bk untuk sistem layanan yang efektif di berikan kepada siswa bagaimana siswa bisa mengevaluai diri agar bisa mengontrol diri, lebih rajin belajar dan fokus, menjadi generasi muda yang bisa menjadi contoh bagi teman lainnya ini harapan besar dalam layanan yang kami berikan. Harapan ini untuk semua siswa baik itu siswa yang aktif dalam pembelajaran maupun yang berkusus. Dan saya pikir kami semua guru bk yang ada di smp 3 palu memiliki harapan yang sama”.¹⁶⁹

¹⁶⁸ Indri, Guru BK SMP Negeri 3 Palu “Wawancara” Ruang BK 04 Desember 2023

¹⁶⁹ Fitri, Guru BK SMP Negeri 3 Palu “Wawancara” Ruang BK 04 Desember 2023

Dari pernyataan narasumber di atas dapat di simpulkan bahwa guru bk sangat memiliki harapan yang besar untuk siswanya yang aktif dalam belajar maupun yang bermasalah.

10. Program atau kegiatan yang berjalan dan wajib di ikuti oleh peserta didik di sekolah SMP 3Palu

Setiap sekolah memiliki kegiatan yang wajib di ikuti peserta didik kegiatan tersebut membantu peserta didik untuk mengenal bakat atau minat, dapat memberikan edukasi yang baik, menjadikan diri peserta didik lebih bersosial, mempunyai lingkungan yang baik dan membuat peserta didik lebih banyak mengetahui ilmu keagamaan. Serupa dengan apa yang dilakukan di smp 3 palu dengan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler. Pernyataan tersebut berdasarkan dari hasil wawancara berikut ini:

“di sekolah kami sering ada kegiatan yang di ikuti siswa namun biasanya hanya siswa yang punya prestasi yang sering di ikut sertakan dan kalau untuk bentuk kegiatan seperti tehnik kepramukaan yang di adakan untuk tingkat kota, ada juga kegiatan isra mi’raj, dan kegiatan gelar karya (pameran) yang banyak di ikuti siswa untuk menampilkan karyanya kalau kepala sekolah kami pak masnur bialng siswa lebih berkreasi kegiatan ini juga di libatkan orang tua untuk membantu guru-guru di sekolah dan pengurus osis”.¹⁷⁰

Dari pernyataan narasumber di atas dapat di simpulkan bahwa kegiatan yang di adakan adalah pramuka, keagamaan, dan seni. Kegiatan di adakan sekolah smp3 palu sendiri dan ada juga kegiatan diluar yang di ikuti untuk prestasi siswa dan ke unggulan sekolah. Demikian pula pernyataan dari informan lainnya, yaitu :

¹⁷⁰ Syifa Ketua Osis SMP Negeri 3 Palu “Wawancara” Depan Ruang Osis 05 Desember 2023

“di sekolah kami belum lama Ini ada kegiatan pramuka seperti pramuka bela negara, tehnik kepramukaan hingga mendapat juara umum, kesenian yaitu kegiatan gelar karya, dan olahraga yang di ikuti untuk semua siswa smp 3 palu yang di adakan sekolah dia dalam bentuk lomba ada volley, bola kaki dan ada juga kasti, kegiatan ke agamaan seperti memperingati hari lahir nabi muhammad untuk orang islam. Ini program kepala sekolah dan kerja sama dengan pengurus osis itu kak kegiatan kami di sekolah”.¹⁷¹

Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa di smp 3 Palu banyak kegiatan yang di adakan yaitu kesenian, pramuka, olahraga dan keagamaan ini adalah program dari dalam sekolah dan ada juga dari luar sekolah smp 3 palu.

11. Nilai-nilai yang didapatkan dari program atau kegiatan yang di adakan oleh sekolah

Melalui kegiatan di sekolah dapat mempunyai nilai-nilai karakter yang di tanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler antara religious, kerjasama percaya diri, kreatif, menghargai prestasi kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab. Dapat meningkatkan serta memperluas pengetahuan peserta didik, membantu peserta didik mengenali hubungan antara berbagai mata pelajaran sekolah, media untuk menyalurkan bakat dan minat peserta didik. Seperti di SMP 3 Palu mempunyai nilai-nilai dari kegiatan yang di dapatkan oleh peserta didik mereka. Pernyataan tersebut berdasarkan dari hasil wawancara berikut ini:

“nilai-nilai yang kami dapatkan sebagai siswa dalam kegiatan yaitu bisa mendapat pengalaman, bisa mengetahui hal baru seperti ilmu yang tidak di dapat dalam kelas, bisa percaya diri di depan banyak orang lain, senang ad prestasi diri bisa bangga sekolah sama orang tua juga,

¹⁷¹ Falen Bendahara Osis SMP Negeri 3 Palu “Wawancara” Depan Ruang Osis 05 Desember 2023

belajar keagamaan yah semacam itu kak nilai-nilai dari kegiatan sekolah yang dibuat kami dapatkan”.¹⁷²

Dari pernyataan narasumber di atas dapat di simpulkan bahwa peserta didik mendapat kan kepercayaan diri, mengetahui ilmu ke agamaan dan bangga pada diri serta bisa memberikan prestasi untuk sekolah. Demikian pula pernyataan dari informan lainnya, yaitu :

“nilai-nilai yang saya dapatkan bisa belajar keagamaan orang islam karena saya orang kristen kak, dapat kesehatan, bisa menambah ilmu baru, mendaptakn teman baru dan juga bisa punya prestasi untuk sekolah dan bisa di banggakan orang tua. Seperti itu kak nilai-nilai yang saya pahami dan dapatkan dari setiap kegiatan yang saya ikuti dan ini mungkin bisa mewakili siswa lain kak yang dorang juga ikut kegiatan seperti ini”.¹⁷³

Dari pernyataan narasumber di atas dapat di simpulkan bahwa nilai-nilai dari setiap yang dia ikuti itu bisa memberikan hal positif dalam diri baik itu kesehatan, ilmu agama lain dan juga prestasi diri.

Moderasi beragama di sekolah merupakan keniscayaan di tengah ancaman radikalisme di Indonesia dan masyarakat yang beragam serta agama yang banyak, Pendidikan moderasi beragama di sekolah dapat dilakukan melalui guru bimbingan konseling serta mata pelajaran PAI. Seperti fakta lapangan yang di paparkan dari hasil penelitian di SMP Negeri 3 palu kenyataan nya peran guru bk melalui manajemen bimbingan konseling dengan meningkatkan moderasi beragama pada peserta didik itu benar adanya. data temuan peneliti

¹⁷² Syifa Bendahara Osis SMP Negeri 3 Palu “*Wawancara*” Depan Ruang Osis 05 Desember 2023

¹⁷³ Falen Bendahara Osis SMP Negeri 3 Palu “*Wawancara*” Depan Ruang Osis 05 Desember 2023

berkata bahwa sebagian siswa di sekolah SMP 3 Palu yang mempunyai kasus berhadapan dengan guru bk adanya penanam dan memberikan nilai-nilai moderasi beragama di dalamnya fakta ini di temukan dari beberapa guru bk yang di wawancarai oleh peneliti. Para peserta didik yang di berikan layanan guru bk dengan saling menghargai tidak merendahkan siswa lain karena di sekolah sering terjadi bully dan belajar sosial, masuk kelingkungan yang positif contoh nya pergi ke tempat ibadah baik itu masjid atau gereja, jauhi teman yang mengajak untuk mencoba sesuatu yang dapat merusak masa depan, serta memberikan nilai- nilai religious, jujur, toleransi, disiplin, rajin belajar, kreatif, menghargai prestasi atau teman serta bersahabat dengan sosial dan juga peduli lingkungan. Dan di bantu dengan adanya kegiatan di sekolah yang mengarah ke moderasi beragama temuan ini ada juga hasil wawancara nya dari beberapa peserta didik di smp 3 palu

Temuan penelitian ini tentu hampir sangat memuaskan karena sekolah dan guru yang di harapkan menjadi pilar bagi peserta didik itu ternyata bisa berperan dengan baik. Pernyataan ini di dukung dari hasil penelitian konselor terkait dengan yang di tangani kepada para peserta didik.

Dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru bk di Sekolah SMP 3 Palu berjalan dengan efektif dan bisa memberikan bagaimana bentuk dari moderasi beragama di sekolah yang sebenarnya.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dalam “Implementasi Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama Peserta Didik Di Sekolah SMP Negeri 3 Palu” dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

Manajemen Bimbingan dan Konseling yang guru BK implementasikan di sekolah mengarah kepada peningkatan pemahaman moderasi beragama pada peserta didik melalui proses konseling dengan memberikan nilai-nilai moderasi beragama di dalamnya, membuat program untuk layanan konseling, melakukan strategi dan adanya pengawasan dengan masalah yang di alami peserta didik di SMP Negeri 3 Palu.

B. *Implikasi Penelitian*

Adapun implikasi penelitian ini yaitu guru bk mampu berperan sebagai konselor atau guru bk dan hal ini bisa di bantu dengan sistem konseling, karena tugas seorang guru bk ialah menjadi konselor profesional dalam menghadapi situasi seperti apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Zainuddin, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), 106.
- Ariyanto Bambang. "Peningkatan Perilaku Islami Anak Usia Dini Melalui Metode karyawisata." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* hlm, 230.
- Azra Azyumardi, *Moderasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2020).
- Albana Hasan "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas" *Jurnal*, <https://e-journal.uinsalatiga.ac.id/index.php/aicoies/article/download/335/166> di akses pada 17 Juni 2023
- AR Samsul, *Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama*, Al-Irfan, 18 Juni 2023
- B. Milles Matthew, et at, *Qualitative data analisis diterjemahkan oleh Tjetjep Rohidi dengan judul Analisis data Kualitatif*, buku Sumber Tentang Metode Baru (Cet. 1; Jakarta: UIPress, 1992), 16.
- Bastian S. Sitania Gloria "Peran Guru Mengimplementasi Sikap Moderasi Beragama Di Sekolah" *Jurnal*, <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/IT/article/download/645/284> di akses pada 19 Juni 2023
- Bastomi Hasan "Penguatan Moderasi Beragama Bagi Calon Konselor dalam Layanan Konseling Multikultural" *Jurnal*, Online <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/kifah/article/download/561/299> di akses pada 01 Januari 2023
- Cermati "Manajemen, Pengertian Manajemen, Fungsi, dan Jenis Keilmuan yang Harus Kamu Tahu" *Artikel*, Online <https://www.cermati.com/artikel/manajemen-pengertian-manajemen-fungsi-dan-jenis-keilmuan-yang-harus-kamu-tahu> di akses pada 3 Januari 2023
- Darajat Zakiah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* hlm 159
- DPR-RI, *UU Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 2*, (Surabaya; Duta Ilmu, 2006), hlm. 39.

- Emprints “Deskripsi Teori dan Penelitian”
<http://eprints.uny.ac.id/17002/2/BAB%20II.pdf> di akses pada 4 april 2023
- Eliason Claudia, GNN3A Pratical Guide To Early Childhood Curriculum, Eighth Edition hlm. 287.
- Elok Novia, “Konsep Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Sikap Sosio-Religius Dan Toleransi Beragama Di Universitas Merdeka Malang”, Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023, hlm 47
- Fahri Mohamad dan Zainuri, Ahmad “Moderasi Beragama di Indonesia”, Jurnal Intizar 17 November 2023
- Handoko, H. (1997). Manajemen. Yogyakarta: BPF.
- Harmi Hendra “Analisis Kesiapan Program Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah/Madrasah”
Jurnal
<https://pdfs.semanticscholar.org/d8dc/77846efe1692d89e75a263fd9d9b4703fcd3.pdf> di akses pada 4 April 2023
- Hasyim Achmad Ghufuran “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Pertama Kota Yogyakarta (Studi Kasus di Mts Negeri 1, SMP Bopkri 3, SMP Negeri 4 Yogyakarta) Tesis
https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/56558/1/20204012034_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf di akses pada 14 maret 2023
- Hikmawati Fenti, Bimbingan Konseling, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), Cet, Ke-3, h. 1
- Hallen, Bimbingan dan Konseling dalam Islam, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet. I, h. 57-59.
- Hidayat Taufik “Penerapan Prinsip Efektif dan Efisiensi dalam Pelaksanaan Monitoring Kegiatan Penelitian” artikel
[https://mediaperencana.perencanapembangunan.or.id/index.php/mmp/article/download/15/12/#:~:text=Janet%20Shaviro%20\(2010\)%20menyebutkan%20monitoring,mana%20suatu%20kegiatan%20mencapai%20tujuannya.](https://mediaperencana.perencanapembangunan.or.id/index.php/mmp/article/download/15/12/#:~:text=Janet%20Shaviro%20(2010)%20menyebutkan%20monitoring,mana%20suatu%20kegiatan%20mencapai%20tujuannya.) Di akses pada 4 April 2023
- Hikmat., h. 101
- Hakim Saifuddin Lukman, Moderasi Beragama,...hlm. 19.
- Imansjah Alpandie, Didaktik Metodik, hlm. 93

- Jamal Shaid Nur “Apa Itu Manajemen: Pengertian, Fungsi, dan Tujuannya”
<https://money.kompas.com/read/2022/02/09/072757826/apa-itu-manajemen-pengertian-fungsi-dan-tujuannya?page=all> di akses pada 9 februari 2023
- J Moleong Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet, X; Bandung: Remaja Rosdaka rya, 1990, 171.
- Ketut Sukardi Dewa, Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 21
- Lessy Zulkipli “Implementasi Moderasi Beragama Dilingkungan Sekolah Dasar”
Jurnal <https://ejournal.staimuttaqien.ac.id/index.php/paedagogie/article/view/761/143> di akses pada 3 Januari 2023
- Lihat MUI Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat, Islam Wasathiyah, hlm. 4 (dalam buku Khairan Muhammad Arif, Islam Moderasi: Tela“ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, pespektif Al-Qur“an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), hlm. 28.
- Maslani & Hidayat, 3 Supiana F, & Maslani. (2021). Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Pembiasaan di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Al-Karim*, 6(1). Retrieved from <https://jurnal.stai-yaptip.ac.id/index.php/alkarim/article/view/249>.
- Madani Daviq “Manajemen Bimbingan Konseling dalam Mimbina Akhlak siswa di Sekolah Kejuruan Al-Hasan Panti Jember”
<http://digilib.uinkhas.ac.id/10955/1/20DAVIQ%20WATERMARK.pdf> di akses pada 7 maret 2023
- M.Hanafi Mamduh, Manajemen, (Yogyakarta: Up dan PAMP YKPN,1997), h. 30
Mulyono, Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan, (Jgakarta: Ar Ruzz Media, 2008), h. 16
- Muhammad Arif Khairan, Islam Moderasi: Tela“ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, pespektif Al-Qur“an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li AlAlamin, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), hlm. 73-80
- Margono. S, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet . 2; Jakarta: Rineka Cipta , 2000), 38.
- Mhd Ghaluh Bima “Asas-asas Bimbingan dan Konseling (BK)”
<https://www.languafie.com/2021/12/asas-asas-bk.html> di akses pada 12 februari 2023

- Nafi Zidni “Moderasi Beragama Menurut Para Ahli” <https://iqra.id/moderasi-beragama-menurut-para-ahli-227476/> di akses pada 17 februari 2023
- Nasikhul Abid Muhammad “Tujuan Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan” <https://dosenmuslim.com/bimbingan-konseling/tujuan-bimbingan-dan-konseling/> di akses pada 12 Februari 2023
- N, Fatah. (2004). Landasan Manajemen Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ningsih Surya “Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan” Jurnal Bk <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/14480> di akses pada 21 februari 2023
- Nasution M.Idris “Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Kepada Peserta Didik (Studi Kasus di SMPN 6 Siak Hulu Kampar)” <http://repository.uin-suska.ac.id/71519/1/GABUNGAN%20TESIS%20KECUALI%20BAB%20IV.pdf> di akses 17 November 2023
- Purnama Aliya Sari Anjeli “Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam” <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5460/1/Anjeli%20i.pdf> di akses pada 19 februari 2023
- Pujianto Lilik “Implementasi Manajemen Layanan Bimbingan Konseling Di Madrasah Aliyah Ibnu Abbas As Salafy Jawa Tengah” Jurnal <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/465> di akses pada 14 maret 2023
- Prayitno, Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: Renika Cipta dan Depdiknas, 2004), h. 96
- Putra Nusa, *Metode Penelitian* (Cet. 1; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 75
- Rahma Dini Iid “Asas-asas Bimbingan Konseling” Artikel, [https://osf.io/mrwsc/download#:~:text=Menurut%20Prayetno%20\(2009%3A115\),tangan%20dan%20tut%20wuri%20handayani.](https://osf.io/mrwsc/download#:~:text=Menurut%20Prayetno%20(2009%3A115),tangan%20dan%20tut%20wuri%20handayani.) Di akses pada 5 April 2023
- Rohmah “Urgensi Manajemen Bimbingan Konseling dalam Melahirkan Peserta Didik Berkarakter” Jurnal, Online <https://core.ac.uk/download/pdf/322571376.pdf> di akses pada Kamis 12 Desember 2022
- Ramayulis, Metodologi Pengajaran Islam, hlm. 179

- Syafaruddin “Implementasi Manajemen Bimbingan Konseling di MAN Binjai”
Jurnal, Online
<http://repository.uinsu.ac.id/2754/1/PENELITIAN%20SYAFAR%202015.pdf> di akses
pada 29 Desember 2022
- Sanjaya Suratmin “Manajemen Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan
Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMPN Satu Atap 3 Negeri Katon
Kabupaten Pesawaran” Tesis
<https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/2435/1/SURATMIN%20SANJAYA%20-%20201505131.pdf> di akses pada 13 maret 2023
- Syaodih Nana dinata Sukma, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, (Bandung:
PT Remaja Remaja Rosda, 2003), h. 233
- S. Willis Sofyan, Konseling Individual Teori dan Praktek, (Bandung: CV
Alfabeta, 2004), h. 11
- Supranto. J, *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran*, (Ed. 3; Jakarta: Fakultas
Ekonomi UI, 1981), 2.
- Surahmad Winarno, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT.
Remaja Rosda Karya, 1978), 155.
- Tri Nugroho Faozan “Pengertian Manajemen Menurut Para Ahli, Ketahui Fungsi,
dan Tujuannya” <https://www.bola.com/ragam/read/4668904/pengertian-manajemen-menurut-para-ahli-ketahui-fungsi-dan-tujuannya> di akses pada 9
Februari 2023
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan
Konseling* (Cet. 3; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 2.
- UU No 20 tahun 2003 tentang Sisidiknas dan pejelasan (Yogyakarta : Media
Wacana Press,2003)
- Universitas 123 “Sepuluh Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah”
<https://www.universitas123.com/news/jenis-layanan-bimbingan-dan-konseling-di-sekolah> di akses pada 12 februari 2023
- Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- Winkel W.S. & Sri Hastuti . M.M, Bimbingan dan Konseling di Institut
Pendidikan (Yogyakarta: PT Media Abadi, 2007), h. 34

Yuli Ana Nabila, "Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar," *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*

PEDOMAN WAWANCARA

Digunakan Wawancara Terstruktur

A. Kepala Sekolah

1. Bagaimana sejarah berdirinya SMP Negeri 3 Palu?
2. Berapakah Jumlah guru, siswa, dan sarana prasarana di SMP Negeri 3 Palu?

B. Guru Bimbingan Konseling (Konselor)

1. Bagaimana Manajemen Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama Peserta Didik di SMP Negeri 3 Palu?
2. Bagaimana memahami moderasi beragama pada peserta didik di sekolah SMP Negeri 3 Palu?
3. Kasus seperti apa saja yang ditangani oleh guru BK terkait dengan moderasi beragama?
4. Program apa saja yang dilaksanakan guru BK yang berhubungan dengan moderasi beragama?
5. Nilai-nilai apa saja yang ditanamkan kepada peserta didik selama menerima layanan konseling?
6. Strategi apa saja yang dilakukan dalam memberikan layanan dasar?
7. Bagaimana bentuk penanaman moderasi beragama pada peserta didik?
8. Bagaimana bentuk pengawasan dan evaluasi terhadap program dan kegiatan manajemen BK dengan moderasi beragama yang guru bk jalankan?

9. Apa harapan guru BK SMP 3 palu untuk system pemberian layanan yang efektif untuk seluruh peserta didik?

C. Siswa

1. Program atau kegiatan apa saja yang berjalan dan wajib di ikuti oleh peserta didik di sekolah?
2. Apa saja nilai-nilai yang didapatkan dari program atau kegiatan yang di adakan oleh sekolah?

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Jabatan/Status
1.	Masnur, S.Pd.,M.Pd	Kepala Sekolah SMP 3 Palu
2.	Indri Presia Widuri, S.Pd	Guru BK SMP 3 Palu
3.	Fitri Ariani, S.Pd	Guru BK SMP 3 Palu
4.	Syifa	Ketua Osis/Peserta didik
5.	Falen	Bendahara Osis/Peserta didik

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Asmawati
Tempat Tanggal Lahir: Tolole, 05 Mei 1998
NIM : 02120221001
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (S2)
Fakultas : Pascasarjana
Alamat : Jl. KH Mas Mansyur No.18
Nomor Telpon/WA : 0852 9808 1013
E-Mail : asmawatikonselor@gmail.com



B. IDENTITAS ORANG TUA

Nama Ayah : Asyar
Nama Ibu : Halipa
Alamat : Desa Tolole, Kec.Ampibabo Kab.Parigi Moutong

Palu, 26 Februari 2024

Mahasiswa

ASMAWATI